

**ADAPTASI NILAI DAN HIBRIDITAS BUDAYA DI RUMAH TANGGA
PASANGAN MINANG-SUNDA**

(Studi Kualitatif Terhadap Pasangan Suami Istri Minang-Sunda)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

ALDA SHAFI MULYANI

21321213

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**ADAPTASI NILAI DAN HIBRIDITAS BUDAYA DI RUMAH TANGGA
PASANGAN MINANG-SUNDA**

(Studi Kualitatif Terhadap Pasangan Suami Istri Minang-Sunda)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

ALDA SHAFa MULYANI

21321213

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
ADAPTASI NILAI DAN HIBRIDITAS BUDAYA DI RUMAH TANGGA
PASANGAN MINANG-SUNDA
(Studi Kualitatif Terhadap Pasangan Suami Istri Minang-Sunda)

Oleh:

ALDA SHAFI Mulyani
21321213

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 22 Oktober 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Herman Felani, S.S., M.A

NIDN. 0521128202

HALAMAN PENGESAHAN
ADAPTASI NILAI DAN HIBRIDITAS BUDAYA DI RUMAH TANGGA
PASANGAN MINANG-SUNDA
(Studi Kualitatif Terhadap Pasangan Suami Istri Minang-Sunda)

Disusun oleh:
ALDA SHAFI Mulyani
21321213

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada : Jumat
Hari
Tanggal : 24 Oktober 2025

Dosen Penguji :

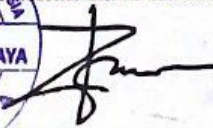
Ketua : Dr. Herman Felani, S.S., M.A
NIDN. 0521128202

Anggota : Anang Hermawan, S.Sos., M.A
NIDN. 0506067702



Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.

NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alda Shafa Mulyani

Nomor Mahasiswa : 21321213

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Isgen.AI, digunakan untuk pengecekan tata bahasa.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Oktober 2025

Yang menyatakan,



1000
PETERAN
TEMPEL
B252BANX630581937

Alda Shafa Mulyani

MOTTO

“Nothing in life is to be feared, it is only to be understood. Now is the time to understand more, so that we may fear less”

-Marie Curie

“Takdir itu bukan tentang apa yang kita alami, tetapi tentang rencana besar apa yang disusun untuk kita dengan peristiwa-peristiwa itu”

-Hannan Attaki

PERSEMBAHAN:

Karya ilmiah ini dipersembahkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan tulus dalam penyelesaiannya. Penghargaan khusus disampaikan kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan dan do’a terbaiknya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dua Rumpun dalam Satu Atap: Adaptasi dan Hibriditas Budaya di Rumah Tangga Pasangan Miang-Sunda”.

Penelitian ini berfokus pada objek pasangan Minang dan Sunda yang memiliki akar budaya berbeda, untuk melihat bagaimana pasangan mengelola perbedaan dan bernegosiasi nilai di dalam rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan hibriditas budaya yang terbentuk berupa sebuah ruang budaya baru yang diciptakan bersama oleh pasangan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak yang terlibat selama melakukan penelitian, yaitu:

1. Kedua orang tua penulis, Mama dan Papa. Terimakasih untuk setiap do'a yang dipanjatkan sehingga penulis selalu diberi kelancaran.
2. Kepada, Prof. Dr.rer.soc. Masduki, S.Ag., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya. Terimakasih atas dukungan institusional selama proses penelitian skripsi di lingkungan Fakultas.
3. Kepada, Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms. Selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi. Terimakasih atas dukungan dan fasilitas Program Studi yang telah menunjang kelancaran akademik.
4. Kepada, Dr. Herman Felani S.S., M.A. Selaku dosen pembimbing penulis. Terimakasih atas ilmu-ilmu berharga yang telah diberikan kepada penulis selama proses penelitian.
5. Kepada, Anang Hermawan, S.Sos., M.A. Selaku dosen penguji skripsi. Terimakasih atas masukan, saran, dan koreksi sehingga telah menyempurnakan kualitas skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi. Terimakasih atas seluruh pembelajaran yang bermanfaat selama berkuliah dan berguna dalam proses penelitian skripsi ini.
7. Terimakasih kepada tiga pasangan yang bersedia menjadi informan dan membantu kelancaran proses penelitian.

Semoga segala kebaikan dan dukungan yang diberikan pada penulis diberikan balasan lebih oleh Allah SWT.

Penulis,
Alda Shafa Mulyani

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktisi.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Landasan Teori	12
a. Komunikasi Antarbudaya.....	12
b. Teori Hibriditas Budaya	14
F. Metodologi	16
1. Metode Penelitian	16
2. Sumber Data	16

3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Analisis Data	17
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	20
A. Suku Minang	20
1. Gambaran Umum Suku Minang dan Masyarakatnya	20
2. Nilai Kekkerabatan dalam Suku Minang	21
3. Pernikahan dalam Suku Minang	22
B. Suku Sunda	23
1. Gambaran Umum Suku Sunda dan Masyarakatnya.....	23
2. Nilai Kekkerabatan dalam Suku Sunda	24
3. Pernikahan dalam Suku Sunda.....	24
C. Karakteristik Informan	25
1. Gambaran Narasumber Pasangan 1	26
2. Gambaran Narasumber Pasangan 2	26
3. Gambaran Narasumber Pasangan 3	26
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Beda Suku Minang-Sunda..	27
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Terbentuknya Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Pasangan Minang-Sunda.....	31
2. Perbedaan Nilai dan Budaya yang Ditemukan dalam Pernikahan Pasangan Minang-Sunda	29
3. Proses Adaptasi dan Negosiasi yang Dilakukan Pasangan dalam Mengatasi Perbedaan di Pernikahan Minang-Sunda	35
B. Hibriditas Budaya yang Terbentuk dalam Rumah Tangga Pasangan Minang-Sunda.....	41
BAB IV PENUTUP	58
A. Simpulan	58
B. Keterbatasan Penelitian	59
C. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	63
<i>Lampiran 1: Transkrip Wawancara Narasumber 1</i>	<i>63</i>
<i>Lampiran 2: Transkrip Wawancara Narasumber 2</i>	<i>68</i>
<i>Lampiran 3: Transkrip Wawancara Narasumber 3</i>	<i>75</i>
<i>Lampiran 4: Catatan Observasi</i>	<i>99</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Narasumber.....	25
Tabel 3.1 Perbedaan antara Suku Minang dan Suku Sunda.....	34
Tabel 3.2 Proses Adaptasi dan Negosiasi yang dilakukan Tiap Pasangan.....	41
Tabel 3.3 Bnetuk-bentuk Hibriditas Budaya di Tiap Pasangan.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antarbudaya.....	4
Gambar 1.2 Data persebaran suku terbanyak di Indonesia	6
Gambar 1.3 Model komunikasi melalui pendekatan komunikasi antarbudaya oleh Gudykunst dan Young Yun Kim	13
Gambar 1.4 Proses analisis data oleh John W. Creswell.....	16
Gambar 3.1 Pasangan 2 mengurus dagangan dengan bahasa Jawa.....	48
Gambar 3.2 Pasangan 2 melayani pembeli dengan bahasa Jawa	49
Gambar 3.3 Pasangan 3 mengenalkan bahasa daerah ke anaknya	50
Gambar 3.4 Pasangan 1 berinteraksi menggunakan bahasa Minang campur Sunda.	52
Gambar 3.5 Masakan khas Minang yang dimasak Ibu MI.....	52
Gambar 3.6 Frozen food stok lauk di pasangan 3	53
Gambar 3.7 Pola pembentukan persatuan budaya oleh pasangan melalui proses komunikasi antarbudaya.....	55
Gambar 3.8 <i>third space</i> yang terbentuk di antara perbedaan budaya.....	59

ABSTRAK

Alda Shafa Mulyani 21321213. Hibriditas Budaya dalam pernikahan Beda Suku Melalui Komunikasi Antarbudaya (Studi Kualitatif terhadap Pasangan Suami Istri Minang-Sunda). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2025.

Negara Indonesia dikenal memiliki beragam suku budaya, namun pertentangan dan tantangan terhadap pernikahan beda suku masih sering ditemukan karena dianggap dapat menimbulkan hambatan signifikan dalam membangun rumah tangga. Penelitian ini mengangkat objek dari dua suku yang jarang dikaji secara spesifik dalam konteks pernikahan beda suku, yaitu pernikahan antara Suku Minang dan Suku Sunda dengan berfokus pada bagaimana pasangan dapat mengatasi perbedaan dan membentuk budaya baru di dalam rumah tangganya. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses negosiasi dan pembentukan hibriditas budaya melalui interaksi komunikasi antarbudaya dalam pernikahan beda suku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mengambil tiga pasangan suami istri Minang-Sunda yang dijadikan sebagai informan untuk pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Lensa teoretis utama yang digunakan adalah teori Komunikasi Antarbudaya dan Hibriditas Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjalin menunjukkan banyaknya perbedaan melalui proses transfer budaya yang kemudian memicu adaptasi dan negosiasi. Proses penerimaan dan penerapan budaya baru tersebut dapat menunjukkan hibriditas budaya yang terinternalisasi di dalam diri pasangan dan rumah tangganya. Proses komunikasi antarbudaya dalam pernikahan beda suku juga terjalin intensif dengan keluarga besar, melewati tahapan adaptasi dan negosiasi yang berkelanjutan. Proses ini pada akhirnya memungkinkan pasangan membentuk kebudayaan *hybrid* dalam diri mereka, yang tidak hanya perpaduan Minang dan Sunda, tetapi juga dapat berhibridisasi dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya.

Kata kunci: Pernikahan beda suku, Komunikasi antarbudaya, Hibriditas budaya.

ABSTRACT

Alda Shafa Mulyani 21321213. Cultural Hybridity in Inter-Ethnic Marriages Through Intercultural Communication (Qualitative Study of Minang-Sundanese Husband and Wife Couples). Bachelor's Thesis. Communication Science Study Program, Faculty of Socio-Cultural Sciences, Islam University of Indonesia. 2025.

Indonesia is known for its cultural diversity, yet contestation and challenges toward interethnic marriages are still often encountered, as these unions are often perceived as posing significant obstacles to building a household. This research examines two specific ethnic groups rarely studied in the context of interethnic marriage: the marriage between the Minang and Sundanese tribes. The focus is on how couples overcome differences and form a new culture within their households. This study aims to analyze the process of negotiation and the formation of cultural hybridity through intercultural communication interactions in interethnic marriages. The method used in this research is descriptive qualitative, utilizing three Minang-Sundanese married couples as informants for data collection through interviews and observation. The main theoretical lenses employed are Intercultural Communication and Cultural Hybridity theory. The research findings indicate that the established intercultural communication reveals numerous differences through a process of cultural transfer, which subsequently triggers adaptation and negotiation. The process of accepting and applying these new cultures demonstrates cultural hybridity internalized within the couple and their household. The intercultural communication process in interethnic marriages also intensively involves the extended family, passing through continuous stages of adaptation and negotiation. This process ultimately allows the couples to form a hybrid culture within themselves, which is not only a fusion of Minang and Sundanese but also hybridizes with the culture of their local environment.

Keywords: *Inter-ethnic marriage, Intercultural communication, Cultural hybridity.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Perbedaan akan selalu ditemukan bahkan di setiap kesamaan yang ada. Pada dasarnya, manusia diciptakan oleh Tuhan dengan cara dan hasil yang berbeda, mulai dari jenis kelamin, fisik, karakter, sifat, dan lain-lain. Manusia tidak hanya dilahirkan di satu tempat, melainkan di berbagai tempat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Lingkungan sosial tempat manusia dilahirkan menjadi salah satu faktor pembentukan karakter manusia dalam menentukan nilai dan prinsip yang akan dipegang dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu kepercayaan dan cara pandang yang dimiliki tiap orang pasti selalu berbeda. Dalam lingkup sosial, perbedaan latar belakang manusia didasari oleh faktor ras, etnis, suku, bahasa, dan agama. Adanya faktor-faktor perbedaan ini membuat manusia mengelompokkan dirinya ke dalam lingkup latar belakang yang sama yang nantinya akan membentuk sebuah budaya.

Menurut Lenard & Patti, T. (2020), istilah “budaya” dapat merujuk pada serangkaian norma, praktik, dan nilai yang menjadi ciri kelompok minoritas dan mayoritas. Budaya juga bernilai bagi masyarakat dan membawa nilai bagi kehidupan setiap individu. Naik et al. (2023) menyatakan bahwa budaya merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks, mencakup kehidupan sehari-hari manusia. Biasanya, budaya didasarkan pada suatu wilayah atau lokasi tertentu. Budaya juga membentuk apa yang dipikirkan, dirasakan, diinginkan, dihargai, dan bagaimana seseorang berperilaku. Budaya mencakup aspek kepercayaan, pengetahuan, nilai, moral, adat, seni, hukum, dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai masyarakat. Budaya memiliki karakter yang termanifestasi dalam berbagai lapisan, memengaruhi perilaku dan interpretasi perilaku. Budaya dipelajari melalui interaksi sosial dan simbolik.

Budaya selalu mengalami perubahan yang bertahap dan dipengaruhi oleh inovasi, penemuan, dan difusi budaya. Budaya seseorang biasanya lahir dari lingkungan genetiknya, namun pembentukan budaya seiring berjalannya waktu sangat dipengaruhi dari lingkungan sosial sehingga budaya merupakan hal yang dipelajari. Manusia memiliki

untuk merasakan ketakutan, kemarahan, cinta, kegembiraan, kesedihan, kebutuhan untuk bersosialisasi, dan lain-lain. Hal ini termasuk dalam tingkat pemrograman mental manusia. Namun, apa yang dilakukan seseorang terhadap bagaimana cara mengekspresikan perasaan tersebut dipengaruhi oleh budaya. Menurut Piller, I. (2017), dalam bukunya yang berjudul ***'Intercultural Communication: A critical introduction'*** budaya didefinisikan ke dalam empat bagian. Pertama, Kebudayaan adalah aset nasional. Seperti: sejarah, seni, dan festival. Kedua, Budaya populer seperti cerita rakyat, sistem kepercayaan, dan masakan. Ketiga, Budaya sebagai tantangan yang sering berkaitan dengan hubungan interpersonal dan dikomunikasikan secara verbal maupun non-verbal. Keempat, Budaya sebagai kewarganegaraan merupakan suatu praktik yang secara luas dipandang sebagai penanda identitas tertentu. Contohnya, budaya seks yang dianggap sudah biasa bagi orang barat.

Keberagaman budaya yang ada di dunia membuat manusia dapat saling bertukar dan berbagi nilai satu sama lain sehingga dapat mempererat kesatuan. Seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

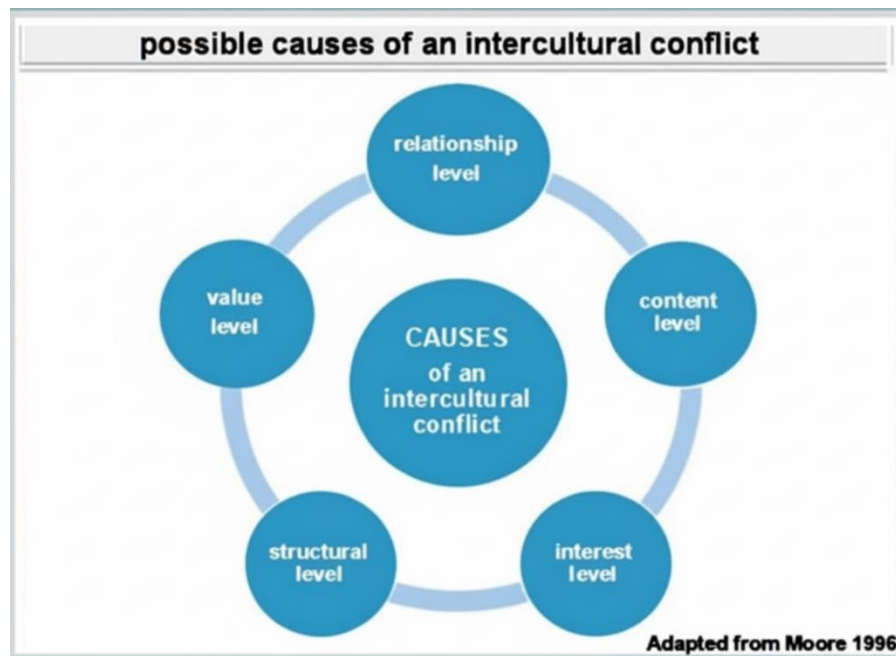
Potongan ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan perbedaan dan keberagaman agar dapat saling mengenal. Hal ini mendorong masyarakat untuk saling bertukar informasi terkait budaya nya masing-masing. Proses pertukaran informasi antar individu maupun antar masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang budaya disebut sebagai 'Komunikasi Antarbudaya'.

Menurut De Pranc, F., & Suherman, M. (2022), keadaan pertukaran budaya ini tidak dapat dihindari karena setiap kali seseorang berbicara dengan orang lain atau melakukan interaksi pasti ada potensi komunikasi antarbudaya, hal ini dikarenakan kebudayaan seseorang sangat mempengaruhi pengalaman mereka dalam komunikasi dan bersosialisasi. Manusia cenderung untuk berkomunikasi dengan caranya masing-masing.

Pada kenyataannya, komunikasi antarbudaya tidak selalu berjalan dengan baik. Banyaknya perbedaan budaya yang ada justru menjadi sebuah tantangan dan hambatan bagi masyarakat dalam menjalin hubungan sosial. Budaya seseorang atau kelompok dapat mempengaruhi cara pandang dan cara bertindak dalam kehidupan sehingga perbedaan cara pandang serta tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan ketidaksamaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashgar dan Tabassum (2020) menyatakan bahwa, ketika masyarakat yang memiliki beragam budaya saling berhubungan, beberapa kata terdengar sama dalam berbicara tetapi secara budaya maknanya bisa saja berbeda sehingga mengubah arti atau tema dalam percakapan yang mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman dan miskomunikasi terjadi.

Selain kesalahpahaman, Ananda dan Sarwoprasodjo (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa adanya individualistik, munculnya stereotip etnosentrisme, perbedaan lingkungan baik fisik, situasi maupun norma dan aturan merupakan faktor hambatan yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya. Hambatan tersebut yang akhirnya dapat menimbulkan adanya konflik antarbudaya. Pada intinya, konflik antarbudaya terjadi ketika adanya kontradiktif dari perbedaan standar budaya yang dimiliki setiap orang. Dari beberapa kasus, penyebab terjadinya konflik cukup kompleks, oleh karena terdapat lima level terjadinya konflik antarbudaya, yaitu *Content level*, *Interest level*, *structural level*, *value level*, dan *reletionship level* (“Intercultural Awareness and Intercultural Competence: 5 Golden Rules What is an Intercultural Conflict”, 2013, hal. 3).



Gambar 1.1 faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antarbudaya.

Sumber: <https://surl.li/oxyjty>

1. *Content level*. Konflik antarbudaya dalam level ini terjadi ketika adanya perbedaan informasi yang disampaikan yang biasanya diteruskan dari mulut ke mulut atau hilangnya informasi yang penting sehingga menimbulkan hoax atau fakta yang salah.
2. *Interest level*. Konflik level ini terjadi apabila adanya situasi persaingan pada kepentingan yang dimiliki
3. *Structural level*. Konflik structural level terjadi ketika adanya distribusi kekuasaan dan sumber daya yang tidak merata hingga adanya struktur lainnya yang menyebabkan hambatan untuk melakukan kerjasama.
4. *Value level*. Konflik pada level ini didasarkan pada perbedaan sikap, ideologi, agama, dan nilai yang dipegang oleh masing-masing individu atau kelompok. Perbedaan ini yang harus dipahami satu sama lain karena dapat saling mempengaruhi dalam kehidupan sosial.
5. *Relationship level*. Dalam Relationship level, faktor utama terjadinya konflik antarbudaya biasanya dikarenakan adanya kesalahpahaman dari penggunaan bahasa, stereotip yang mengakibatkan adanya persepsi, interpretasi dan aksi negatif.

Level penyebab terjadinya konflik antarbudaya ini seringkali ditemukan di lingkungan sekitar dan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya pada kehidupan dua

individu yang menjadi sepasang kekasih. Dalam kehidupan, setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT secara berpasang-pasangan. Seorang laki-laki maupun perempuan pada akhirnya akan dipertemukan dengan pasangannya masing-masing. Seperti yang disebutkan dalam QS. Az-Zariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).”

Laki-laki dan perempuan diciptakan berpasang-pasangan agar dapat menjalankan roda kehidupan baik untuk kehidupan duniawi maupun akhirat. Dalam QS. AN-Nuur ayat 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۖ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dipersatukan melalui ikatan pernikahan. Dengan keberagaman budaya yang ada, tidak menutup kemungkinan bahwa setiap orang akan mendapatkan pasangan yang berasal dari latar belakang budaya dan suku yang berbeda. Pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dari identitas budaya yang berbeda disebut dengan ‘Pernikahan Beda Suku’. Dalam pernikahan ini terdapat proses persatuan dua budaya yang berbeda, Oleh karena itu, konflik antarbudaya di *relationship level* dalam lingkup pernikahan masih banyak dijumpai hingga saat ini.

Negara Indonesia menjadi negara yang memiliki peluang besar terjadinya pernikahan beda suku. Indonesia dikenal memiliki keragaman budaya paling banyak dibanding negara lainnya. Dilansir dari (indonesiabaik.id, 2023) menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa.



Gambar 1.2 data persebaran suku terbanyak di Indonesia

Sumber: IndonesiaBaik.id

Data tersebut adalah data persebaran 10 suku terbanyak di Indonesia. Banyaknya persebaran suku di Indonesia tidak hanya mengakibatkan adanya pernikahan antar sesama suku tetapi juga terjadinya pernikahan beda suku (Nasution, 2023, hal.1). Pernikahan beda suku di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya mitos yang masih dimiliki setiap suku dan dipercaya hingga saat ini khususnya tentang mitos pernikahan. Terbentuknya mitos berasal dari stereotip yang terkonfirmasi secara berkelanjutan sehingga dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat yang cenderung bersikap kurang rasional (Uyun, 2023). Oleh karena itu, terbentuknya mitos yang ada menimbulkan

anggapan tabu bagi sebagian masyarakat untuk melakukan pernikahan beda suku di Indonesia. Sholihin (2021) menyatakan bahwa, “Tabu atau pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat” (hal.2). Pernikahan beda suku menjadi hal tabu karena dipandang oleh masyarakat sebagai hambatan dalam pernikahan yang mengganggu keharmonisan dalam rumah tangga karena dilakukan oleh dua orang dengan perbedaan latar belakang kebudayaan dan cara berpikir berbeda. Hal ini biasanya rentan terhadap pemicu terjadinya masalah (Yunita, 2020).

Pernikahan juga tidak sekedar mempertemukan dua individu tetapi mempersatukan dua keluarga besar, maka semakin banyak kepala yang bertemu dengan cara pandang, nilai, dan budaya yang berbeda akan menjadi tantangan besar dalam pernikahan beda suku tersebut yang di mana tidak hanya memunculkan konflik antar pasangan tetapi juga antar keluarga. Umumnya, *Culture shock* menjadi salah satu akibat yang ditimbulkan dalam percampuran budaya termasuk dalam pernikahan. Dalam buku yang ditulis oleh Tom Grothe (2020) berjudul “Exploring Intercultural Communication”, *culture Shock* mengacu pada kecemasan dan ketidaknyamanan yang seseorang rasakan ketika berpindah dari lingkungan yang tidak dikenal. Dari adanya *culture shock*, seseorang akan merasakan ketidaksesuaian dengan lingkungan baru nya hingga memunculkan stereotipe buruk mengenai masing-masing suku.

Pertentangan pernikahan beda suku di masyarakat biasanya dilakukan oleh para orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yunita, 2020), ada beberapa faktor yang biasanya dijadikan pertimbangan atau keengganan orang tua dalam menikahkan anaknya dengan berlainan suku. Pertama, Pernikahan berlainan suku membuat adanya problematika dalam rumah tangga. Kedua, Adanya perbedaan tradisi dan kebiasaan sehingga menimbulkan ketidaksamaan. Ketiga, Cara berkomunikasi dan penggunaan bahasa yang berbeda menjadi hambatan dan tantangan saat berinteraksi. Keempat, Adanya perbedaan karakter yang terbentuk oleh kebudayaan yang tidak sama.

Oleh karena itu, pernikahan beda suku dianggap dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perpecahan keluarga hingga perceraian. Salah satu pertentangan pernikahan beda suku di Indonesia adalah pernikahan antara Suku Minangkabau atau biasa disebut Suku Minang dengan Suku Sunda. (Dewi, 2018). Dari penelitian yang dilakukan oleh

(Suseno, 2016), dalam film *Tabula Rasa*, menunjukkan bahwa adanya beberapa stereotip mengenai suku minang. Orang yang berasal dari Suku Minang biasanya merantau dan membuka usaha perdagangan. Karena merantau, maka gaya hidup orang Minang adalah berhemat namun hemat yang dilakukan dianggap pelit oleh orang yang bukan Minang. Selain itu, peran perempuan di suku minang juga lebih mendominasi karena adanya paham matrilinealisme maka perempuan di suku minang sangat dihargai dan didengarkan suaranya, hal ini juga memberikan stereotip di masyarakat tentang wanita di suku Minang yang terlihat mendominasi.

Berbeda dengan Suku Sunda, mereka lebih dikenal memiliki gaya hidup berfoya-foya. Budaya merantau juga tidak dimiliki oleh Suku Sunda karena merasa sudah nyaman dengan tempat tinggal asalnya. Suku Sunda memiliki paham patrilinealisme yang di mana garis keturunan ditelusuri melalui laki-laki dalam keluarga, oleh karena itu peran laki-laki lebih mendominasi bagi Suku Sunda. Berbeda dengan suku minang yang menganut paham matrilinealisme.

Berdasarkan perbedaan budaya antara Suku Minang dan Suku Sunda tersebut tentunya menjadi tantangan dan hambatan dalam pernikahan. Pernikahan beda suku secara alami perlu melewati proses adaptasi lebih awal daripada perkawinan satu etnis, terutama dalam hal bahasa dan gaya komunikasi sehari-hari, mereka menghadapi banyak masalah dan ketegangan setiap hari karena perbedaan budaya mereka (Damayanti, 2022). Meskipun terdapat banyak konflik, namun masih banyak ditemukan pernikahan antara Suku Minang dan Suku Sunda yang berjalan dengan baik dan berhasil melewati berbagai hambatan serta tantangan yang ada. Penyelesaian konflik ini tentunya berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya di dalamnya.

Melalui komunikasi antarbudaya, pernikahan beda suku justru menjadi ruang bersatunya kebudayaan karena ketika pasangan menjalin komunikasi antarbudaya, hal ini akan mendorong persilangan budaya yang dapat saling mempengaruhi dan mencampuri kebudayaan masing-masing, sehingga suatu kebudayaan tidak lagi selalu mendominasi melainkan dapat menjadi *hybrid* dengan budaya lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa pernikahan beda suku antara Minang-Sunda dapat berjalan baik melalui komunikasi antarbudaya dan tidak lagi menjadi pertentangan dengan terbentuknya *hybrid culture* yang akan menciptakan titik tengah atau *third space*

dalam pernikahan beda suku.

Dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menyadari bahwa pernikahan beda suku tidak lagi menjadi hal yang dikhawatirkan melainkan dapat dijadikan acuan untuk persatuan budaya tanpa harus menghilangkan budaya asalnya. Meskipun banyak penelitian membahas pernikahan beda suku, namun belum ada kajian mendalam yang secara spesifik menganalisis proses negosiasi dan transfer nilai budaya di antara Suku Minang dan Suku Sunda dalam membentuk *hybrid culture* di rumah tangga. Penelitian kualitatif ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada komunikasi antarbudaya pasangan Minang-Sunda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana praktik komunikasi antarbudaya pasangan Minang-Sunda dalam membentuk hibriditas budaya melalui proses adaptasi dan negosiasi nilai. Penelitian ini kemudian diuraikan menjadi beberapa pertanyaan turunan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimana proses terbentuknya komunikasi antarbudaya dalam pernikahan pasangan Minang-Sunda?
2. Apa saja perbedaan nilai dan budaya yang ditemukan dalam pernikahan pasangan Minang-Sunda?
3. Bagaimana proses adaptasi dan negosiasi yang dilakukan pasangan dalam mengatasi perbedaan di pernikahan beda suku Minang-Sunda?
4. Bagaimana hibriditas budaya yang terbentuk di dalam rumah tangga pasangan Minang-Sunda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana proses terbentuknya komunikasi antarbudaya dalam pernikahan pasangan Minang-Sunda.
2. Untuk mengidentifikasi perbedaan nilai dan budaya yang ditemukan dalam pernikahan pasangan Minang-Sunda.

3. Untuk menganalisis proses adaptasi dan negosiasi yang dilakukan pasangan dalam mengatasi perbedaan di pernikahan beda suku Minang-Sunda.
4. Untuk menganalisis hibriditas budaya yang terbentuk di dalam rumah tangga pasangan Minang-Sunda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan asupan pengetahuan tentang Ilmu Komunikasi khususnya di bidang Studi Komunikasi Antarbudaya yang terbentuk di dalam pernikahan beda suku dengan mengaitkan teori *Cultural Hybridity*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyadari masyarakat bahwa pernikahan beda suku bukan hal buruk untuk dijalani serta dapat memberikan arahan bagi pasangan yang akan atau yang sedang melakukan pernikahan beda suku untuk membangun rumah tangga yang baik. Pernikahan beda suku juga dapat dijadikan acuan untuk mempererat persatuan budaya yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan membutuhkan peninjauan terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk memperkuat landasan teoretis penelitian ini. Banyak penelitian yang mengangkat tema serupa dan relevan dengan penelitian yang telah dilakukan, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat melengkapi serta menemukan hasil temuan baru dari penelitian-penelitian sebelumnya guna menambah dan memperdalam wawasan bagi para pembaca mengenai isu yang diangkat dari penelitian ini. Untuk menunjukkan orisinalitas berikut akan dipaparkan perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian terdahulu yang serupa.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Alen Manggola (2012), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang berjudul “Pola

Komunikasi Antar Budaya Pasangan Suami Istri Beda Suku”. Terdapat persamaan dan perbedaan dari jurnal ini. Persamaanya, sama-sama membahas tentang komunikasi antarbudaya dari pasangan beda suku. Hasil penelitian Alen berfokus pada permasalahan yang dihadapi oleh pasangan beda suku, objek yang digunakan pada penelitian Alen adalah pasangan dari suku Jawa dan Pekal. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana persatuan budaya yang terbentuk melalui komunikasi antarbudaya dan hibriditas budaya dalam pernikahan beda suku. Objek yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada Suku Sunda dan Suku Minang.

Jurnal penelitian selanjutnya berjudul “Komunikasi Keluarga pada Pernikahan Beda Suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Berdagai” yang dilakukan oleh Mulya Siagian (2023), mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan. Penelitian yang dilakukan oleh Mulya memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu membahas pernikahan beda suku dan masih terdapat tema komunikasi antarbudaya di dalamnya, namun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pola komunikasi keluarga, proses komunikasi keluarga, dan hambatan komunikasi keluarga yang terjadi dalam pernikahan beda suku dengan beragam variasi dan latar belakang agar dapat dilakukan perbandingan dalam mencari dan mengungkap pengalaman setiap individu.

Jurnal penelitian karya Julian Ayuri (2018), mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur” memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu membahas tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan untuk mempersatukan perbedaan suku demi menciptakan keharmonisan serta menggunakan metode yang sama, yaitu analisis deskriptif kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah, penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal antar masyarakatnya yang berasal dari lintas suku berbeda mulai dari Suku Jawa, Lampung, Bali, dan Palembang di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

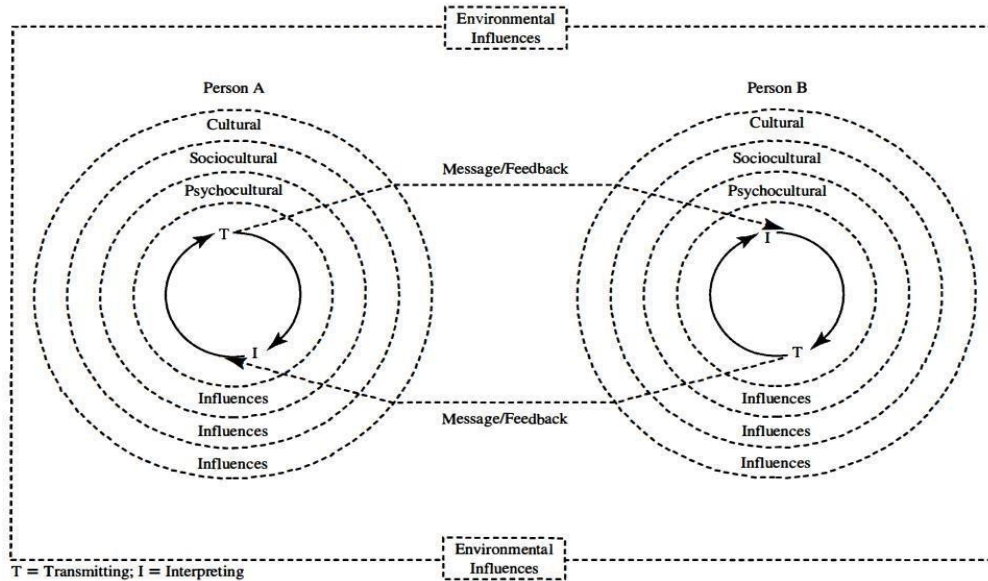
Penelitian terdahulu lainnya berjudul “*A Study of Sino-Western Intercultural Marriage From A Cross-Cultural Prospective*” yang dilakukan oleh Yunling Sun dan Lina Yuan (2021) dari *Northeast Normal University* Studi Humaniora dan Sains. Persamaan dari penelitian ini, yaitu membahas tentang pernikahan beda suku, namun perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang dari pernikahan dengan cakupan lintas budaya yang cukup jauh antara orang Sino-Barat sehingga memiliki perspektif budaya yang sangat berbeda. Maka dari itu penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana konflik, hambatan beserta alasannya. Selain itu, penelitian ini menganalisis dua aspek utama, yaitu status pernikahan antar budaya Sino-Barat serta unsur budaya makroskopis dan mikroskopis yang mempengaruhi pernikahan antar budaya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jorge Eduardo Ortega Islas (2018) dari Benemerita Universidad Autonoma De Puebla Facultad De Lenguas yang berjudul “*Factors That Influence Intercultural Communication During Foreign Language Exchange Programs*”. Penelitian ini sama-sama membahas tentang Komunikasi Antar budaya dan bagaimana komunikasi antar budaya dapat terjadi. Perbedaannya adalah, penelitian ini mengambil objek komunikasi antar budaya pada program pertukaran bahasa asing sehingga lebih berfokus pada permasalahan penyesuaian bahasanya. Sedangkan, penelitian yang telah dilakukan berfokus pada pertukaran dan penyesuaian budaya yang dilakukan dalam pernikahan antarsuku melalui komunikasi antarbudaya.

2. Landasan Teori

a. Komunikasi Antarbudaya.

Teori Komunikasi Antarbudaya yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Young Yun Kim pada tahun 1984 dalam bukunya yang berjudul “*Communicating with Strangers: An approach to intercultural communication*”, menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya terbentuk dari proses interaksi dalam komunikasi antara komunikan dan komunikator. Gudykunst dan Kim melihat adanya proses transmisi dan penafsiran pesan yang dipengaruhi oleh 4 faktor saat terjadinya interaksi komunikasi, yaitu *Cultural* (budaya), *Sociocultural* (budaya sosial), *Psychocultural* (psikologi budaya), dan *Environmental factors* (faktor lingkungan).



Gambar 1.3 Model komunikasi melalui pendekatan komunikasi antarbudaya oleh Gudykunst dan Young Yun Kim
 Sumber: buku Gudykunst dan Young Yun Kim “Communicating with Strangers: An approach to intercultural communication”

Dalam gambar model tersebut menunjukkan proses interaksi antara orang A dan orang B yang bisa diimplementasikan terhadap pasangan beda suku. Saat terjalinnya interaksi dalam pernikahan beda suku, kedua pasangan tentunya memiliki latar belakang budaya, sosial budaya, psikologi budaya yang berbeda. Lingkungan juga menjadi faktor pengaruh karena setiap individu dapat mempraktikkan budayanya pada tingkat yang berbeda-beda. Ada budaya yang diterapkan dari lingkup keluarga, ada budaya komunitas tempat ia dibesarkan, ada budaya kerja di tempat kerjanya, dan lain-lain, maka ketika mereka bertukar pesan atau memberikan umpan balik tentunya akan ada proses pertukaran budaya dan penafsiran pesan yang dipengaruhi oleh 4 faktor tersebut. Dari proses ini lah komunikasi antarbudaya terbentuk.

Budaya memiliki pengaruh yang besar dalam komunikasi antarbudaya. Marry Jane Collier (1989), mengatakan bahwa Budaya adalah apa yang dikatakan, dilakukan, dirasakan, dan dipikirkan oleh sekelompok orang. Kebudayaan bukanlah tentang masyarakatnya, tetapi tentang komunikasi yang menghubungkan mereka. Budaya tidak hanya berbicara dengan bahasa dan menggunakan simbol-simbol tetapi

bagaimana kita menafsirkan simbol-simbol tersebut secara konsisten.

Menurut Gudykunst dan Young Yun Kim (1984), faktor penting lainnya dalam komunikasi antarbudaya adalah perilaku nonverbal, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, sentuhan, pakaian, objek, artefak, parabahasa, dan lain-lain. Aktivitas nonverbal ini memiliki kaitan yang erat dengan perilaku verbal. Ketika seseorang menggunakan bahasa non verbal, maka makna yang ditafsirkan biasanya sama dengan bahasa verbal nya. Sama seperti bahasa yang berkaitan dengan budaya sehingga akan mempengaruhi penggunaan dan penafsiran makna dalam komunikasi antarbudaya.

Jurnal dari communicationtheory.org (“intercultural communication”, 2024), dijelaskan bahwa cara masyarakat melakukan komunikasi antarbudaya merujuk pada upaya pertukaran, bernegosiasi dan mediasi perbedaan budaya melalui bahasa, gerak tubuh, bahasa tubuh, dan lain-lain sehingga, komunikasi antarbudaya harus dipelajari dalam proses berkomunikasi. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik antar individu atau kelompok dalam proses komunikasi nya.

Gudykunst & Kim (1984) menegaskan “*To such a citizen, intercultural communication is a means of integrating differences without creating the sameness*”. Dari kutipan ini bisa disimpulkan, bahwa komunikasi antar budaya merupakan cara untuk menggabungkan perbedaan tanpa harus menciptakan persamaan. Oleh karena itu untuk bersatu, kita tidak harus memaksakan agar terciptanya persamaan, tetapi cukup dengan saling mengerti dan menerima perbedaan dapat mempersatukan ketidaksamaan.

b. Teori Hibriditas Budaya.

Hibriditas budaya atau *Cultural Hybridity* dikemukakan oleh Homi K. Bhaba pada tahun 1994 dalam buku nya yang berjudul “The Location Of Culture”. Teori ini terbentuk dari kajian poskolonialisme yang mempelajari berbagai aspek tentang kolonialisme dan imperialisme. Menurut (Bhabha, 1994) tidak ada kebudayaan yang murni hadir atau terbentuk sendiri, Bhabha meyakinkan bahwa budaya terbentuk dengan adanya hibriditas budaya. Dari terbentuknya teori ini, Bhabha melihat pada masa kolonialisme bagaimana para koloni memperkenalkan dan mendominasi budaya

mereka pada budaya asli, namun sebaliknya, para penduduk asli pun akhirnya dapat menyesuaikan dan mengenalkan kembali adanya perbedaan kebudayaan yang dimiliki kepada para koloni. Proses peleburan budaya dan penyesuaian budaya ini lah yang disebut dengan Hibriditas. Teori ini memang lahir dari sejarah kolonial, namun hingga saat ini, Teori Hibriditas masih diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial termasuk dalam dunia pernikahan beda suku. Hibriditas dalam pernikahan beda suku akan memunculkan pola kebiasaan baru dengan adanya proses pertukaran budaya yang nantinya akan membentuk identitas baru dari persilangan di antara dua budaya.

Raja, Dr. M. (2021) dalam webinar nya menjelaskan bahwa teori hibriditas merupakan cara yang produktif untuk menghadapi permasalahan budaya karna teori hibriditas tidak hanya tentang seseorang yang hidup di dua kebudayaan atau proses asimilasi, tetapi dapat menciptakan ‘ruang’ untuk transformasi di antara perbedaan kebudayaan yang ada. ‘ruang’ yang dimaksud adalah *third space*, di mana jika dikaitkan dalam pernikahan antar Suku Minang dan Suku Sunda, maka akan menciptakan kondisi di mana suami/istri yang berasal dari Suku Minang dapat memiliki ruang untuk menerima kebudayaan baru dari Suku Sunda, dan sebaliknya suami/istri yang berasal dari Suku Sunda dapat memiliki ruang untuk menerima kebudayaan baru dari Suku Minang, sehingga terbentuklah *third space* atau ruang ketiga di antara pasangan tersebut dari adanya persilangan antara dua budaya tersebut (Minang ke-Sunda-sunda an & Sunda ke-Minang-Minang an).

Berdasarkan landasan teori di atas bisa dilihat bahwa Komunikasi Antarbudaya dan *Cultural Hybridity* merupakan teori yang saling berkesinambungan. Komunikasi Antarbudaya terjadi ketika adanya proses interaksi dari latar belakang kebudayaan yang berbeda, begitupun dengan *Cultural Hybridity* yang merupakan proses persilangan budaya dari adanya interaksi dalam komunikasi antarbudaya. Dalam penelitian yang telah dilakukan, kedua teori ini dapat melihat bagaimana pasangan beda suku dapat bersatu dengan adanya dua kebudayaan berbeda tanpa harus menghapuskan perbedaan yang ada.

F. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan Teknik atau tata cara ilmiah yang diperuntukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan saat melakukan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui Wawancara, dan Observasi. Kualitatif deskriptif memiliki makna suatu penelitian yang menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi dengan objek yang diteliti.

2. Sumber Data

Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan informan. Menurut Sugiyono (2008) teknik penentuan informan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sesuai dengan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang mengambil objek tertentu untuk menjadi informan sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, pasangan suami-istri yang berasal dari Suku Minangkabau dan Suku Sunda merupakan objek yang dipilih sebagai sumber data. Pasangan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah tiga pasangan yang ber-inisial bapak MA dan ibu MI, SI dan VI, lalu SE dan IN. Pengambilan data dengan wawancara dan observasi kepada narasumber mulai dilakukan pada tanggal 4 November 2024 hingga 8 November 2024.

3. Teknik Pengumpulan Data

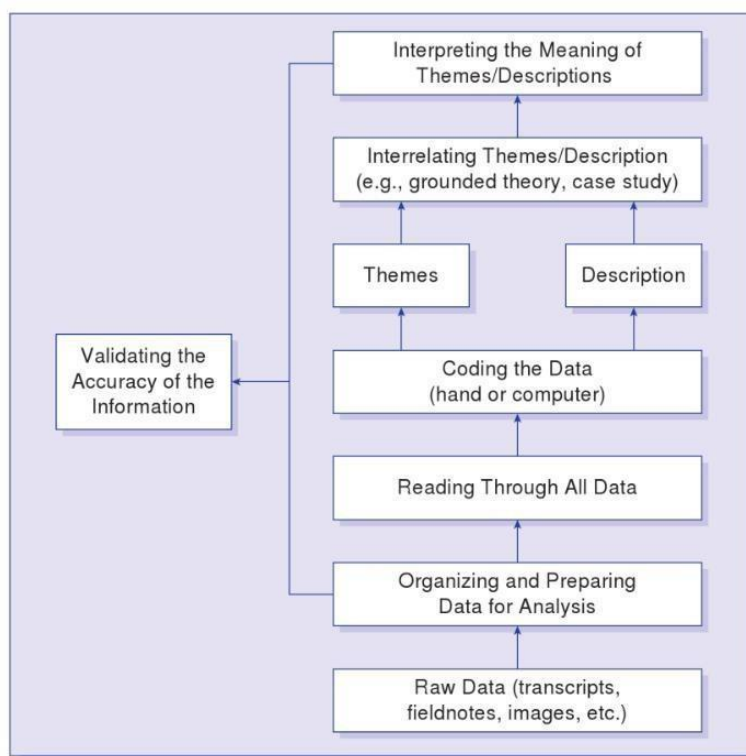
Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh secara langsung melalui narasumber utama atau sumber aslinya, yaitu pasangan suami istri dari Suku Minang dan Suku Sunda. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui dua cara berupa:

- a. Wawancara. Teknik wawancara dilakukan secara terstruktur dengan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan terkait bagaimana Komunikasi Antarbudaya yang terjalin dan Hibriditas Budaya yang terbentuk dalam pernikahan pasangan.
- b. Observasi. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan yang tidak didapatkan hanya dari hasil wawancara. Menurut (Creswell, 2014) dalam

pengumpulan data, peneliti dapat turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas sumber yang dituju secara langsung sehingga, peneliti melakukan observasi ke tempat tinggal narasumber selama beberapa hari agar dapat melihat lebih jelas bagaimana fenomena yang terjadi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang dilakukan setelah pengumpulan sumber-sumber data. Metode penelitian kualitatif juga perlu menganalisis berbagai bentuk data kualitatif yang sudah dikumpulkan agar dapat dipahami. John W. Creswell (2014) dalam buku nya yang berjudul “Research Design” mengatakan bahwa, analisis data kualitatif dilakukan dengan segmentasi dan pemisahan data (seperti mengupas kembali lapisan bawang bombay) serta menyatukannya kembali. Teknik ini digunakan dalam mengolah, menganalisis, mengorganisasikan data, serta menafsirkan data untuk mendapatkan data atau informasi yang valid. Ditegaskan dalam (Creswell, 2014), terdapat lima tahapan dalam dalam analisis data untuk validasi akurasi, yaitu: *Organazing Data, Reading Data, Coding Data, Interrelating, and Interpreting Data*.



Gambar 1.4 Proses analisis data oleh John W. Creswell

Sumber: Buku John W. Creswell "Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches"

Sebelum memasuki tahap pertama, *Raw Data* merupakan tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya pada proses pengumpulan data saat melakukan penelitian seperti melalui wawancara dan observasi terhadap pasangan Minang-Sunda. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan berikut:

- a. *Organizing and Preparing Data for Analysis*. Tahap pertama ini dilakukan setelah pengumpulan data dengan melibatkan seluruh data wawancara dan observasi yang sudah dikumpulkan. Tahap ini dilakukan dengan menyortir, mengatur, dan mempersiapkan data ke dalam kategori yang berbeda sesuai dengan tipe data masing-masing.
- b. *Reading Through All Data*. Tahap selanjutnya membaca data secara keseluruhan dan memberikan gambaran umum terkait informasi data untuk merefleksikan maknanya. Dalam tahap ini peneliti mulai mengkritisi informasi dari data yang dimiliki. Seperti, Apa gagasan umumnya? atau bagaimana pandangan tiap pasangan pada pernikahan beda suku? Untuk mempermudah tahap ini, peneliti menulis catatan tambahan di pinggir transkrip atau catatan observasi lapangan agar data bisa mulai terbentuk.
- c. *Coding the data*. *Coding* atau pengkodean adalah proses pengorganisasian data dengan memberi penanda yang dapat mewakili setiap kategorisasinya, seperti segmentasi dan pemberian label pada beberapa kategori, yaitu Komunikasi Antarbudaya yang terjalin antar pasangan, proses adaptasi yang dilakukan pasangan, konflik yang dialami pasangan, hibriditas budaya yang terbentuk, dan lain-lain. memberi label pada kategori tersebut.
- d. *Interlating Themes/Description*. Tahap ini menggunakan proses pengkodean untuk menghasilkan deskripsi terkait informasi dan menentukan tema analisis. Deskripsi melibatkan penyajian informasi secara rinci tentang orang, tempat, atau peristiwa. Lalu, peneliti dapat memberikan kode untuk keterangan di setiap tema analisis nya. Tahap ini dapat membantu peneliti untuk menghubungkan tema-tema atau mengembangkannya ke dalam model teoritis, seperti menganalisis bagaimana penerapan Komunikasi Antarbudaya terbentuk dalam interaksi yang dilakukan pasangan.

- e. *Interpreting the Meaning of Themes/Descriptions*. Tahap terakhir adalah melanjutkan bagaimana deskripsi dan tema akan direpresentasikan dalam narasi kualitatif hingga membentuk suatu makna yang dapat menyampaikan temuan dari hasil analisis. Contohnya, pembahasan yang menjelaskan kronologi kejadian secara detail, pembahasan beberapa tema, ilustrasi spesifik, berbagai perspektif dari individu, dan kutipan, atau menghubungkan dengan tema yang saling berhubungan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang gambaran umum objek penelitian yang sesuai dengan kriteria narasumber dalam penelitian yang telah dilakukan, yaitu Suku Minangkabau atau yang biasa disebut Suku Minang dan Suku Sunda. Selain itu akan dipaparkan terkait karakteristik para narasumber yang dijadikan informan dalam penelitian ini.

A. Suku Minang

1. Gambaran Umum Suku Minang dan Masyarakatnya

Suku Minang atau Minangkabau merupakan salah satu suku yang berasal dari Sumatera Barat, Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Suku Minangkabau termasuk dalam 10 suku terbesar yang ada di Indonesia tepatnya berada di urutan ke-tujuh dengan jumlah 6.462.713 jiwa (indonesiabaik.id, 2023). Asal muasal Suku ini bermula dari sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sungayang, Tanah Datar, Sumatera Barat.

Suku Minangkabau juga dikenal dengan budayanya yang kuat. Hingga saat ini, Masyarakat Minangkabau masih tetap mempertahankan budayanya. Adapun pepatah Suku Minangkabau yang banyak digunakan oleh masyarakatnya, yaitu "Salamo gunuang marapi masih tagak kokoh manjulang, Adaik minangkabau masih tagak kuaik, indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh". Pepatah ini berarti bahwa selama gunung Merapi masih berdiri tegap, maka adat Minangkabau akan tetap berdiri kuat dan tidak akan lapuk walau terkena hujan atau panas.

Masyarakat Minang sangat kuat memeluk agama Islam, karena prinsip adat Suku Minang yaitu "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al Qur'an). Oleh karena itu, adat istiadat Minangkabau akan berlandaskan dengan ajaran agama Islam. Jika tidak beragama islam berarti seseorang itu tidaklah merupakan bagaian dalam masyarakat Minangkabau, itulah pemaknaan dari pernyataan tersebut (Rahmat & Maryelliwati, 2019).

Masyarakat Minangkabau menganut sistem Matrilineal yaitu garis keturunan berasal dari perempuan atau ibu. Suku Minangkabau menjadi satu-satunya suku di Indonesia yang menganut sistem Matrilineal. Sistem Matrilineal di masyarakat Minangkabau membedakan posisi perempuan

dengan laki-laki, jika dalam sistem Patrilineal yang dipegang kebanyakan suku lebih mengutamakan posisi laki-laki, maka sistem matrilineal ini lebih meninggikan posisi perempuan sehingga perempuan di masyarakat Minangkabau lebih dimuliakan dan dihormati kedudukannya. Dalam kehidupan masyarakat, Minangkabau memiliki peraturan untuk menjadikan perempuan Minangkabau yang berakhlak mulia dan berbudi, agar terpeliharanya kesucian dan kemormatan mereka pribadi dan kaum keluarga. Perempuan mempunyai kedudukan yang sangat dimuliakan, jadi perempuan Minangkabau diharapkan bisa menjadi panutan bagi orang-orang di sekitarnya (Rahmat & Maryelliwati, 2019).

Selain itu, masyarakat Minangkabau juga dikenal sebagai perantau, mereka beranggapan bahwa merantau dapat membuat diri menjadi lebih mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang tua. Kebiasaan merantau ini yang membuat masyarakat Minangkabau belajar untuk dapat menghidupi dan memenuhi kebutuhannya sendiri di perantauan sehingga mereka dikenal dengan kesuksesannya dalam menjalankan bisnis atau berdagang.

2. Nilai kekerabatan dalam Suku Minang

Nilai kekerabatan atau kekeluargaan di Suku Minang tidak hanya sekedar ikatan di dalam keluarga inti tetapi juga memiliki ikatan yang kuat dengan sesama Masyarakat yang bersuku Minang walaupun berbeda daerah dan marga. Nilai-nilai dan kepercayaan dalam kebudayaan Minang ditemukan telah mengalir dan mengakar kuat di kalangan etnis Minangkabau, yang ditandai dengan sistem kekeluargaan unik yang menganut jalur matrilineal.

Nilai-nilai yang mengakar kuat terbentuk dari hubungan kekerabatan di Suku Minang yang sangat erat. Kepercayaan ini menuntut mereka untuk berpegang teguh pada nilai-nilai adat istiadat mereka, baik di daerah asal maupun di perantauan yang implementasinya masih terlihat jelas. Rasa ikatan kekerabatan yang erat di perantauan ditunjukkan melalui berbagai agenda berkumpul rutin, seperti arisan keluarga paguyuban, rapat bulanan, iuran-iuran sosial, dan lain-lain. Selain kegiatan perkumpulan tersebut, nilai kekerabatan dan kontrol sosial adat juga sangat memengaruhi kehidupan pribadi, bahwa nilai kepercayaan Suku Minang mengharuskan mereka menikah sesama etnis Minangkabau, meskipun berada di luar daerah, sebagai wujud ketaatan pada ajaran adat tentang perjodohan dan wujud untuk memperluasnya adat Minang yang diturunkan kepada penerusnya. Terakhir,

penggunaan bahasa Minang merupakan penanda identitas dan media perekat ikatan solidaritas yang kuat di antara sesama Suku Minang di perantauan, hal ini menegaskan bahwa budaya dan rasa kekeluargaan mereka sama sekali tidak luntur meskipun di tanah rantau (Malik, 2018).

3. Pernikahan dalam Suku Minang

Pernikahan dalam Adat Minangkabau bertujuan untuk melestarikan harta pusaka. Sehingga banyak orang tua atau sesepuh minang yang mengarahkan untuk melakukan pernikahan dengan orang yang juga berasal dari Suku Minangkabau agar dapat terus melestarikan dan memperluas kebudayaan Minangkabau. Salah satu tujuan perkawinan di Minangkabau adalah untuk melestarikan harta pusaka. Untuk itu perlu ada langkah-langkah yang berjangka Panjang dengan melakukan perkawinan dengan kerabat dekat, seperti kawin dengan anak mamak yang lazim disebut “pulang ka mamak” atau kawin dengan kemenakan ayah yang disebut “pulang ka bako” sebagai wujud dari “anak dipangku kemenakan dibimbing”. (Febria et al., 2022)

Namun, dalam adat perkawinan Minangkabau terdapat larangan keras untuk melakukan pernikahan dari sesama suku. Suku yang dimaksud adalah pecahan persukuan atau marga yang ada di Minangkabau seperti suku Tanjuang, Chaniago, Koto, Piliang, Guci, Simabur, Sikumbang, Jambak, dan lain-lain. Maka, jika ada pasangan yang ibu nya memiliki suku atau marga yang sama, pasangan tersebut dilarang untuk menikah. Lalu jika pernikahan satu suku ini tetap dilakukan maka pasangan tersebut akan terkena sanksi sosial seperti dikucilkan atau bahkan diusir dari tempat tinggalnya. Pernikahan satu suku ini dilarang karena dianggap menikahi orang yang masih saru darah dari garis keturunan ibu.

Penikahan adat Minang banyak dikenal oleh Masyarakat lain bahwa calon mempelai wanita yang mendatangi atau melamar terlebih dahulu kepada calon mempelai laki-laki, namun pada kenyataannya hal ini dilakukan hanya jika kedua calon mempelai sama-sama berasal dari Suku Minang dan tidak semua orang Minang menerapkan cara ini karena cara ini hanya diterapkan di daerah tertentu, yaitu Pariaman, Sumatra Barat.

Secara keseluruhan, pernikahan bagi Masyarakat Minang dipandang sebagai upacara yang sangat sakral. Rangkaian tradisi perkawinan adat Minangkabau dijalankan secara panjang dan bertahap mulai dari proses

perkenalan awal yang melibatkan pihak keluarga mendatangi calon mempelai (*Marasek*), dilanjutkan dengan pinangan dan pertukaran tanda pengikat janji (*Maminang/Batimbang Tando*), hingga permintaan izin dan doa restu kepada keluarga masing-masing (*Mahanta Siriah*). Tahapan selanjutnya meliputi tradisi pemberian bantuan dari keluarga ayah (*Babako-Babaki*) dan malam berinai (*Malam Bainai*) sebagai ungkapan kasih sayang dan doa restu sebelum akad. Puncak acara adalah prosesi penjemputan dan penyambutan calon mempelai pria di rumah mempelai wanita (*Manjapuik Marapulai* dan *Penyambutan di Rumah Anak Daro*) sebelum melangsungkan akad nikah, yang kemudian diakhiri dengan beberapa tradisi khas usai akad.

B. Suku Sunda

1. Gambaran Umum Suku Sunda dan Masyarakatnya

Suku Sunda berada di bagian barat Pulau Jawa, Indonesia yang mencakupi daerah Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, dan sebagian Jawa Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Suku Sunda merupakan suku terbesar nomor dua di Indonesia setelah Suku Jawa dengan jumlah 36.701.670 jiwa. Nama suku “Sunda” berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “Sund/Suddha” yang berarti bersinar, terang, dan berkilau, nama ini melambangkan arti kesucian.

Sejak zaman kerajaan, masyarakat Suku Sunda memiliki enam sebutan yang menggambarkan karakter masyarakatnya atau disebut karakter Kasundan, antara lain; *Cageur* yang berarti Sehat, *Bageur* yang berarti Baik, *Bener* yang berarti Benar, *Singer* yang berarti Mawas Diri, *Wanter* yang berarti Berani, dan *Pinter* yang berarti Cerdas.

Orang Sunda sering dikenal dengan karakter yang halus dan lembut. Ketika berinteraksi dengan orang sunda, mereka sering dianggap ramah, sopan, dan santun dalam berkomunikasi, hal ini dipengaruhi dari logat bahasa Sunda yang halus, mereka juga dikenal sebagai orang yang humoris. Selain itu gaya berpakaian orang Sunda memiliki selera yang bagus dan mengikuti perkembangan *fashion trend* sehingga mereka dikenal dengan orang yang suka bergaya. Namun, berbeda juga dengan Suku Minangkabau, sistem garis keturunan yang digunakan oleh Masyarakat Suku Sunda adalah Patrilineal di mana garis keturunan mengikuti dari laki-laki atau ayah. Oleh karena itu, posisi laki-laki

dalam sistem patrilineal lebih dominan dibandingkan Perempuan.

2. Nilai Kekerabatan dalam Suku Sunda

Nilai kekeluargaan dalam Suku Sunda sangat erat kaitannya dengan upaya pelestarian dan pewarisan Budaya Sunda itu sendiri, di mana keluarga berfungsi sebagai sarana sosialisasi primer bagi generasi muda di tengah arus globalisasi.

Nilai-nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi dan dikembangkan berlandaskan pada filosofi utama Sunda, yaitu silih asih, silih asah, dan silih asuh. Ketiga nilai ini mewakili esensi hubungan dalam keluarga, silih asih berarti saling mengasihi atau menyayangi, terwujud dalam sikap kasih sayang yang tulus antar anggota keluarga, lalu silih asah berarti saling memperbaiki diri melalui ilmu dan pendidikan, tercermin dari pandangan orang tua yang menjunjung tinggi pendidikan dan mengupayakan anak untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, kemudian silih asuh berarti saling melindungi, diwujudkan dalam sikap saling menolong, gotong royong, dan melindungi anggota keluarga, bahkan meluas hingga lingkungan sekitar.

Proses pewarisan nilai-nilai ke-Sundaan ini dicapai melalui budaya sosiologis di mana anak meniru sikap sopan santun dan tata krama orang tua, serta dibiasakan untuk menerapkan nilai tolong-menolong dan gotong royong dalam kegiatan sehari-hari, hal ini juga membentuk karakter dan gaya berbicara orang Sunda yang dikenal lembut. Selain itu, Bahasa Sunda dijadikan sebagai bahasa wajib dan alat komunikasi intensif dalam keluarga, berfungsi tidak hanya sebagai ciri khas budaya, tetapi juga sebagai dasar kuat untuk mengenal dan melestarikan nilai-nilai ke-Sundaan sejak dini (Fitriyani et al., 2015).

3. Pernikahan dalam Suku Sunda

Pernikahan dalam Suku Sunda memiliki pendekatan yang lebih terbuka dibandingkan Suku Minang, di mana tidak adanya keharusan untuk menikah sesama Sunda. Upacara pernikahan adat Sunda memiliki banyak rangkaian acara yang memiliki makna filosofis mendalam tentang kehidupan berkeluarga di mana setiap tahapannya dipercaya sesuai adat dapat menggambarkan atau memengaruhi kehidupan berkeluarga kedua mempelai.

Dimulai dengan proses lamaran (Nyeurahan), diikuti dengan upacara pembersihan dan permohonan restu (Upacara Ngaras dan Siraman) yang dilakukan

sehari sebelum hari-H. Pada malam harinya, kedua calon mempelai dipertemukan dalam prosesi sakral (Ngeuyeuk Seureuh) untuk diajarkan cara berumah tangga. Pelaksanaan pernikahan dimulai dengan kedatangan mempelai pria (Seserahan) dilanjutkan dengan prosesi inti (Akad) sesuai aturan agama. Setelah akad, terdapat serangkaian upacara adat yang penuh makna, yaitu penghormatan kepada orang tua (Sungkeman), tradisi hiburan dan lambang kekayaan (Upacara Sawer), simbol kemampuan memberi keturunan dan ketaatan istri (Injak Telur), dialog kehormatan istri (Buka Pintu), dan suapan terakhir dari orang tua (Huap Lingkung). Seluruh rangkaian diakhiri dengan mengantarkan kembali kedua pengantin ke pelaminan (Mapag Penganten).

Prosesi pernikahan yang dimiliki oleh masing-masing suku tentunya sangat berbeda. Dalam pernikahan beda suku, prosesi upacara pernikahan bisa jadi dilakukan dengan menyesuaikan kesepakatan dari kedua belah pihak calon pengantin dan keluarga antara menggunakan tradisi pernikahan dari salah satu suku atau gabungan tradisi kedua suku tersebut. Jika dilihat dari perbedaan kebudayaan, karakteristik masyarakat Minang dan Sunda, serta tradisi upacara pernikahan, hal tersebut yang menjadi pemicu timbulnya pertentangan karena dikhawatirkan dapat menimbulkan perpecahan dalam rumah tangga akibat ketidak samaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pasangan Sunda- Minangkabau menghadapi perbedaan dalam kehidupan nyata, dan bagaimana perbedaan budaya dari pasangan dapat saling mempengaruhi sehingga mempersatukan dua kebudayaan yang berbeda.

C. Karakteristik Informan

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada tiga pasangan yang melakukan pernikahan beda suku antara Minang-Sunda.

Narasumber	Nama	Gender	Suku	Pekerjaan	Umur pernikahan	Tempat Tinggal
Pasangan 1	MA MI	Laki-laki Perempuan	Minang Sunda	Wirausaha Wirausaha	36 tahun	Yogyakarta
Pasangan 2	SI VI	Perempuan Laki-laki	Sunda Minang	Wirausaha Wirausaha	6 tahun	Ngawi
Pasangan 3	SE IN	Perempuan Laki-laki	Minang Sunda	Guru Dosen	8 tahun	Sukabumi

Tabel 2.1 Daftar Narasumber

1. Gambaran Narasumber Pasangan 1

Bapak MA merupakan orang yang berasal dari suku Minang asli tepatnya dari Kabupaten Solok, Sumatera Barat, beliau merantau ke Cimahi, Jawa Barat dan bertemu dengan ibu MI di Cimahi lalu memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Bapak MA dan ibu MI memiliki dua orang putri dan dua orang putra. Putri pertama dari bapak MA dan ibu MI menjadi salah satu narasumber dalam penelitian ini karena juga melakukan pernikahan beda suku antara Minang-Sunda. Pasangan ini membuka usaha warung makan padang di rumahnya. Usaha yang mereka miliki dibuka mulai dari jam 10 pagi hingga 10 malam.

2. Gambaran Narasumber Pasangan 2

Narasumber kedua adalah pasangan berinisial VI dan SI yang sudah memiliki dua orang putri Mereka memiliki usaha kuliner di rumah nya yang mulai dibuka dari jam delapan pagi hingga 10 malam. VI merupakan seorang laki-laki dengan suku asli Minang yang menikah dengan SI wanita berdarah Sunda. Namun, SI juga memiliki campuran suku dari suku Jawa, tepatnya dari Malang, Jawa Timur. Percampuran suku yang dimiliki SI akan memperlihatkan perbedaan SI dengan kebanyakan orang Sunda lainnya sehingga hal ini akan berpengaruh pada proses komunikasi antarbudaya dan hibriditas budaya yang terbentuk di hubungan pernikahan pasangan 2.

3. Gambaran Narasumber Pasangan 3

Narasumber terakhir yang berinisial SE adalah putri dari bapak MA dan ibu MI. SE yang memiliki keturunan suku Minang menikah dengan lelaki suku Sunda yang ditemui nya saat berkuliah di salah satu kampus yang ada di Yogyakarta. SE memang tidak sepenuhnya berasal dari suku Minang karena sudah ada campuran suku Sunda dari ibu nya, namun dalam penelitian ini akan terlihat bagaimana SE sebagai putri dari pasangan Minang-Sunda memiliki dua kebudayaan dalam diri nya. Pasangan ini menetap di Sukabumi dan sudah memiliki dua orang putri.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menyajikan temuan penelitian dan pembahasan mengenai komunikasi antarbudaya dan hibriditas budaya yang terbentuk dalam pernikahan beda suku Minang- Sunda, dengan melihat bagaimana pasangan dari kedua latar belakang budaya ini bernegosiasi dan membentuk identitas baru dalam kehidupan pernikahan mereka. Analisis dari hasil temuan akan dikaitkan dengan teori komunikasi antarbudaya dari Gudykunst dan Young Yun Kim untuk memahami pola interaksi yang terjalin serta konsep hibriditas budaya dari Homi K. Bhabha untuk melihat bagaimana peleburan nilai, tradisi, dan praktik dari budaya dalam pernikahan beda suku tersebut dapat membentuk titik tengah atau *third space*. Dengan demikian, bab ini akan menjelaskan bagaimana pernikahan Minang-Sunda menjadi tempat negosiasi budaya dan mencerminkan proses adaptasi serta transformasi identitas pasangan.

A. Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Beda Suku Minang-Sunda

Dalam pernikahan beda suku, komunikasi yang dilakukan oleh pasangan adalah komunikasi antarbudaya yang di mana ketika pasangan berasal dari latar belakang suku berbeda berkomunikasi, maka di saat itu lah akan terbentuk komunikasi antarbudaya dengan adanya penyaluran budaya baik secara verbal maupun non-verbal (Gudykunst & Kim, 1984). Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi antarbudaya yang terjalin dalam pernikahan beda suku antara Minang dengan Sunda akan dibagi ke dalam dua pembahasan, yaitu Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Beda Suku Minang-Sunda dan Adaptasi dalam Pernikahan Beda Suku Minang-Sunda Melalui Komunikasi Antarbudaya.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Terbentuknya Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Pasangan Minang-Sunda

Pada dasarnya, komunikasi terjadi ketika seseorang mengirimkan pesan kepada penerima (*Transmission*) lalu pesan tersebut ditafsirkan oleh penerima (*interpretation*). Berdasarkan teori Komunikasi Antarbudaya yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Young Yun Kim, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang ketika melakukan komunikasi, yaitu Budaya,

Sosial Budaya, Psikologi Budaya, dan Lingkungan. Faktor-faktor ini yang kemudian akan membentuk Komunikasi Antarbudaya begitupun dalam studi kasus penelitian ini, tiap pasangan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tersebut berdasarkan latar belakang asal nya masing-masing.

Komunikasi antarbudaya yang terjalin dalam pernikahan beda suku tidak hanya sekedar pertukaran pesan antara suku satu dengan yang lainnya tetapi bagaimana mereka melakukan komunikasi antarbudaya untuk dapat mempersatukan banyaknya perbedaan dalam kehidupan yang akan dijalankan bersama baik dengan pasangannya, keluarga pasangannya, hingga adaptasi dengan kebudayaan pasangannya. Dari hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini terlihat bagaimana masing-masing pasangan dipengaruhi oleh faktor Budaya, Sosial Budaya, Psikologi Budaya dan Lingkungan dalam proses komunikasi antarbudaya di kehidupan pernikahannya.

Budaya memiliki berbagai macam bentuk seperti adat, tradisi, nilai, norma, aturan, bahasa, kesenian, makanan, keyakinan, dan lain-lain. Namun dalam konteks pengaruh budaya di komunikasi antarbudaya berfokus pada nilai, norma, dan aturan yang tertanam dalam diri seseorang sehingga akan mempengaruhi perilaku komunikasinya. Faktor lainnya, yaitu Sosial Budaya yang merupakan pengaruh dari kehidupan sosial di sekitar. Dalam kehidupan, setiap orang pasti melakukan interaksi sosial sehingga tiap individu akan menyesuaikan diri dengan budaya sosial di sekitarnya. Faktor sosial budaya biasanya juga menentukan diri seseorang untuk menjadi bagian dari suatu kelompok sosial atau tidak, hal ini yang akan membawa pengaruh dalam diri seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lainnya.

Selanjutnya adalah faktor Psikologi Budaya yang di mana suatu budaya dapat mempengaruhi cara pandang atau pola pikir seseorang seperti stereotip. Ketika seseorang memiliki stereotip, maka stereotip ini akan berdampak pada sikap dan ekspektasi terhadap seseorang terhadap orang lain. Berdasarkan kasus penelitian ini, stereotip terhadap Suku Minang maupun Suku Sunda menjadi hal yang cukup diperhatikan oleh para narasumber, tidak selalu terjadi di antara pasangan tetapi ada juga stereotip yang terjadi antara pasangan dan keluarga pasangan. Saat stereotip sudah tertanam dalam pikiran seseorang, maka orang tersebut akan menaruh ekspektasi atau pandangan sesuai dengan stereotip yang dimiliki. Faktor pengaruh psikologi budaya ini yang kemudian dapat

menjadi salah satu hambatan dan tantangan dalam pernikahan beda suku Minang-Sunda. Faktor pengaruh yang terakhir adalah Lingkungan berupa letak geografis, iklim, arsitektur, dan benda lainnya yang ada di sekitar manusia. Tataan lingkungan yang ada di setiap tempat memiliki arti dan fungsi yang berbeda-beda sehingga setiap orang memiliki perbedaan makna terhadap lingkungan sekitarnya yang akan mempengaruhi perilaku nya dalam berkomunikasi.

Temuan dari penelitian menemukan bahwa faktor-faktor tersebut saling berhubungan dalam pengaruh perilaku komunikasi di pernikahan beda suku Minang-Sunda dan menunjukkan berbagai perbedaan yang dimiliki tiap pasangan. Perbedaan yang ditemukan setiap pasangan akan menimbulkan hambatan dan tantangan dalam pernikahan nya. Transmisi dan Interpretasi pesan dalam proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan para narasumber akan memperlihatkan bagaimana mereka mengatasi perbedaan dan beradaptasi melalui komunikasi antarbudaya.

2. Perbedaan Nilai dan Budaya yang Ditemukan dalam Pernikahan Pasangan Minang-Sunda

Ketika narasumber memutuskan untuk melakukan pernikahan beda suku, mereka akan dihadapi dengan berbagai perbedaan dari Suku Minang maupun Suku Sunda yang akan memicu terjadinya komunikasi antarbudaya.

Salah satu perbedaan yang paling signifikan adalah perbedaan logat dan bahasa antara Minang dan Sunda. Dari ketiga pasangan, mereka menyetujui bahwa orang Minang memang memiliki cara berbicara yang lebih keras, tegas, dan lantang dibandingkan dengan cara bicara orang Sunda yang dikenal lemah lembut. Permasalahan utama yang sering terjadi dari ketiga pasangan ini juga dikarenakan adanya kesalahpahaman atau salah penafsiran dari kalimat yang dilontarkan pasangan minang nya karena perbedaan tersebut.

”kalau orang-orang Minang memang suara nya tinggi-tinggi kan, sedangkan orang sunda tu halus, nah jadi menurut kita sebagai orang Minang ngomong biasa tapi menurut istri itu marah.. gitu kayak nyolot gitu lah, padahal itu ngomong biasa”. (Wawancara VI, 6 November 2024).

Kutipan di atas adalah salah satu pengakuan dari narasumber VI sebagai orang Minang yang mengakui bahwa logat berbicara Suku Minang lebih tinggi dibanding logat Sunda yang akhirnya dapat memicu konflik

dalam rumah tangga karena perbedaan bahasa tersebut. Konflik ini kemudian juga diperjelas melalui wawancara dengan pasangan 1, yaitu bapak MA dan ibu MI. Selama proses wawancara dengan pasangan 1, bapak MA selalu berbicara dengan suara yang lebih keras, lantang, dan tegas sedangkan ibu MI berbicara dengan suara halus dan lembut.

”Bahasa Sunda tu lemah lembut loh. ‘Badhe kamana?’, trus ibu MI pernah sekali-sekali agak kasar nada nya ke saya, trus ya jadi kaget gitu. Ya mungkin karna sikap saya juga. Itu udah biasa aja kan dalam rumah tangga tu pasti, pasti. Jangankan beda suku, yang satu suku aja miskomunikasi tetap ada”. (Wawancara bapak MA, 4 November 2024).

”iya bapak MA kadang kalo ngomong suka keras kan, saya kadang suka ga terima kan. Bapak MA juga sama, kalo saya ngomong agak keras, dia ga terima”. (Wawancara ibu MI, 4 November 2024).

Anggapan atau stereotip masyarakat tentang logat bicara orang Minang yang tinggi dan orang Sunda yang halus termasuk salah satu contoh faktor psikologi budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi di kehidupan narasumber. Kutipan wawancara pada pasangan 1 di atas juga memperlihatkan bagaimana stereotip menimbulkan ekspektasi terhadap lawan bicara nya. Narasumber lainnya juga mengakui tentang kebenaran hal ini sesuai dengan pengalaman mereka bertemu orang Minang dan Sunda di sekitarnya.

Perbedaan lainnya yang menjadi pengaruh dalam komunikasi antarbudaya yang dialami narasumber adalah perbedaan cara pandang. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, budaya Minang berkaitan erat dengan nilai dan norma aturan agama islam sehingga narasumber yang berasal dari suku Minang mengakui dan memperlihatkan bahwa mereka selalu berpatokan pada aturan agama. Walaupun orang Minang banyak yang merantau kebanyakan dari mereka tetap mempertahankan nilai agama yang sudah tertanam dari budaya asalnya. Pendapat ini juga diperkuat oleh Hakimy (2001:202), bahwa orang Minang pergi merantau untuk mengamalkan fatwa adat karena rasa cinta terhadap negerinya.

Perilaku orang Minang di tempat perantauan memang bisa menyesuaikan dengan budaya lain namun tetap dominan dengan adat dan kebiasaan yang sudah turun temurun sehingga banyak pandangan masyarakat

yang mengatakan bahwa sifat dan watak orang Minang adalah keras kepala. IN dari pasangan 3 sempat mendapatkan penolakan dari orang tua nya saat ingin menikahi SE yang berasal dari Minang karena keluarga IN sudah memiliki pengalaman sebelumnya dengan menikah antara Sunda dengan Minang namun berujung perceraian karena pihak suku Minang yang mendominasi dan keras kepala.

“Orang minang itu, menurut persepsi orang sunda adalah orangnya keras, maksud keras ini adalah sulit dikendalikan, trus kemudian lebih dominan dalam segala hal begitu, trus kemudian mendominasi lah dan ingin menang sendiri”.

”Nah ini ada contoh juga di keluarga om itu ada paman yang menikah dengan orang Minang, nah pasangannya ini justru maaf mendominasi keluarganya trus kemudian mengintimidasi juga, jadinya kurang harmonis lah dengan keluarga yang ada di Sunda, nah tapi di sini justru malah itu challenge buat om ya”. (Wawancara IN, 8 November 2024).

Hal ini dikarenakan mereka meneguhkan pendirian mereka pada apa yang sudah ditetapkan, Adapun banyaknya anggapan terkhusus pada orang tua dari Minang bahwa mereka masih memiliki pemikiran yang tabu dan kolot. Berbeda dengan narasumber yang berasal dari suku Sunda, nilai dan norma yang dimiliki berdasarkan dengan yang ada di aturan masyarakat sehingga bagi orang Sunda selagi suatu perbuatan tersebut tidak menyalahi aturan masyarakat maka tidak jadi permasalahan. Orang Sunda kebanyakan memiliki pemikiran yang lebih terbuka, lingkungan tempat tinggal orang Sunda juga lebih maju dan terbuka dengan adanya informasi baru sehingga orang Sunda lebih bisa mengikuti perkembangan zaman di era modern saat ini.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pasangan 2, yaitu SI dan VI berdasarkan pengalamannya sendiri. SI adalah wanita dari suku Sunda yang belum sepenuhnya menggunakan hijab, orang tua SI tidak mempermasalahkan hal ini namun orang tua VI tidak bisa menerima hal tersebut karena merasa tidak berhijab menggambarkan wanita yang tidak baik bahkan orang tua VI sempat mencoba mengenalkan VI dengan wanita Minang dikarenakan juga besarnya keinginan mereka untuk memiliki menantu yang berasal dari Minang. Tak hanya itu, setelah VI dan SI akhirnya menikah, mereka juga pernah dihadapi tantangan mengenai perbedaan pandangan terhadap kegiatan adat. SI sempat mendapatkan komentar dari orang tua VI

yang tidak setuju dengan adanya kegiatan adat di keluarga SI.

“Kalau di tempat aku nih misalkan ada kayak tahlilan, kayak gitu dan menurut keluarga orang minang itu tu gak penting karena di tempat mereka gak ada kayak gitu. Jadi sempat pernah bersinggungan banget sama mertua, jadi cukup sedikit shock sih sebenarnya waktu itu tu. Tapi yaa udahlah memang budaya nya beda, kita bisa maklumin aja.” (Wawancara SI, 8 November 2024).

Pengalaman yang ditemukan dari pasangan 2 menunjukkan nilai yang dimiliki orang tua VI sebagai orang Minang berpengaruh pada cara komunikasi mereka ke pasangan 2 sehingga menjadi hambatan dan tantangan bagi mereka.

Faktor pengaruh sosial budaya di Suku Minang dan Suku Sunda salah satu nya berkaitan dengan hubungan di keluarga. Ikatan keluarga di Minang terlihat sangat kuat tidak hanya antar keluarga inti tetapi hingga keluarga besar. Menurut SE dari pasangan 3, sesama orang minang pasti akan menemukan garis penghubung yang akan mengenalkan mereka satu sama lain sekalipun tidak ada hubungan darah dan ikatan saudara nya cukup jauh, mereka akan selalu menganggap nya sebagai saudara apalagi yang berasal dari satu nama marga yang sama. SE juga menganggap bahwa hal ini diperkuat karena adanya pengelompokan suku/marga di budaya orang Minang sehingga merasa memiliki keterikatan satu sama lain. Suami SE yang berasal dari Sunda juga melihat bagaimana hubungan kekeluargaan di orang Minang yang sangat kuat terutama ketika melihat bagaimana Kerjasama keluarga Minang dalam membantu mengurus acara pernikahan mereka dari awal hingga akhir. Tetapi, dari adanya ikatan keluarga yang kuat dalam suku Minang, hal ini juga yang membuat banyaknya campur tangan keluarga.

Kebiasaan ikut campur ini biasanya dilakukan oleh para orang tua baik dari orang tua kandung, bibi, paman, dan lain-lain. Salah satu contoh campur tangan keluarga di Minang adalah dalam memilih pasangan, orang tua Minang banyak yang menginginkan anaknya menikah dengan pasangan yang berasal dari suku Minang, bahkan beberapa kali mereka kerap menjodohkan anak nya, hal ini juga dirasakan oleh VI dari pasangan 2 & SE dari pasangan 3. Bapak MA yang kebetulan merupakan orang tua bersuku Minang pun menjelaskan mengapa banyak orang tua Minang yang ingin

anaknya menikah dengan sesama Minang hal itu karena mereka merasa bahwa komunikasinya akan lebih mudah terjalin dengan keluarga besan dan hubungan kekeluargaan minang nya akan lebih terjaga. Komunikasi yang mereka rasa lebih mudah terjalin ini juga karena adanya kesamaan budaya sehingga untuk adaptasinya akan lebih mudah karena tidak begitu banyak perbedaan. Adat, tradisi, dan nilai yang tertanam lekat di budaya Minang juga menjadi alasan bagi mereka yang mengharapkan anaknya menikah dengan sesama Minang agar hal-hal tersebut tetap terjaga.

Berbeda dengan Suku Sunda, narasumber di penelitian ini mengatakan bahwa kekeluargaan di Sunda tidak sekuat di Minang, namun hal ini memperlihatkan bahwa di suku Sunda tidak banyak campur tangan keluarga nya, mereka lebih terbuka dan memberikan kebebasan anak nya dalam mengambil keputusan. Seperti yang dijelaskan oleh pasangan 3 pada saat wawancara.

”kalo di sunda itu terkait dengan acara atau kekeluargaan gitu, itu tidak terlalu kuat kalo menurut om. Jadi biasanya cukup perwakilan saja yang datang ketika ada acara keluarga, tapi kalo orang minang kan berangkat semua, gitu”. (Wawancara IN, 8 November 2024).

”Cuma kalo orang padang memang kayanya keluarga itu.. menurut uni sendiri ya, mereka ikut untuk mengambil Keputusan, jadi perannya besar dalam mengambil keputusan, karna kan kalo orang minang tu biasanya kenal sama sekampung, kenal sama ninik-mamak gitu, siapa-siapa nya gitu, jadi tau lah backgroundnya setiap keluarga di sana. Beda sama orang sunda yang di mana keputusan itu dikembalikan ke anaknya. Kalo orang minang kan masih ada campur tangan keluarga gitu, meskipun ga semua ya, tapi yang uni alami seperti itu, gitu”. (Wawancara SE, 8 November 2024).

Temuan yang telah dipaparkan menunjukkan adanya kebenaran bahwa perilaku komunikasi para narasumber dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Di setiap contoh yang telah dipaparkan terlihat bagaimana faktor tersebut saling berhubungan mulai dari faktor budaya yang mempengaruhi nilai dan norma tiap pasangan hingga keluarga pasangan, kemudian nilai dan norma yang dimiliki juga terpengaruhi oleh faktor sosial budaya yang berhubungan dengan cara mereka bersosialisasi dan berkelompok di masyarakat, lalu akhirnya pola pikir seseorang dapat berbeda-beda dengan adanya faktor psikologi budaya yang mempengaruhi bagaimana mereka menilai dan

memandang sesuatu dari adanya stereotip, hingga faktor lingkungan juga membedakan penafsiran narasumber terhadap arti dan fungsi lingkungan di sekitarnya.

Beberapa temuan yang sudah dipaparkan di atas tidak hanya menunjukkan faktor pemicu terjadinya komunikasi antarbudaya dalam pernikahan para narasumber tetapi dengan adanya pengaruh dari faktor-faktor tersebut memperlihatkan berbagai perbedaan antara suku Minang dan suku Sunda. Adanya pertukaran perbedaan ini membuat pasangan secara sadar maupun tidak sadar sudah saling bertukar informasi dan mulai mengenali budaya suku dari pasangannya. Berikut dipaparkan tabel yang menunjukkan gambaran umum perbedaan antara Suku Minang dan Suku Sunda dari hasil temuan penelitian.

No.	PERBEDAAN		
	Kategori	Suku Minang	Suku Sunda
1.	Bahasa dan Logat	Bahasa Minangkabau, logat keras dan tegas.	Bahasa Sunda , logat halus dan lembut.
2.	Cara pandang dan Pola pikir	Sangat berpatokan pada nilai adat dan agama, sering dianggap kolot dan keras kepala.	Lebih <i>open-minded</i> .
3.	Hubungan kekerabatan	Sangat erat tetapi suka ikut campur urusan pribadi.	Tidak begitu erat tetapi tidak mencampuri urusan pribadi.

Tabel 3.1 Perbedaan antara Suku Minang dan Suku Sunda

Melalui proses ini, Komunikasi Antarbudaya dalam pernikahan beda suku antara Minang-Sunda akan terus terjalin. Pasangan dari suku Minang dengan faktor pengaruh yang dimiliki akan mentransmisikan pesan dan menyalurkan budaya nya kepada pasangan nya Sundanya, lalu pasangan dari suku Sunda akan menerima dan menafsirkan pesan tersebut kemudian pasangan dari Sunda juga melakukan hal yang sama dengan mentransmisikan pesan sesuai perilaku komunikasinya yang sudah dipengaruhi berbagai faktor budaya nya dan akhirnya pasangan Minangnya yang menerima pesan tersebut akan menerima dan menafsirkan pesan yang didapat dari suku Sunda.

Maka, pola Komunikasi Antarbudaya dalam pernikahan beda suku antara Minang-Sunda berjalan dengan saling bertukar seperti roda yang berputar. Walaupun ditemukan banyak perbedaan yang kemudian tersalurkan melalui komunikasi antarbudaya, para narasumber menjelaskan bahwa sebenarnya perbedaan budaya memang menjadi salah satu pemicu timbulnya hambatan dan tantangan tetapi hal ini tidak menjadi permasalahan utama dalam hubungan pernikahan. Mereka kemudian bisa mengatasi masalah-masalah tersebut dengan penyesuaian diri atau adaptasi. Proses adaptasi ini juga dilakukan dengan komunikasi antarbudaya sehingga penelitian ini akan memaparkan bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan pasangan pernikahan beda suku Minang-Sunda melalui komunikasi antarbudaya.

3. Proses Adaptasi dan Negosiasi yang Dilakukan Pasangan dalam Mengatasi Perbedaan di Pernikahan Minang-Sunda

Penelitian yang dilakukan oleh (Fikriza, 2013), menjelaskan bahwa adaptasi adalah suatu proses yang unik dalam menghadapi permasalahan karena ketika seseorang dihadapi dengan hal baru mau ataupun tidak mau seseorang harus beradaptasi jika ingin keluar dari kesulitan atau masalah hidup mereka. Setiap masalah pasti dapat berubah seiring berjalannya waktu, sehingga perlu dilakukan perubahan untuk menghadapinya. Ketika seorang pria dan seorang wanita menikah, masing-masing dari mereka membawa nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, dan gaya penyesuaian mereka sendiri ke dalam pernikahan, karena latar belakang dan pengalaman masing-masing individu berbeda, ada perbedaan dalam jenis nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu, perubahan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masing-masing pasangan. Perubahan ini dilakukan melalui proses adaptasi dengan saling menyesuaikan.

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting dalam proses adaptasi di pernikahan beda suku antara Minang-Sunda terutama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Permasalahan dalam pernikahan beda suku terkait perbedaan logat dan bahasa membuat pasangan perlu melakukan penyesuaian lebih dalam dengan memahami bahasa yang berbeda. Proses adaptasi yang dilakukan narasumber tetap berfokus pada komunikasi antarbudaya sehingga dalam bab ini akan dipaparkan berbagai cara adaptasi yang dilakukan narasumber melalui komunikasi antarbudaya.

Terkait logat dan bahasa, para narasumber dapat beradaptasi dengan keterbiasaannya mendengar bahasa dari pasangan nya, mereka juga membuka diri untuk menerima bahasa lain tersebut dan sedikit demi sedikit mulai mencoba menggunakan kosa kata hingga kalimat dari bahasa pasangannya. Seperti yang dilakukan bapak MA sebagai perantau dari Sumatera Barat ke Cimahi Jawa Barat, ia kemudian mendapatkan banyak transmisi budaya dan bahasa Sunda yang kemudian seiring berjalannya waktu bapak MA mulai memahami bahasa sunda dan menggunakan bahasa tersebut di kehidupan sehari-hari. Penyesuaian yang dilakukan bapak MA menunjukkan bahwa ia mendapat pengaruh sosial budaya dari orang Sunda dan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di sana. Ditambah lagi ketika sudah bertemu dan menikah dengan ibu MI maka penggunaan bahasa Sunda oleh bapak MA semakin intens sehingga memudahkan proses adaptasi bahasa nya. Ibu MI juga beradaptasi dengan hal yang sama, penggunaan bahasa Minang yang belum pernah ia pelajari sebelumnya akhirnya mulai dimengerti sejak bersama bapak MA. Logat bahasa Minang yang keras juga sudah dimaklumi oleh ibu MI karena ia sudah dapat menerima hal tersebut.

Adaptasi yang dilakukan pasangan 1 dilakukan dengan mereka yang saling bertukar bahasa dan diberi pengertian kepada satu sama lain terhadap arti dari kata dan kalimat bahasa Minang dan Sunda tersebut. Pola adaptasi ini juga terjadi di pasangan 2 dan pasangan 3, walaupun perbedaan bahasa ini awalnya menjadi hambatan dan tantangan, namun tiap pasangan tidak memandang hal tersebut sebagai masalah besar, mereka justru menganggap dengan adanya adaptasi terhadap bahasa baru menambah kekayaan bahasa yang dimiliki. Walaupun terjadi kesalahpahaman dari bahasa yang digunakan, pasangan dapat mengkomunikasikannya dengan memberikan pemahaman secara baik-baik.

Adaptasi lainnya yang dilakukan adalah adaptasi antara pasangan dengan keluarga pasangan. Suatu pernikahan tidak hanya mengikat dua orang menjadi satu pasangan tetapi juga mengikat dua keluarga. Di pernikahan beda suku, dua keluarga yang terikat memiliki kebudayaannya masing-masing sehingga adaptasi antara pasangan dengan keluarga dari pasangan juga perlu diperhatikan agar hubungan antar keluarga dapat terjalin dengan baik. Adaptasi yang dilakukan antar narasumber dengan keluarga diawali dengan pengenalan dan pemahaman tentang karakter masing-masing suku. Pihak

keluarga atau pasangan biasanya memiliki pandangan terhadap suku yang dimiliki pasangan tersebut seperti bagaimana suku Minang di mata keluarga Sunda dan bagaimana suku Sunda di mata keluarga Minang.

Adanya pandangan ini dikarenakan dari kuatnya pengaruh faktor sosial budaya dan psikologi budaya yang menimbulkan berbagai stereotip terhadap suatu suku. Adaptasi yang dilakukan sudah pasti disebabkan oleh perbedaan karakteristik tiap suku dan penyesuaian dengan stereotip yang ada, misalnya pada pasangan 3 yang awalnya tidak disetujui dari keluarga Sunda. Keluarga IN dari Sunda memiliki stereotip yang kurang baik terhadap orang Minang sehingga hal ini menjadi tantangan bagi IN yang ingin menikahi SE dari suku Minang.

Langkah yang diambil oleh IN pada saat itu adalah dengan meyakinkan kedua orang tua dan mengenalkan SE kepada keluarga nya, perkenalan yang terus dijalin oleh IN membuat keluarga Sunda nya mulai beradaptasi dengan melihat sisi lain dari orang Minang serta kebudayaan- kebudayaan yang dimiliki suku Minang hingga akhirnya membuka diri dengan keberadaan SE. Begitupun dengan SE yang memahami posisi IN dan keluarga nya saat memiliki stereotip buruk tentang orang Minang, maka ia juga beradaptasi dengan hal tersebut dan mengenalkan diri secara baik kepada keluarga Sunda.

Adaptasi dengan keluarga juga terjadi di pasangan 2 di mana SI sebagai orang Sunda harus beradaptasi dengan mengenali dan memahami karakter orang tua VI yang asal Minang mulai dari nilai yang dipegang, aturan yang dimiliki, kebiasaan orang Minang hingga stereotip buruk yang dimiliki mereka terhadap SI. Adaptasi yang dilakukan SI tentunya juga dibantu oleh VI dengan memberikan pemahaman kepada orangtua nya. Melalui komunikasi antarbudaya yang terjalin baik oleh pasangan 2, keluarga Minangnya pun akhirnya dapat beradaptasi dengan perbedaan dari orang Sunda, mereka kemudian saling mengerti dan membuka diri terhadap perbedaan yang ada. Contohnya ketika keluarga VI dari Minang tidak setuju dengan adanya kegiatan adat yang biasa dilakukan oleh keluarga SI. Sebagai anak, mereka mencoba untuk memahami terlebih dahulu maksud dari perkataan orang tuanya yang tidak setuju lalu mencoba untuk mengalah dan membicarakan baik-baik kepada orang tua nya.

Dari sisi orang tua pun akhirnya mencoba untuk mengerti dan

menghargai perbedaan budaya tersebut lalu meminta maaf kepada SI. Saat permasalahan ini selesai dan sudah saling memaafkan, maka mereka tidak lagi mengungkit hal tersebut, pasangan 3 berkata bahwa hingga saat ini hubungan antar keluarga mereka masih terjalin baik, mereka juga menghindari obrolan-obrolan yang sensitif terkait perbedaan agar tidak terjadi pertengkaran kembali. Sehingga komunikasi yang dijalin antar keluarga mereka lebih fokus dengan interaksi yang membangun dan mempererat hubungan. Berdasarkan proses adaptasi yang dilakukan tiap pasangan dalam pemaparan di atas terlihat bagaimana pentingnya transmisi dan interpretasi pesan perlu dilakukan dengan pemahaman yang baik dalam komunikasi antarbudaya.

Selain itu perlu nya membangun toleransi terhadap masing-masing suku agar mempermudah adaptasi terhadap perbedaan yang ada. Jika komunikasi antarbudaya tidak diiringi dengan rasa toleransi dan saling memahami maka hal ini akan mempersulit adaptasi di pernikahan beda suku karena penyesuaian yang dilakukan hanya berfokus dengan memperlakukan perbedaannya saja. Tidak hanya beradaptasi antar pasangan dengan keluarga tetapi narasumber juga beradaptasi antar keluarga dengan memperkuat tali silaturahmi.

Pasangan yang menikah akan menjadi jembatan penghubung antara dua keluarga, yaitu keluarga Minang dan Sunda agar kedua keluarga dapat saling mengenal baik dan beradaptasi bersama. Hubungan antar keluarga ini akan membangun komunikasi keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung. Tiap pasangan membangun hubungan keluarga dengan mempertemukan dua keluarganya dalam waktu yang cukup intens sehingga keluarga akan mulai mengenal lebih dalam seiring berjalannya waktu. Pengenalan ini akan menumbuhkan rasa toleransi di antara mereka yang akhirnya dapat membantu proses adaptasi. Narasumber biasanya menjalin komunikasi dengan keluarga melalui *video call*, mereka juga melakukan liburan bersama dengan kedua keluarga agar hubungan silaturahmi terus terjaga dengan baik.

”kadang kita video call ke jogja, video call juga ke pangandaran, jadi kita bareng gitu add friends call gitu jadi biar orang tua juga saling komunikasi yaa”.

“kan kita kalo lagi ada acara ke jogja gitu, kita juga pergi main bareng, jadi uni, orang tua om, sama anak-cucu nya berangkat

bareng gitu kita main bareng”. (Wawancara SE, 8 November 2024).

Bapak MA kemudian juga menjelaskan bahwa anak-anaknya lebih dominan mengenali suku ibu nya, yaitu Suku Sunda karena dari lahir hingga remaja mereka bertempat tinggal di Cimahi, Jawa Barat sehingga bapak MA sering mengajak anak-anaknya datang ke acara keluarga Minang agar dapat saling mengenal dengan keluarga besar ayah nya. Melalui cara tersebut, anak-anak bapak MA mulai mengenali dan beradaptasi dengan suku Minang.

”kalau saya kebetulan menikahnya dengan orang sunda, otomatis komunikasi keluarga anak-anak dengan keluarga saya kan kurang, makanya saya sering bawa anak-anak saya bertemu dengan keluarga Minang supaya hubungannya bisa erat.”

”nah jadi anak-anak saya sekarang semuanya kenal dengan keluarga dari bapaknya. Umpamanya saya tidak ada, kalo komunikasi keluarga ini ndak saya jalin, mana tau dia (Anak-anak) sama keluarga saya lagi”.

”makanya kalau kawin dengan lain suku, lain adat, lain istiadat, jadi pendekatan komunikasi kedua keluarga harus dibina supaya komunikasi nya lancar. Tapi kalau ga dibina ya... banyak contohnya orang yang kawin beda suku lalu begitu ayahnya meninggal, anak-anaknya gatau lagi dengan keluarga bapaknya, sebab apa? Sebab bapak nya ndak sering mengajak anaknya komunikasi dengan keluarganya”. (Wawancara Bapak MA, 4 November 2024).

Pernyataan dari bapak MA menunjukkan dengan terus terjalinnya komunikasi, anggota keluarga akan lebih mudah beradaptasi dengan mengenali satu sama lain. Proses pengenalan ini tidak hanya membangun hubungan antar keluarga tetapi juga menyalurkan transfer budaya melalui komunikasi antarbudaya yang ada di dalamnya. Adapun transfer budaya yang terjadi secara non verbal dengan melihat kebiasaan dari suku lain lalu kemudian ditangkap dan diinterpretasikan ke dalam dirinya. Hal ini diceritakan oleh pasangan 3 saat wawancara, IN sebagai orang Sunda melihat bagaimana kebiasaan mertuanya, yaitu bapak MA yang selalu disiapkan makanannya secara lengkap ketika hendak makan. Apa yang dilihat IN

kemudian dipahami olehnya sebagai kebudayaan orang Minang.

”kan kalo orang padang, ya makan di situ, kobokannya di situ juga, selesai makan, lap tangan, udah, gitu. Jadi kadang suka, suka becanda kayak gitu aja. ‘Di mana sih kobokan nya?’ Katanya”. (Wawancara SE, 8 November 2024).

Interpretasi pesan yang didapatkan IN melalui komunikasi antarbudaya non-verbal memberikan pemahaman terhadap dirinya sehingga dapat membantu untuk beradaptasi dengan suatu kebudayaan baru. Proses adaptasi yang dilakukan oleh tiap pasangan dalam mengatasi perbedaan dipaparkan ke dalam tabel berikut:

Pasangan	Permasalahan	Proses Adaptasi dan Negosiasi
Pasangan 1 MA & MI	Perbedaan Bahasa dan Logat	Saling memahami karakter pasangan dalam berbicara dan mulai memahami bahasa dari budaya pasangan.
	Hubungan anak yang dominan lebih kenal dengan budaya Sunda	Bapak MA sering mengajak anak-anaknya ke acara keluarga besar Minang agar saling kenal dengan keluarga Minangnya dan budayanya.
Pasangan 2 VI & SI	Perbedaan Bahasa dan Logat	Saling memahami karakter pasangan dalam berbicara dan mulai memahami bahasa dari budaya pasangan
	Stereotip buruk dari mertua Minang terhadap pasangan Sunda yang belum berhijab	Suami membantu mengenalkan istri dengan baik ke mertua lalu diberikan pemahaman. Istri juga perlahan mulai mencoba berhijab.
	Perbedaan tradisi adat dengan mertua	Pasangan saling memberikan pemahaman terkait perbedaan budaya ke mertua, lalu memilih mengalah dan fokus kepada membangun interaksi yang baik dengan tidak mengungkit masalah perselisihan. Pihak mertua

		juga membuka diri untuk lebih toleransi terhadap perbedaan tradisi.
Pasangan 3 SE & IN	Perbedaan Bahasa dan Logat	Saling memahami karakter pasangan dalam berbicara dan mulai memahami bahasa dari budaya pasangan
	Adanya pengalaman keluarga sunda yang buruk terkait pernikahan Minang-Sunda	Pasangan memperkenalkan diri ke keluarga agar dapat merubah pandangan buruk terkait orang Minang yang akan dinikahkan. Sering menjalin silaturahmi antara kedua keluarga dengan pergi liburan bersama atau <i>video call</i> .

Tabel 3.2 Proses Adaptasi dan Negosiasi yang dilakukan Tiap Pasangan

B. Hibriditas Budaya yang Terbentuk dalam Rumah Tangga Pasangan Minang-Sunda

Hibriditas budaya merupakan peleburan budaya yang berbeda hingga membentuk identitas baru tanpa menghilangkan yang lama. Hibriditas budaya terjadi ketika adanya transfer budaya melalui komunikasi antarbudaya yang kemudian diterima dan disesuaikan ke dalam diri seseorang. Dalam pernikahan beda suku antara Minang-Sunda, penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana hibriditas budaya yang terjadi dapat membentuk keseimbangan budaya di antara kedua suku tersebut. Budaya pasangan Minang dan Sunda yang menjadi *hybrid* ini membuat orang Minang menjadi Minang ke-sunda-an dan orang Sunda menjadi Sunda ke-Minang-an.

Identitas mereka sebagai bagian dari suatu suku tidak lagi dilabeli dari suku asalnya saja tetapi juga menjadi bagian dari suku lain. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hibriditas budaya merupakan keberlanjutan dari hasil adaptasi yang dilakukan pasangan. Saat pasangan melakukan proses adaptasi, mereka akan menerima transfer budaya lalu menyesuaikan ke dalam dirinya hingga akhirnya kebudayaan baru yang diterima mulai diakui dengan meng-implementasikan budaya baru tersebut ke dalam kehidupannya.

Bentuk hibriditas budaya yang terlihat jelas dari temuan penelitian ini adalah dari segi bahasa. Temuan yang telah dipaparkan sebelumnya memperlihatkan bahwa antar pasangan saling menyalurkan bahasa sukunya masing-masing hingga

kemudian mereka saling memahami bahasa dari suku pasangannya. Selama proses wawancara dan observasi berlangsung, para narasumber sering bertukar penggunaan bahasa dalam kesehariannya seperti yang terjadi di pasangan 1. Pada awalnya mereka saling beradaptasi mengenali bahasa Minang dan bahasa Sunda, hingga saat ini bahasa pasangan 1 menjadi *hybrid* dari bahasa Minang ke Sunda begitu pun sebaliknya. Bapak MA mampu menguasai bahasa Sunda dengan cukup baik bahkan penggunaan bahasa Sunda sering ia terapkan dalam kehidupannya sehari-hari, namun karena logat Minangnya yang sangat melekat pada diri nya cara bicara bahasa Sunda yang dilontarkan bapak MA bercampur dengan logat bicara orang Minang.

Hal ini menunjukkan identitas bapak MA yang awalnya orang Minang menjadi Minang ke-Sunda-an. Ibu MI juga sudah dapat memahami bahasa orang Minang tetapi penggunaan bahasa Minangnya dalam kehidupan sehari-hari tidak sesering bahasa Sunda, walaupun bahasa Minang yang digunakannya hanya sedikit tetapi ia dapat memahami dengan jelas ketika mendengar percakapan orang Minang. Hibriditas bahasa ini tidak hanya terjadi di antara pasangan tetapi juga terhadap anak-anak nya, Bapak MA kemudian juga menjelaskan bahwa penerapan bahasa ke anak-anak nya lebih dominan dengan bahasa Sunda, tetapi mereka juga memahami bahasa Minang dan bisa menggunakan bahasa Minang sedikit demi sedikit.

Menurut bapak MA, bahasa yang dikuasai anaknya lebih dominan dengan bahasa ibu MI karena komunikasi antara anak dengan ibu nya lebih intens dibanding dengan ayahnya, namun dominasi penggunaan bahasa Sunda oleh anaknya lebih dikuatkan lagi oleh pengaruh lingkungan sosial tempat tinggal nya. Tempat tinggal mereka yang pada awalnya berada di Cimahi, Jawa Barat mendorong anak-anak nya untuk lebih banyak menggunakan bahasa Sunda dibanding bahasa Minang karena mereka menyesuaikan dengan kehidupan sosial masyarakat sekitarnya.

“iyaa kan saya nikah kan dengan orang Sunda, anak-anak lahirnya di Cimahi di wilayah Sunda gitu ya, otomatis anak-anak bahasa nya juga bahasa Sunda. Nah tapi beda lagi, kalau anak-anak lahirnya di Jawa, mungkin bahasa nya bisa Jawa, bisa Sunda, bisa Minang. Dominan nya bahasa ibu, dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia tinggal”.

“yaa jadi menurut saya kalau menikah dengan beda suku, dominan nya ikut bahasa ibu nya. tapi beda lagi kalau dominan

lingkungan nya bukan bahasa ibu nya, jadi lingkungan itu lebih besar pengaruhnya”. (Wawancara Bapak MA, 4 November 2024).

Saat ini, keluarga pasangan 1 sudah tidak lagi bertempat tinggal di Cimahi, Jawa Barat tetapi sudah menetap di Yogyakarta. Tempat tinggal pasangan Minang dan Sunda ini juga membuat mereka menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya Jawa sehingga penggunaan bahasa Jawa juga diterapkan dalam kesehariannya walaupun tidak secara dominan tetapi ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial di Yogyakarta tentunya mereka akan berganti bahasa menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa hibriditas budaya tidak hanya terpaku pada peleburan dua budaya dalam pernikahan beda suku tetapi juga dipengaruhi oleh sosial budaya. Sama hal nya seperti yang terjadi di pasangan 2.

Hibriditas bahasa pasangan 2 tidak didominasi dengan bahasa Minang maupun Sunda tetapi bahasa mereka disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dari tempat tinggal mereka yaitu di Jawa. SI merupakan gadis Sunda campuran Jawa karena ayah nya yang berasal dari Sunda dan ibu nya yang berasal dari Jawa Timur tepatnya di Malang. SI mengakui bahwa dirinya memang lebih dominan dengan kebudayaan Sunda namun karena ia sempat bertempat tinggal di Malang, sehingga bahasa dan logat berbicara SI tidak seperti orang Sunda yang banyak dikenal dengan kehalusan bicaranya, SI justru lebih sering berbicara apa ada nya dengan logat Jawa Timur yang lebih frontal dibanding Sunda.

Bahasa yang digunakan SI kemudian juga *hybrid* dengan bahasa Minang ketika menikah dengan VI yang berasal dari Suku Minang begitupun dengan VI yang mendapatkan hibridasi bahasa Sunda sejak ia berkuliah di Bandung sehingga VI mulai menyesuaikan bahasa dengan lingkungan sosial nya. Tetapi, penggunaan bahasa Minang maupun bahasa Sunda di pasangan 2 tidak lebih intens dibanding penggunaan bahasa Jawa nya karena sejak kecil mereka sama-sama bertempat tinggal di Jawa Timur dan banyak berinteraksi dengan Masyarakat sekitar, maka penggunaan bahasa Jawanya lebih melekat dan lebih sering digunakan oleh pasangan 2 dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah menikah mereka juga menetap di Jawa tepatnya Ngawi, Jawa Timur. Penerapan bahasa ke anak-anaknya lebih dominan menggunakan bahasa Jawa walaupun anak-anaknya dapat memahami beberapa kosakata bahasa Minang dan bahasa Sunda tetapi mereka tetap menggunakan bahasa Jawa agar mudah

menyesuaikan bahasa dengan teman-temannya. VI dalam wawancaranya berkata bahwa kebudayaan mereka perlu mengikuti di mana tempat tinggal mereka berada, pernyataan ini juga menunjukkan bagaimana VI dapat melakukan *hybrid* budaya dalam diri nya mulai dari mengikuti budaya Minang, Sunda, hingga Jawa selalu disesuaikan dengan tempat dia berada dan dengan siapa dia berinteraksi.



Gambar 3.1 Pasangan 2 mengurus dagangan dengan bahasa Jawa
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)



Gambar 3.2 Pasangan 2 melayani pembeli dengan bahasa Jawa
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Hibridasi budaya bahasa tentunya juga terjadi pada pasangan 3, tetapi sama halnya dengan pasangan 2 bahwa hibridasi bahasa mereka tidak berfokus dari pencampuran Minang-Sunda melainkan lebih dominan dengan bahasa di lingkungan sosialnya. Pasangan 3 mengerti dengan bahasa Minang namun penggunaannya tidak se-fasih bahasa Sunda karena bahasa keseharian pasangan 3 lebih dominan menggunakan bahasa Sunda.

SE adalah anak pertama dari bapak MA yang berarti dia merupakan wanita

keturunan Minang campur Sunda. Sejak kecil SE juga bertempat tinggal di Cimahi dan lebih mengenal budaya Sunda begitupun dengan IN yang tinggal di Sukabumi sedari dulu dan setelah SE dan IN menikah, mereka memutuskan untuk menetap di Sukabumi hingga saat ini. Hal ini membuat dominasi bahasa di pasangan 3 lebih condong ke bahasa Sunda. Namun, mereka mengungkapkan bahwa bahasa Sunda di setiap wilayah memiliki arti yang berbeda-beda sehingga hibridasi bahasa dari pasangan ini justru juga terwujud di antara sesama bahasa Sunda yang memiliki perbedaan kosakata. Contohnya adalah ketika IN sempat mengungkapkan satu kata dari bahasa Sunda, SE tidak mengetahui arti dari kata tersebut yang ternyata satu kata tersebut memiliki ungkapan yang berbeda dari bahasa Sunda yang dikenali SE.

“Nah uni lucu nya gini, uni orang sunda, om sama-sama orang sunda, tapi om bahasa sunda nya halus. Kalo uni kan sunda nya tu sunda yang orang bandung kan, kalo di jawa tu jawa hinggil gitu kali yaa, jawa kromo, jawa halus. Nah, pas om bilang sakit perut, kalo yang uni tau bahasa sunda nya tu ‘nyeri beteun’, ‘nyeri beteun’ tuh sakit perut itu kasar ya.. tapi waktu itu om bilang ke uni ‘nyeri lambut’. ‘lambut’ katanya, trus lambut itu apa?, uni gak ngerti kan.”

“Jadi ada bahasa-bahasa yang memang uni akhirnya tau. Ada ‘lambut’. ‘Obat’, selama uni jadi orang sunda tu ya uni tau nya ‘Obat’ gitu, ternyata ada lagi bahasa sunda halus, ‘Obat’ itu ternyata ‘Landong’ itu lebih halus lagi, banyak lah, jadi uni juga jadi kaya akan budaya kan.” (Wawancara SE, 8 November 2024).

Pasangan 3 menganggap dengan adanya peleburan budaya dapat menjadikan seseorang kaya akan kebudayaan. Anak-anak mereka juga mulai memperhatikan berbagai bahasa Minang dan Sunda yang didengar dan menjadi penasaran sehingga dapat menambah ketertarikan mereka terhadap bahasa dan budaya baru.



Gambar 3.3 pasangan 3 mengenalkan bahasa daerah ke anaknya
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Selain bahasa, hibriditas yang terbentuk dari pernikahan beda suku antara Minang-Sunda dalam penelitian ini adalah jenis makanan. Makanan juga merupakan salah satu transmisi budaya yang sudah pasti terjadi di mana pun. Setiap daerah memiliki ciri khas makanan nya masing-masing dan dalam satu daerah tidak hanya menampung makanan khas nya sendiri melainkan dari berbagai daerah bahkan negara. Bisa dilihat dari lingkungan sekitar kita akan sangat mudah untuk menemukan makanan khas yang berbeda-beda dari berbagai daerah.

Makanan setiap daerah memiliki keunikan rasanya masing-masing namun tidak semua orang bisa cocok dengan setiap masakan daerah yang dicicipinya karena tergantung dengan selera. Tempat tinggal atau asal suku ternyata juga mempengaruhi selera lidah tiap orang biasanya selera seseorang akan menyesuaikan dengan makanan yang paling dominan dan sering dikonsumsi melalui kebiasaan sehari-harinya. Penyesuaian selera makanan menjadi hal yang terlihat jelas juga di dalam pernikahan beda suku. Masing-masing pasangan memiliki selera berbeda yang mereka bawa dari kebiasaan mereka dalam mengkonsumsi makanan khas daerahnya. Seperti pasangan 1, yaitu bapak MA dan ibu MI yang pada awalnya merasa asing dengan masakan khas Sunda maupun Minang.

”kalau soal masakan ya jelas beda lah yaa. Masakan Sunda dengan Padang beda. Jadi pertama-tama kita karna lidah kita dari padang, rasa nya agak gimana di lidah kita gitu ya, tapi setelah kita lama ya biasa aja. Biasa aja”. (Wawancara Bapak MA, 4 November 2024).

”saya pertama nyoba masakan padang yaa aneh, karna kan biasanya kalo Sunda manis, kalo padang kan pedes kan. Ya agak aneh juga sih waktu pertama-tama, tapi ya lama kelamaan ya biasa aja, enak-enak aja”. (Wawancara Ibu MI, 4 November 2024).

Penyesuaian selera makanan ini kemudian membuat adanya hibriditas budaya masakan khas di antara pasangan Minang dan Sunda. Pada saat observasi keseharian pasangan 1, Ibu MI sangat lihai dalam memasak masakan Minang. Bapak MA yang pada awalnya mengajari dan memberi resep masakan Minang ke ibu MI, lalu hingga saat ini hampir semua menu masakan di warung makan padang milik mereka ternyata dimasak oleh ibu MI. Melalui hibriditas budaya yang terbentuk di ibu MI menunjukkan identitas ibu MI saat ini menjadi orang Sunda ke-Minang-an.



Gambar 3.4 Pasangan 1 berinteraksi menggunakan bahasa Minang campur Sunda
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)



Gambar 3.5 masakan khas Minang yang dimasak ibu MI
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Sama hal yang dialami oleh pasangan 2, mereka juga memiliki perbedaan selera makanan. SE sebagai wanita Minang yang juga memiliki keturunan Sunda namun jika soal masakan ia lebih dominan dengan selera masakan Minang karena kebiasaannya sejak kecil yang lebih dominan diperkenalkan dengan makanan khas Minang. Begitupun dengan suaminya IN hingga saat ini masih dominan dengan

memiliki lidah Sunda. Hibriditas budaya makanan khas di pasangan ini kemudian terjadi dengan saling mengenalkan dan mencoba masakan dari suku Minang maupun Sunda. Pada akhirnya pasangan ini bisa saling menyesuaikan selera lidah, namun mereka juga masih bertahan dengan selera lidah asal suku nya masing-masing.

”kan kalo kita orang padang tu lauk tu ya ikan, ya daging, ya ayam. Tapi kalo orang sunda, tumis, tumis tempe aja itu udah lauk kalo di mata orang sunda. Kalo kita orang padang kan engga, yaa sesuatu yang protein hewani ya lauk itu, gitu”.

”yang dari segi makan. Kalo misalkan kalo kayak om ada goreng tempe ada sambel cukup makan gitu, tapi kalo uni gabisa, uni harus ada lauknya gitu. itu masih sampe sekarang gitu, masih sampe sekarang”.

“trus karna uni terbiasa dari dulu bapak Ma buka warung makan padang dengan lauk yang bermacam-macam yaa, karna kan kalo kayak jaman uni masih di rumah itu lah, pagi-pagi kita sarapan lontong sayur padang, nanti masak ayam balado sama sayur apa, malem udah beda lagi menu nya gitu kan yaa hahaha, kita kan orang padang gitu. Nah kalo om itu bisa pagi tempe, siang tempe, malam tempe. Itu yang sekarang kita, ee.. om masih dengan ke biasaan nya yang memang kebiasaanya dari kecil nya seperti itu, uni yang, yang memang harus ada lauk. Jadi ya kita mensiasati nya masak banyak trus dimasukin ke freezer tuh yang udah mateng, jadi dibikin kaya frozen”.

(Wawancara SE, 8 November 2024).



Gambar 3.6 frozen food stok lauk di pasangan 3
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Berdasarkan pengalaman pasangan 2, hibriditas budaya makanan khas tetap terjadi namun karena dari tiap pasangan masih dominan dengan selera lidah nya

masing-masing, maka mereka kemudian membuat solusi lain agar tercipta jalan tengah. Seperti ungkapan SE dari pemaparan hasil wawancara di atas bahwa jalan tengah yang mereka ambil adalah dengan membuat frozen food masakan Minang sehingga SE dapat mempersiapkan masakan sesuai selera IN dengan tetap memakan masakan Minang yang sudah ia siapkan untuk dirinya. Bentuk hibriditas budaya makanan khas yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa ada pasangan yang akhirnya bisa mengikuti selera pasangannya namun ada juga yang hanya dapat menerima tetapi tidak bisa menyamakan sepenuhnya sehingga mereka akhirnya saling menyesuaikan makanan dan masakan dengan menciptakan jalan tengah.

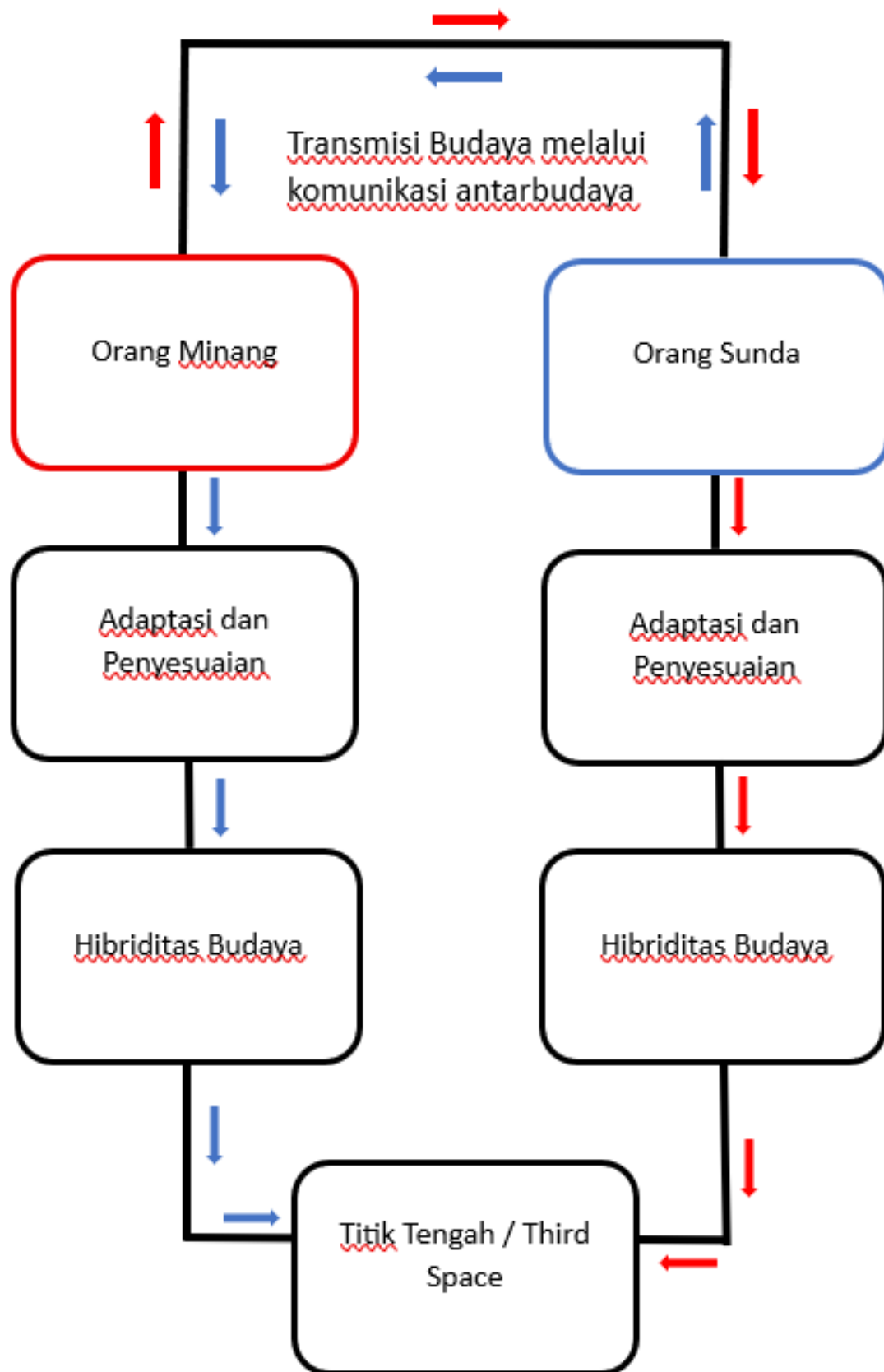
Berdasarkan pemaparan yang sudah dijabarkan, hibriditas budaya yang terbentuk dalam tiap rumah tangga pasangan adalah sebagai tabel berikut:

Pasangan	Kategori	Bentuk Hibriditas Budaya
Pasangan 1 MA & MI	Bahasa	Hybrid ke Bahasa Sunda, Minang, dan Jawa tetapi masih melekat dengan logat dari suku masing-masing. Penerapan bahasa ke anak-anak lebih dominan dengan Bahasa Indonesia.
	Selera Makanan	Hybrid ke makanan Minang dan Sunda tetapi MA dominan makanan Minang, dan MI sudah lebih fasih memasak makanan Minang.
	Identitas Pasangan	MA masih melekat dengan identitas Minangnya, MI dan anak-anak lebih dominan dengan Sunda.
Pasangan 2 SI & VI	Bahasa	Hybrid ke bahasa Minang dan Sunda tetapi lebih dominan bahasa Sunda
	Selera Makanan	Bisa saling menyesuaikan, namun lebih melekat dengan selera makanan dari suku masing-masing sehingga menu masakan di dalam rumah dibedakan.
	Identitas Pasangan	Panggilan bisa berubah dari “Uni” menjadi “Teteh” atau sebaliknya.
Pasangan 3 SE & IN	Bahasa	Hybrid ke bahasa Minang, Sunda, dan Jawa. Penerapan bahasa ke anak dominan Bahasa Jawa.
	Selera Makanan	Bisa menyesuaikan dengan makanan khas daerah manapun, namun saat ini dominan dengan makanan Jawa karena menyesuaikan tempat tinggal.
	Identitas Pasangan	Di keluarga Minang bisa dipanggil “Uni” dan “Uda”, namun untuk lingkungan sosial dipanggil “Mba” dan “Mas”.

Tabel 3.3 Bentuk-bentuk Hibriditas Budaya di Tiap Pasangan.

Pada akhirnya, melalui hibriditas budaya yang terjadi dalam penelitian pernikahan beda suku Minang-Sunda akan menciptakan ruang tengah/*third space* dengan mencari jalan tengah di antara perbedaan pasangan. *Third space* yang terbentuk merupakan *win-win solution* agar kedua pasangan dapat menjalankan pernikahan beda suku dengan menyesuaikan latar belakang budaya suku nya masing-masing. Dari hasil temuan penelitian yang sudah dipaparkan, komunikasi antarbudaya yang terjalin di dalam pernikahan beda suku Minang-Sunda berkesinambungan dengan terbentuknya hibriditas budaya. Mulai dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi antarbudaya di antara dua latar belakang budaya berbeda yang dimiliki pasangan lalu menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan hambatan dan tantangan serta menyalurkan transfer budaya hingga akhirnya membentuk hibriditas budaya yang membentuk identitas baru dalam diri pasangan.

Identitas baru yang terbentuk terlihat dari panggilan nama yang berbeda-beda dalam diri pasangan, misalnya SE jika sedang bersama keluarga Minang nya maka ia akan dikenal dengan panggilan 'Uni' yang berarti 'kakak', namun jika SE sedang bersma keluarga Sunda makai a akan dipanggil 'Teteh'. Begitupun dengan SI yang selalu dipanggil dengan panggilan 'Uni' di keluarga Minang dari suami nya dan bisa juga dipanggil 'Mba' ketika sedang berinteraksi dengan para karyawan atau pelanggan nya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penelitian ini kemudian menemukan bagaimana bentuk pola peleburan budaya yang terjadi dalam pernikahan beda suku sebagai berikut.



Gambar 3.7 pola pembentukan persatuan budaya oleh pasangan melalui proses komunikasi antarbudaya

Pola yang digambarkan di atas membentuk sebuah struktur yang mengurutkan bagaimana proses peleburan budaya terjadi dalam pernikahan beda suku. Tahap pertama adalah ketika bertemunya orang Minang dan orang Sunda dalam suatu pernikahan, pasangan tersebut akan melakukan transmisi budaya dengan membawa latar belakang perbedaan pasangan dari faktor budaya, sosial budaya, psikologi budaya, dan lingkungan yang kemudian akan mendorong terbantuknya Komunikasi Antarbudaya.

Ketika orang Minang mentransmisikan budayanya kepada orang Sunda kemudian orang Sunda juga mentransmisikan budayanya kepada orang Minang, mereka akan menemukan berbagai perbedaan yang dimiliki dari masing-masing suku tersebut. Perbedaan yang ditemukan ini dapat menjadi pemicu timbulnya hambatan dan tantangan dalam pernikahan beda suku karena pasangan dihadapi dengan kebiasaan baru yang dapat menyebabkan *culture shock*. Adanya permasalahan ini kemudian diatasi oleh pasangan dengan melakukan adaptasi dan penyesuaian diri.

Adaptasi dan penyesuaian yang dilakukan merupakan penerimaan dengan mencoba bernegosiasi atas perbedaan yang ada agar dapat mengatasi timbulnya hambatan dan tantangan. Dalam tahap ini pasangan akan mencoba untuk mulai saling berkompromi dan menghormati budaya pasangannya baik antar pasangan, pasangan dengan keluarga, maupun antar keluarga dari tiap pasangan. Proses adaptasi melalui komunikasi antarbudaya yang dilakukan pasangan selalu bertumpu dengan pemahaman. Ketika pasangan dapat saling memahami melalui penyampaian yang baik maka hal ini akan sangat berpengaruh pada keharmonisan rumah tangga di dalam pernikahan beda suku.

Adaptasi dan penyesuaian dapat dikatakan berhasil dilakukan jika sesama pasangan sudah saling menerima dan memahami, mereka tidak lagi mempermasalahkan perbedaan budaya yang ada didukung dengan adanya rasa toleransi. Sekalipun masih terdapat permasalahan terkait perbedaan budaya, mereka dapat mengatasi hal tersebut dengan cara penyesuaian diri nya masing-masing, pasangan harus saling mengenal dan memahami bagaimana karakter masing-masing ketika dihadapi dengan perselisihan. Ada pasangan yang cara menyelesaikan masalahnya dengan melakukan evaluasi setiap malam sebelum tidur, yaitu pasangan 3. Karena mereka sama-sama memiliki latar belakang gemar ber-organisasi, maka penyelesaian masalah melalui evaluasi juga diterapkan di dalam hubungan pernikahannya. Sebagaimana dinyatakan oleh informan SE, “yaa jadi kita sering nih,

‘yuk kita evaluasi hari ini gimana’, gitu. Evaluasi hari ini ke anak-anak gimana, evaluasi komunikasi kita gimana, gitu” (Wawancara SE, 8 November 2024).

“iyaa, cuman kita lebih ke apa namanya evaluasi secara visioner kita ke depan tuh, apa yang perlu kita perbaiki nih untuk kehidupan ke depan yang lebih baik”. (Wawancara IN, 8 November 2024).

Adapun cara menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh narasumber lain dalam penelitian ini adalah dengan memberi ruang dan waktu untuk menyendiri terlebih dahulu ketika ada perselisihan. Cara ini dilakukan oleh narasumber laki-laki karena mereka merasa perlu dibiarkan sendiri dahulu untuk meredam amarah dan ketika lelaki sedang seperti ini, pasangannya pun sudah dapat memahami hal tersebut, barulah ketika emosinya sama-sama mereda, pasangan akan membicarakan masalahnya secara baik-baik. Kemudian cara beradaptasi yang dilakukan antara pasangan dengan keluarga ketika menghadapi perselisihan budaya adalah dengan memilih mengalah dan cukup mendengarkan perkataan dari keluarga pasangan.

Pasangan memilih untuk melakukan filterisasi terhadap perkataan orang lain, jika terdapat perselisihan yang dianggap tidak mempengaruhi hubungan rumah tangga pasangan maka perkataan dari orang lain tersebut tidak perlu direspon. Jika ada masukan yang baik mereka akan menerima namun jika tidak, mereka cukup mendengarkan. Bagi narasumber, suatu pernikahan memang tidak hanya mengikat dua orang tetapi juga mengikat dua keluarga, tetapi yang menjalankan pernikahan tersebut tetaplah dari kedua pasangan, mereka berhak untuk memilih jalan hubungannya sendiri dan keluarga tidak perlu ikut campur ke segala urusan di dalam rumah tangga mereka.

“intinya gini, kedua keluarga besar yang berbeda suku baik itu padang dengan sunda atau jawa dengan siapa saja intinya beda suku. Kalau pasangan yang baru menikah ini terlalu condong dipengaruhi oleh keluarga nya, umpama nya saya nih terlalu dipengaruhi dan direcoki dengan keluarga minang saya nanti jadinya tidak baik. Ibu MI juga kalo terlalu dipengaruhi oleh ke-sunda-an-nya ya ndak bagus. Intinya kita tu berdua, membangun rumah tangga tu ya kita berdua jadi jangan gampang dipengaruhi dari faktor luar (campur tangan). Tapi nanti pengaruh keluarga pasti ada, tinggal gimana cara kita melihat nya, gitu aja. Kalo tidak akan merusak rumah tangga kita ya ndak papa, tapi kalo sekiranya ada yang dapat merusak baru difilter”(Wawancara bapak MA, 4 November 2024).

Pernyataan bapak MA melalui wawancara nya terkait adaptasi yang mereka lakukan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya kemudian juga diperkuat dengan hasil wawancara VI yang menyatakan bahwa pentingnya sebuah komunikasi dan pemahaman di dalam hubungan rumah tangga.

“pokoknya intinya tu komunikasi. Dalam rumah tangga tu komunikasi, saling melengkapi, saling menjaga, saling pengertian gitu aja. Untuk perbedaan itu pasti semua ada, tergantung gimana kita menyikapi nya. Mau itu omongan orang dari luar atau gimana, toh yang ngejalanin kan kita berdua bukan orang lain. Mau orang lain bilang ‘istri kamu gini gini gini tapi fakta nya kita liat dengan mata kepala kita sendiri gak seperti itu yaa gausah didengerin. Pokoknya positive vibes terus aja.” (Wawancara VI, 6 November 2024).

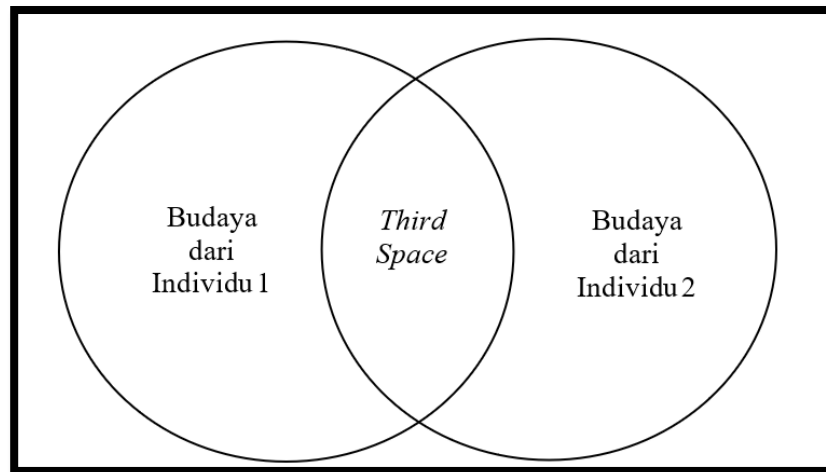
Setelah pasangan dapat beradaptasi dengan caranya masing-masing, maka pasangan pernikahan beda suku akan membentuk hibriditas budaya dalam rumah tangga mereka dan adanya pengakuan identitas baru dalam diri tiap pasangan atas kebudayaan baru yang sudah diterima melalui proses adaptasi dan penyesuaian.

Hibriditas budaya yang terjadi dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya peleburan budaya yang dimiliki tiap pasangan tetapi tidak hanya antara budaya suku Minang dan suku Sunda karena dari tiap pasangan ada yang dirinya sudah *hybrid* dengan budaya di kehidupan sosial nya dari sebelum menikah, ada juga pasangan yang membentuk hibriditas budaya di antara Minang-Sunda lalu kemudian *hybrid* juga dengan sosial budaya di tempat pasangan tersebut tinggal.

Maka dari itu, hibriditas budaya dalam pernikahan beda suku tidak hanya di antara dua suku berbeda tetapi bisa dengan beberapa budaya dari suku lainnnya, namun meski begitu melalui hibriditas budaya tiap pasangan dapat saling menyesuaikan diri nya dengan berbagai perbedaan budaya yang mereka terima.

Hibriditas budaya justru membuat pasangan dapat dapat memiliki kebudayaan baru yang bisa diterapkan dalam kehidupannya, tidak hanya ke dirinya sendiri tetapi juga ke anak-anak dan keluarganya. Hasil penelitian ini memperlihatkan perilaku para narasumber yang awalnya hanya melekat dengan budaya satu suku kemudian dapat *hybrid* dengan budaya lainnya dan membentuk identitas budaya baru dalam diri nya. Dari Sunda ke-Minang-an menjadi Minang ke-Sunda-an atau sebaliknya, lalu terbentuk juga identitas Minang ke-Sunda-an dan ke-Jawa-an atau sebaliknya. Terbentuknya hibriditas budaya jawa dalam diri pasangan dikarenakan kuatnya faktor sosial budaya dari tempat tinggal pasangan yang berada di Jawa.

Hibriditas budaya adalah upaya untuk menjaga keseimbangan antara praktik, nilai, dan adat istiadat antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Hibriditas budaya merupakan keadaan yang efektif dalam pernikahan beda suku karena dengan adanya budaya yang hybrid di antara pasangan, mereka dapat menciptakan titik tengah/*third space* yang ditemukan di antara perbedaan budaya yang ada.



Gambar 3.8 *third space* yang terbentuk di antara perbedaan budaya
Sumber: Olah data peneliti (2025)

Vahitha, S. (n.d.) menegaskan dalam bukunya, “*A space where hybrid identifications are possible and where cultural transformations can happen*”. *Third space* yang tercipta dari hibriditas budaya menunjukkan jalan tengah yang seimbang dan saling menguntungkan di antara budaya pasangan beda suku karena mereka tidak lagi didominasi oleh satu budaya asalnya tetapi sudah melebur dalam kesatuan dengan budaya lain tanpa harus menghilangkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Narasumber dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa tidak ada lagi dominasi budaya di dalam pernikahan mereka karena melalui *Third space* yang diciptakan dari persatuan nilai-nilai budaya membentuk adanya pola pikir baru di pasangan.

Bagi pasangan beda suku, mereka kini memiliki pemikiran bahwa perbedaan budaya tidak lagi menjadi permasalahan yang besar dalam suatu hubungan. Segala permasalahan terkait perbedaan budaya dapat diatasi dengan mengambil jalan tengahnya dan yang terpenting adalah fokus kembali terhadap visi-misi yang dimiliki bersama sambil berpegang teguh pada kesamaan nilai yang dimiliki, yaitu berpondasi dengan aturan agama.

Perbedaan di setiap suku pasti akan selalu ditemukan, tetapi perlu diingat bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, maka dari itu hal terpenting yang perlu diperhatikan ketika memutuskan untuk menikah

adalah dengan melihat bagaimana personalitas seseorang bukan melihat dari suku mana dia berasal. Karena budaya dari tiap suku memang bisa mempengaruhi individu namun tidak semua individu didominasi oleh budaya sukunya, mereka memiliki hak dan kebebasannya untuk berperilaku dalam kehidupan dan menentukan identitasnya.

Setelah melihat bagaimana personalitasnya, hal kedua yang perlu diperhatikan adalah bagaimana keluarganya untuk melihat apakah kedua keluarga nantinya akan saling cocok, lalu barulah dilihat bagaimana budayanya. Ketiga hal tersebut mulai dari personalitas, keluarga, dan budaya sesuai dengan prinsip dan istilah yang ada dikenal orang Sunda, yaitu *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Dari ketiga hal tersebut pastinya akan ditemukan banyak perbedaan namun, narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa jangan berfokus pada melihat perbedaannya tetapi cari apa saja persamaannya dan saling mencocokkan. Ketika persamaan dan kecocokannya sudah ditemukan maka untuk melanjutkan langkah bersama ke depannya akan lebih mudah sekalipun dihadapi dengan berbagai perbedaan termasuk di perbedaan dalam pernikahan beda suku.

Berdasarkan pengalaman yang diberikan narasumber, maka kunci dalam hubungan pernikahan beda suku adalah dengan tidak berfokus pada perbedaan dan cari kesamaannya, saling mencocokkan, saling bertukar, beradaptasi dan penyesuaian, lalu cari jalan tengahnya. Kemudian untuk hibriditas budaya dalam pernikahan beda suku juga perlu adanya kemauan untuk lebih membuka diri atas penerimaan budaya baru dan juga penyesuaian diri ketika sedang berhadapan dengan budaya lain. Penyesuaian ini juga sesuai dengan prinsip yang dikenal orang Minang dengan istilah ‘*Dima Bumi Dipijak, Di Sinan Langik Dijunjuang*’ yang berarti seseorang harus mampu beradaptasi dan menghormati budaya serta adat yang dimiliki tempat tinggalnya tanpa harus menghilangkan jati dirinya. Dengan prinsip ini seseorang dapat terbuka dengan budaya lain sehingga mereka dapat mengenal dan *hybrid* dengan budaya lain tersebut untuk menyesuaikan diri. Prinsip ini juga dilakukan para narasumber dalam penelitian ini sehingga mereka lebih mudah untuk beradaptasi di dalam pernikahannya dengan saling toleransi.

Berdasarkan pemaparan dari hasil temuan dan pembahasan di atas, Teori Komunikasi Antarbudaya dan Hibriditas Budaya dapat terbentuk di dalam pernikahan beda suku antara Minang dan Sunda. Setiap narasumber saling menjalin komunikasi antarbudaya dengan adanya pengaruh dari faktor Budaya, Sosial Budaya, Psikologi Budaya, dan Lingkungan. Melalui komunikasi antarbudaya yang dilakukan

narasumber akan mendorong terjadinya transmisi budaya yang kemudian membentuk hibriditas budaya. Keseimbangan peran budaya akan terjaga melalui hibriditas karena hibriditas budaya diibaratkan sebagai bagi akses seseorang untuk bisa mendapatkan dua atau lebih identitas kebudayaan dalam dirinya. Melalui hibriditas, pasangan juga akan menciptakan *third space* yang menjadi jalan tengah di antara perbedaan budaya nya sehingga dapat membantu hubungan pernikahan dapat terus berjalan dengan baik

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan seluruh pemaparan yang telah disajikan dari Bab I hingga III dapat disimpulkan bahwa setiap orang akan dipengaruhi empat faktor yang akan mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya, yaitu Budaya, Sosial Budaya, Psikologis Budaya, dan Lingkungan. Empat faktor ini akan mempengaruhi perilaku seseorang ketika melakukan komunikasi dan tentunya empat faktor ini akan berbeda-beda di tiap individu karena berasal dari latar belakang yang berbeda. Komunikasi Antarbudaya juga berperan penting dalam pernikahan beda suku antara Minang-Sunda untuk mencapai keharmonisan di dalam rumah tangga. Segala proses yang dialami oleh pasangan selalu bekesinambungan dengan komunikasi antarbudaya mulai dari terjadinya transfer budaya, adaptasi dan penyesuaian, hibriditas budaya hingga akhirnya pasangan dapat menemukan titik tengah/*third space* di dalam pernikahannya.

Proses komunikasi antarbudaya tersebut tidak hanya terjadi di antar pasangan tetapi juga di antara pasangan dengan keluarga dan antar kedua keluarga sehingga hubungan kekeluargaan dapat terjalin dengan baik. Komunikasi antarbudaya akan mengantarkan kedua suku untuk saling mengenal, menerima, dan menghargai budaya satu sama lain, ketika seseorang dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya yang masuk maka hibriditas budaya dalam diri seseorang akan terbentuk.

Budaya yang *hybrid* merupakan bentuk yang efektif di dalam pernikahan beda suku karena pasangan dapat menyesuaikan identitas dirinya dengan budaya lain contohnya, pasangan Minang dapat berperilaku seperti orang Sunda begitupun dengan pasangan Sunda yang dapat berperilaku seperti orang Minang. Hibriditas budaya dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terbentuknya hibriditas budaya tidak hanya di antara Suku Minang dan Suku Sunda saja tetapi bisa menjadi *hybrid* dengan budaya suku lainnya sesuai dari pengaruh faktor sosial budaya yang dimiliki tiap pasangan, misalnya pasangan Minang-Sunda yang bertempat tinggal di Jawa kemudian akhirnya menjadi *hybrid* dengan budaya Suku Jawa. Dengan begitu, permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab dengan menunjukkan bahwa persatuan budaya dari suku-suku yang berbeda dapat dicapai melalui pernikahan beda suku tanpa harus menghilangkan identitas dari suku asal nya.

Bersatunya ragam budaya di pernikahan beda suku akan menciptakan ruang ketiga bagi pasangan untuk mempertemukan mereka di titik tengah dengan menemukan *win-win solution* agar peran budaya antar pasangan menjadi seimbang dan tidak ada yang

mendominasi. Ruang ketiga/*third space* yang tercipta dari hibriditas budaya juga menghadirkan perspektif baru bagi pasangan bahwa ternyata perbedaan budaya bukanlah suatu permasalahan besar di dalam hubungan karena hal terpenting yang perlu diperhatikan dari berpasangan dan membangun keluarga adalah bagaimana sifat dan karakter yang dimiliki pasangan, bukan asal sukunya. Oleh karena itu, pernikahan beda suku khususnya antara Minang dengan Sunda tidak perlu dikhawatirkan karena segala pertentangan yang ada dapat diatasi melalui komunikasi antarbudaya.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya jumlah informan yang dijadikan sebagai narasumber sehingga berpengaruh pada kurang mendalamnya pemaparan terkait apa saja bentuk hibriditas budaya dalam hasil temuan penelitian. Penelitian ini juga terbatas dalam fokus pada pasangan suku Minang dan Sunda sehingga tidak ada perbandingan dengan pasangan beda suku yang lainnya. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan waktu saat melakukan observasi secara langsung terhadap narasumber. Peneliti juga mendapat kesulitan untuk menemukan data statistik terbaru yang relevan dengan isu penelitian ini, seperti data pernikahan beda suku yang terjadi di Indonesia serta spesifikasi data pernikahan Suku Minang atau Suku Sunda.

C. Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan penelitian dengan memperdalam dan memperluas pembahasan terkait isu penelitian ini, seperti menggunakan metode yang berbeda agar dapat mendukung hasil penelitian dengan data-data baru yang didapatkan serta lebih dapat mengembangkan studi Komunikasi Antarbudaya dan Hibriditas Budaya. Peneliti juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mencari informan yang lebih luas tidak hanya dari pasangan yang berhasil menjalankan pernikahan beda suku tetapi bisa dari pihak keluarga besar, pasangan beda suku yang bercerai atau masyarakat yang menentang agar hasil temuan yang didapatkan bisa menjabarkan isu dari berbagai perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, L. D., & Sarwoprasodjo, S. (2017). Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda dengan Non-Sunda terhadap Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(2). <https://doi.org/10.46937/15201723614>
- Ashgar, N., & Tabassum, A. (2020). *Intercultural Communication Barriers among Future Leaders & Followers: A study on Intercultural communication barriers in Swedishmulticultural work settings*. 13.
- Ayuri , J. (2018). *Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku diKecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*.
- Bhabha, H. K. (2012). *The location of culture*. Routledge.
- Collier, M. J. (1989). Cultural and intercultural communication competence: Current approaches and directions for future research. *International Journal of Intercultural Relations*, 13(3),287–302. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(89\)90014-x](https://doi.org/10.1016/0147-1767(89)90014-x)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methodsapproaches*. SAGE.
- Damayanti, S., amelia, & Indriastuti, Y. (2022). Pola Komunikasi Pernikahan Beda Etnis Jawa-Minang (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Lintas Budaya DalamPernikahan Etnis Jawa-Minang). *Jurnal Representamen* , 8(2), 56.
- De Pranc, F., & Suherman, M. (2022). Komunikasi Antar Budaya Pernikahan Minangkabau danJawa. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(1).
- Dewi, R. (2018, 9 Juni). Beberapa Suku di Indonesia yang Dianggap Pantang untuk Saling Menikah. *Kumparan*. <https://kumparan.com/kumparanstyle/beberapa-suku-di-indonesia-yang-dianggap-pantang-untuk-saling-menikah/full>.
- Febria, R., Heryanti, R., & Sihotang, A. (2022). Kajian hukum perkawinan adat sesuku di masyarakat minangkabau. *Semarang Law Review*, 3(1).
- Fikriza, R. (2013). *COMMUNICATION IN MARRIAGE ADAPTATION DIFFERENT PARTS (Ethnographic Study of Communication In Marriage Sundanese With The Minangkabau In Cimahi City)*.
- Grothe, T. (2020). *Exploring intercultural communication*. BUtte Collage. (Original work published 2020).
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1984). *Communicating with Strangers: An approach to intercultural communication*. Addison Wesley Publishing Company.
- Intercultural awareness and intercultural competence: 5 golden rules what is an intercultural conflict*. (2013, November). E.r.m.e.s; Centro produttiviita centro. <https://surl.li/oxvjty>
- Intercultural communication*. (n.d.). Communication Theory. Retrieved July 4, 2024, from <https://www.communicationtheory.org/category/intercultural>

[-communication/](#)

- Kreatif, T. (2017). *Al-Qur'anulkarim An-Nur terjemah perkata tajwid*.
- Lenard, & Patti, T. (2020). *Culture* (E. Zalta N., Ed.; Winter 2020). Metaphysics Research Lab, Stanford University. (Original work published 2020)
- Manggola, A. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya Pasangan Suami-Istri Beda Suku (antara suku pekal dengan suku jawa di bengkulu utara). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 26–39.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE.
- Naik, A., Baker, S., & Mohiyeddini, C. (2023, October 23). *What is Culture?* Frontiers for Young Minds. <https://kids.frontiersin.org/articles/10.3389/frym.2023.1150335>.
- Nasution, N., Falah. (2023). *Dampak pernikahan beda etnis terhadap keharmonisan rumah tangga di dusun ii palopat pijorkoling kecamatan padangsidempuan tenggara kota padangsidempuan*. 1.
- Ortega Islas, J. E. (2018). *Factors That Influence Intercultural Communication During Foreign Language Exchange Programs*.
- Piller, I. (2017). *Intercultural communication: A critical introduction* (p. 7). Edinburgh University Press.
- Raja, Dr. M. (2021). Hybridity: Some tentative thought [Video]. In *YouTube*. <https://www.youtube.com/watch?v=53bt5ZxnUAA>
- Sebaran Jumlah Suku di Indonesia*. (2023, August 18). Indonesia Baik. <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>
- Septiana, V. S., Pranaji, D. K., & Simanjuntak, M. (2014). Faktor Suku dalam Pola Komunikasi, Penyesuaian Suami Istri, dan Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(1), 1–9.
- Sholihin, R. (2021). Tabu perkawinan dalam budaya banjar. *AL-BANJARI*, 20(2). <https://doi.org/DOI: 10.18592/al-banjari.v20i1.3822>
- Siagian, M. (2023). *Komunikasi keluarga pada pernikahan beda suku di desa bantan kecamatan dolok masihul kabupaten serdang bedagai*.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*.
- Sun, Y., & Yuan, L. (2021). A study of Sino-Western intercultural marriage from A cross-cultural prospective. *Proceedings of the 6th Annual International Conference on Social Science and Contemporary Humanity Development (SSCHD 2020)*. <http://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210121.043>
- Suseno, Y. (2016). *Penggambaran identitas etnis minang dalam film tabula rasa*.
- Uyun, N. (2023). Membaca mitos dan tradisi dalam konflik perkawinan beda etnis. *Populika*, 11(1).
- Vahitha, S. (n.d.). *Hybridity and Third Space*. S.T. Hindu College, Department of English, Nagercoil.
- Yunita, E., nurma. (2020). *Persepsi masyarakat terhadap keengganan orangtua menikahkan anaknya berlainan suku di desa nampirejo kecamatan batanghari kabupaten lampung timur perspektif hukum islam*.
- Febria, R., Heryanti, R., & Sihotang, A. P. (2022). Kajian Hukum Perkawinan Adat Sesuku Di Masyarakat Minangkabau. *Semarang Law Review (SLR)*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.26623/slr.v3i1.4774>
- Fikriza, R. (2013). *Communication in Marriage Adaptation Different Parts*.

- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *Sosietas*, 5(2).
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521>
- Malik, R. (2018). Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau Dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau Di Perantauan Sebagai Wujud Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2).
<https://doi.org/10.20961/jas.v5i2.18102>
- Rahmat, W., & Maryelliwati. (2019). Minangkabau (Customs, Language, Literature and Forms of Implementation). *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 466.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara Narasumber 1

Alda: "kenapa sih orang tua di minang selalu nyuruhnya sama orang minang lagi?"

MA: "itu kan harapan, semua orang tua gitu, kenapa? Kenapa orang tua ee... yang orang tua nya padang, ayahnya padang, ibu nya padang ee.. maksudnya orang Sumatra barat ya, orang minang gitu ya. Kenapa dia ingin menantu nya orang minang juga walaupun dia tinggal di Rantau? Sebab itu akan memudahkan dia berkomunikasi dengan orang minang. Jadi dia lebih tau orang ini ee.. kampungnya, apalagi satu kampung ya kayak orang saniangbaka gitu, dia tau 'oh ini keluarganya ini ni', dia tau silsilah keluarganya. Itu harapannya, ingin punya menantu sesama orang minang."

Alda: "hmm heemm"

MA: "contohnya kayak kenalan saya, paling ndak kalo ga orang kampung, orang se kabupaten lah atau orang padang lah orang se- Sumatera barat gitu, jadi kalau ada apa apa dia tinggal cari tau minang nya mana, dekat cari nya gitu loh, walaupun di mana pun bisa di cari keberadaan keluarga nya, kayak MI nih kan keluarga nya di cimahi, ya bisa dicari juga keluarga nya ke sana, tapi kalo sesama minang kan lebih gampang nyari keluarganya karna di lingkup 1 daerah tempat tinggal"

Alda: "ohhh iyaiyaa"

MA: "kalau saya kebetulan menikahnya dengan orang sunda, otomatis ee.. komunikasi keluarga anak-anak saya dengan keluarga bapak nya kan kurang, makanya saya sering bawa anak-anak saya bertemu dengan keluarga minang supaya hubungannya bisa erat karna dasarnya gak satu kampung, tapi kalo satu kampung kan komunikasi nya lebih lancar, nah aslinya gitu. Nah tapi ada juga yang menikahnya tidak sesame sekampung tapi tidak tau juga dengan keluarga ayahnya, ada juga karna tidak ada pendekatan ke keluarga"

Ma: "nah jadi anak-anak saya sekarang semuanya kenal dengan keluarga dari bapaknya. Umpamanya saya tidak ada, kalo komunikasi keluarga ini ndak saya jalin, mana tau dia (Anak-anak) sama keluarga saya lagi"

Alda: "iyaa bener bener"

MA: "makanya kalau kawin dengan lain suku, eee.. lain adat, lain istiadat, jadi pendekatan komunikasi kedua keluarga harus dibina supaya komunikasi nya lancar. Tapi kalau ga dibina ya... banyak contohnya orang yang kawin begitu ayahnya meninggal, anak-anak nya gatau lagi dengan keluarga bapaknya, sebab apa? Sebab bapak nya ndak, ndak anu.. ndak sering mengajak anaknya komunikasi dengan keluarganya"

Ma: "jadi, intinya, kawin dengan beda suku, baik sunda dengan minang, jawa dengan minang, atau ee.. suku mana pun, intinya komunikasi keluarga harus dijalin, gitu aja"

Alda: "iya soalnya kan nikah ga Cuma antara cowo dan cewe nya aja tapi antara keluarga besar dengan keluarga satu nya lagi"

MA: "nahhh iya iya itu iya iya"

Alda: "sebenarnya di lingkungan sekitar saya sendiri memang banyak yang bilang kalau minang sama minang lagi aja, dan ada juga beberapa orang di sekitar saya bilang 'kalo orang minang mah jangan sama orang sunda', katanya gitu. Trus saya bingung, kenapa sih emang ada apa? Apakah karna perbedaanya kah? Memangnya se-beda itu kah yang bikin jadi ga cocok atau gimana. Makanya say acari tau kenapa sih pernikahan orang sunda-minang masih banyak, banyak larangannya gitu lho dari orang-orang"

MA: "ya... kalo dulu iyaa. Ee.. maksudnya, harapan orang tua dulu sama kayak saya, ingin anaknya nikah dengan sesame minang. Intinya karna komunikasi nya jadi lebih gampang. Pokoknya tetap intinya di komunikasi, walaupun alda nanti dapat orang luar suku ya komunikasi nya harus tetap kuat biar gampang juga"

Alda: "iyaa iya. Trus waktu pertama kali MA bertemu MI bagaimana?"

MA: "yaa kalau saya kan dulu lama di Cimahi"

Alda: "oohhh jadi bertemu nya di Cimahi?"

MA: "iyaa di Cimahi"

Alda: "oh berarti kemarin nikahnya pakai adat minang?"

MI: "endak, ikut adat saya, pakai adat sunda"

Alda: "MA berarti bisa bahasa sunda juga?"

MA: "yaa bisa lah kan udah berapa tahun juga di Cimahi"

Alda: "oohh iyaa ya hahaha. Berarti dulu merantau nya dari Padang ke Cimahi langsung?"

MA: "eee... saya dulu merantau nya pertama ke Jakarta Timur, ikut orang 2 tahun trus baru ke Bandung akhirnya baru ketemu (MI) di Bandung"

Alda: "oohh.. kalau MI dari dulu udah di Bandung ya berarti"

MI: "iya di Cimahi"

MA: "iya kan keluarga nya di Bandung"

Alda: "dari lahir nya juga di Bandung?"

MI: "engaa, lahir di Jakarta"

Alda: "oohhhh"

MA: "bu MI tu di Matraman"

Alda: "hmm yayayaa.. nah saya mau tanya ini, kalau MA orang minang kan keturunan nya dari ibu, trus MA menikah dengan orang Sunda, berarti anak-anak nya MA masih bisa dibilang suku (marga) sikumbang ga?" (sikumbang adalah marga yang dimiliki MA sebagai orang minang).

MA: "ndak. Dia ndak dapat marga lho"

Alda: "ohhh berarti udah jadi orang Sunda?"

MI: "iyaa orang sunda, ga ada suku nya"

MA: "iya, dia orang Cimahi aja gitu"

Alda: "hmm okee. Trus waktu pas pertama kali MA ke Cimahi, ee.. atau mengenal Bandung deh, apa salah satu kebudayaan yang menurut MA tu kayak asing gitu buat MA di kebudayaan Sunda?"

MA: "hhmmm yaa biasa biasa aja. Kalau kita orang padang nih ya, 'di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung'"

Alda: "oohhh iyaa"

MA: "maksudnya, ee.. kita masuk ke daerah adat Sunda ya kita hormati lah adat istiadat orang sana, kenapa kita rese?. Ya kan, gitu aja. Ndak ada yang aneh-aneh ee.."

MA: "kalau soal masakan ya jelas beda lah yaa. Masakan Sunda dengan Padang beda. Jadi pertama-tama kita karna lidah kita dari padang, rasa nya agak gimana di lidah kita gitu ya, tapi setelah kita lama ya biasa aja. Biasa aja"

MA: "Sama kayak waktu saya pertama ke Jakarta makan di warteg ya kayanya aneh gitu, tapi yak arna keadaan kita bisanya makan di warteg ya di warteg trus jadi biasa aja. Jadi kalau saya sih ndak ada budaya Sunda yang menurut saya aneh atau bikin saya kaget gitu, ndak ada"

Alda: "oohh yayaya"

MA: "sebab setiap suku tu punya adat nya masing-masing. Saya rasa tidak ada adat nya yang berlawanan dengan padang tu tidak ada, maksudnya kayak orang Papua gitu, mungkin mohon maaf ya, secara berpakaian orang papua kan agak lebih terbuka"

Alda: "ooh, iya agak lebih terbuka gitu ya?"

MA: "haaa iyaiya. Kalo orang Sunda kan sama, agama nya kita juga sama"

Alda: "iya iyaa. Kalo MI ada gak, waktu pas pertama tau suku ehh, ya orang Minang kayak gitu, atau suku dari yang Minang gitu tu kayak ada gak yang bikin MI kayak baru pertama kali lihat gitu?"

MI: "ngga ada sih.."

Alda: "hmm, kalau pertama kali MI nyoba makanan padang aneh ga?"

MI: "saya pertama nyoba masakan padang yaa aneh, karna kan biasanya kalo Sunda manis, kalo padang kan pedes kan. Ya agak aneh juga sih waktu pertama-tama, tapi ya lama kelamaan ya biasa aja, enak-enak aja"

MA: "sekarang mah ibu MI udah ahli masak masakan Padang, malah banyak ibu MI yang masak daripada saya hahaha"

Alda: "hahaha, MI kalo ngomong bahasa Padang juga lancar?"

MI: "lancar sih enggaa, Cuma ngerti. Apa yang diomongin ya ngerti"

Alda: "hmm yaaya. Nah trus waktu pas pertama udah ada anak, bahasa yang diajarin bahasa Minang atau bahasa Sunda?"

MA: "Sunda, kan bahasa ibu"

MI: "camppur, eh iya Sunda"

Alda: "oohh"

MA: "tapi kalo saya ngomong bahasa Padang juga kadang-kadang, tapi ya biasanya anak-anak tu lebih dekat ke ibu nya, jadi bahasa nya ya bahasa ibu nya. Sebab di lingkungan ibu nya kan lingkungan Sunda, otomatis dia main dengan temannya ya udah bahasa Sunda"

Alda: "oohh lahir nya di Cimahi jugaa?"

MI: "Iyaaa"

MA: "yaa kayak ponakan saya lahirnya di NTT, tapi ayahnya minang. Bahasa nya yang sering dia pakai kan bahasa NTT ikut lingkungan nya, tapi dia ngerti juga bahasa minang karna ayah nya juga sesekali pakai bahasa Minang"

MI: "iya karna kalau saya tu biasanya komunikasi dengan anak-anak pakai bahasa Sunda"

MA: "iyaa kan saya nikah kan dengan orang Sunda, anak-anak lahirnya di Cimahi di wilayah Sunda gitu ya, otomatis anak-anak bahasa nya juga bahasa Sunda"

MA: "nah tapi beda lagi, kalau anak-anak lahirnya di Jawa, mungkin bahasa nya bisa Jawa, bisa Sunda, bisa Padang. Dominan nya bahasa ibu, dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia tinggal"

MA: "tapi kalau putri saya yang pertama, *yo lai bisa lo baso Padang tapi sagetek-sagetek* (ya bisa juga bahasa Padang tapi sedikit-sedikit)"

Alda: "oohh yayaya hahahaha"

MA: "yaa jadi menurut saya kalau menikah dengan beda suku, dominan nya ikut bahasa ibu nya. tapi beda lagi kalau dominan lingkungan nya bukan bahasa ibu nya, jadi lingkungan tu lebih besar pengaruhnya"

Alda: "iya.."

MA: "Contoh nya ya. Inii, ni contoh ni, orang Indonesia baik dia jawa atau apa, kawin dia dengan orang Jerman, tapi sama keluarga nya dibawa ke Jerman"

Alda: "iya pasti bahasa nya sana"

MA: "pasti bahasa sehari-hari nya Jerman, walaupun dia diajar bahasa Indonesia. Sebab yang dominan lingkungan nanti, dia main dengan siapa, sekolah nya dengan siapa, otomatis si ibu nya kalo pengen dia lebih beradaptasi pasti bahasa Jerman yang lebih dominan nya daripada Indonesia"

Alda: "hmm iyaa bener"

MA: "jadi disamping bahasa ibu, yang mempengaruhi tu lingkungan nya. Itu di mana aja"

Alda: "nah trus salah satu budaya orang minang tu kan merantau"

MA: "iya"

Alda: "kalau orang Sunda ga begitu banyak merantau ya?"

MI: "enggaa, lebih banyak tetep stay di tempat"

MA: "orang minang tu wawasan nya keluar gitu lho, supaya apa? explore ke luar, dia tau dengan dunia luar, dia tidak terkungkup dengan kampung nya saja"

MA: "Apalagi di kampung saya (Saniangbaka) tu, seluruh Indonesia tu ada, jangan salah loh.

Di Papua tu ada orang saniangbaka, di Sulawesi tu ada orang saniangbaka, di Kalimantan ada orang saniangbaka, di Bali ada orang saniangbaka, di NTB ada orang Saniangbaka, apalagi di Jawa. Bukan orang Sumatra Barat loh, tapi hanya di desa saya, desa kecil yang nama nya Saniangbaka, apalagi Sumatra Barat”

Alda:”hmm iya iyaa. Nah kalo MI kira-kira kenapa tuh orang Sunda tidak banyak yang merantau?”

MI:”yaa paling ga merantau karna udah nyaman nya di situ”

MA:”tapi banyak juga satu etnis orang Sunda tu yang banyak merantau, itu orang Tasik, Garut. Itu sampai ke Sumatra dia ada juga, jadi ga semua Sunda juga”

MI:”iyaa orang Tasik tu banyak, Garut juga”

MA:”Ee.. kadang tergantung, kebanyakan mereka merantau itu pertama kerja dengan orang, dan ada juga yang usaha. Jangan salah lho, NTT tu lho. Kalau Alda ke NTT liat orang bawa sandal di panggul-panggul nah itu orang Tasik loh. Tukang martabak bakar bandung ehh roti bakar bandung, itu orang Tasik loh”

MI:”iyaa orang Tasik tu banyak, Garut juga”

Alda:”ooh hiya iya bener bener. Oiya bener sih..”

MA:”nah itu sampai ke Atambua tu dia buka roti bakar”

MA:”jadi bukan mereka tidak merantau, jiwa rantau tu semua nya ada, hanya lebih terkenal nya—”

Alda:”di Minang”

MA:”minang di orang merantau ke mana-mana. Tapi kita lihat juga, waktu saya ke Bengalon tu, orang Jawa juga banyak”

MA:”nah Cuma emang yang lebih top nya tu orang minang. Kenapa top nya orang minang? Sebab dia, ee.. ndak semua ya. Di mana dia merantau, dia cepat menonjol, yaa kan? Baik secara ekonomi nya, baik secara pergaulan nya. Jadi cepat menonjol nya begini, dia cepat bergaul dengan orang, di mana aja dia merantau, dia cepat kenal dengan orang itu. Trus yaa ndak semua ya, tapi dia ekonomi nya cepat lebih menonjol daripada yang lain. Jadi dikenal karna sukses nya, dikenal karna pergaulannya”

Alda:”hmmm yaa yaa. Trus pernah gak MA sama MI kayak ada, kan in ikan beda nih budaya Sunda sama budaya Minang kan beda, trus pernah ada kayak salah paham gitu gak?”

MA:”oh seringggg”

MI:”iyaa sering hahhaa”

Alda:”oiyaaa? Hahaha salah satu nya apa?”

MA:”yaa sama aja, ee... karna apa, miskomunikasi. Intinya miskomunikasi. Kadang-kadang di kita salah merespon bahasa orang, walaupun saya tau bahasa Sunda. Intinya pertama apa, orang Sunda tu lemah lembut”

Alda:”iyaaa”

MA:”tau to? Bahasa Sunda tu lemah lembut loh. *Badhe kamana?*, trus ibu MI pernah sekali-sekali agak kasar nada nya ke saya, trus ya jadi kaget gitu. Ya mungkin karna sikap saya juga. Itu udah biasa aja kan dalam rumah tangga tu pasti, pasti. Jangankan beda suku, yang satu suku aja miskomunikasi tetap ada”

Alda:”trus kalo orang minang kan logat ngomongnya lebih keras juga kan, cenderung lebih keras”

MI:”iya bapak MA kadang kalo ngomong suka keras kan, saya kadang suka ga terima kan. Bapak MA juga sama, kalo saya ngomong agak keras, dia ga terima”

MA:”iyaa. Tapi intinya kalau dalam rumah tangga, kalau saya ya, kalau sudah anu, kalo udah terlalu anu, kalo laki-laki biasanya, dia akan keluar”

Alda:”oh kalau misalnya dibawa emosi?”

MA:”iyaa lebih baik keluar rumah. Ya jangan dilarang lho, laki-laki kalo emosi dia keluar rumah jangan dilarang”

Alda: "kalau dilarang?"

MA: "lahhhh kalau dia ngamuk di dalam?"

Alda: "hahaha iya iya malah lebih parah ya"

MA: "makanya kadang-kadang laki-laki suka main tangan, lha keluar juga dilarang. Padahal dia kan mencari angin ke luar kan"

MI: "jadi nenangin itu aja emosi gitu kan"

MA: "nah nanti kalau udah reda, yaudah kayak biasa lagi aja. Nah kadang gitu juga ibu MI, kalau dia lagi emosi diam aja, paling lari ke kamar. Air mata hahaha"

Alda: "hahahaha oiya itu betul"

MA: "hahaha itu Perempuan. Nah kalo Perempuan marah trus lari ke luar, apa?"

Alda: "apa?"

MI: "salah"

MA: "yaa dimanfaatin orang lah, ya kan?. Suami istri nih lagi emosi trus istri nya lari nangis ke luar rumah, nanti disamperin, 'ada apa dek??', gitu. Kalo laki keluar dia ga akan nangis, dia keluar paling marah nya yang dibawa keluar, bukan nangis nya"

Alda: "trus kalo di, ee.. keluarga MA dan MI sendiri, buat budaya yang lebih dominan di dalem keluarga tu lebih ke budaya nya ibu MI Sunda atau budaya nya bapak MA Minang?"

MI: "ee.. kalau bahasa ya, budaya tu termasuk bahasa ya, jelas ibu MI dengan anak-anak nya dia bahasa Sunda, yaaa saya celoteh-celoteh sesekali bahasa padang juga supaya dia kenal juga dengan bahasa dari ayah nya, makanya anak-anak saya ngerti bahasa padang. Cuma yang lebih banyak pengaruh nya ya bahasa saja, kalau budaya lain-lain ga ada sama aja"

Alda: "hhmm iyaa sih"

MA: "karna kalau di pergaulan suami istri, yang dominan itu, karna kita tidak lagi tinggal di lingkungan yang, udah di luar, di Jogja ya sekarang di Jogja. Sehingga kita juga terpengaruhi dengan orang Jogja tapi ya bisa-bisa aja kan di Indonesia adaptasi budaya nya cepat. Yang penting kan kita sama satu agama jadi ga ada beda nya, kalo beda adat pun ga jadi masalah. Misal saya minang bangun subuh, ibu sunda juga ikut bangun subuh"

Alda: "yaa yay aa"

MA: "budaya mah semua sama aja, Cuma kalau kita karna kita muslim jadi lebih banyak dipengaruhi oleh agama"

Alda: "berati missal ada kayak perbedaan nih antara MA sama MI itu ntar yang menengahkan lagi tu biasa nya dari agama nya itu ya dari aturan agama nya tadi"

MA: "iya aturan agama, aturan agama. Ya sebab kita menikah kan karna agama juga, tapi kalau agama nya beda nah itu udah susah. Tapi ada juga yang sanggup loh"

Alda: "iyaaa"

MA: "iyaa kalau dengan keyakinan saya, saya ndak akan sanggup, tapi orang lain ada juga yang sanggup kawin dengan beda agama"

Ma: "jadi intinya yang penting di kawin beda suku tu komunikasi"

Alda: "hmm jadi yang perlu diperhatikan tu pertama komunikasi nya, komunikasi keluarga antara 2 keluarga sunda dan minang nya, trus komunikasi di dalam keluarga harus diperhatikan juga, lalu selain itu kira-kira ada lagi ga yang perlu diperhatiin?"

MA: "ya yang perlu diperhatikan ya untuk mempertahankan nya, untuk mempertahankan rumah tangga itu, ini untuk ini ya suku yang berbeda. Karna kayak saya ni udah nikah berapa tahun, saya tu menikah tahun 1988 berarti sudah 36 tahun"

Alda: "iyaaa"

MA: "jadi sudah 36 tahun tentu sudah tau watak masing-masing jadi tidak ada lagi pengaruh budaya nih, tidak ada lagi pengaruh budaya sunda, budaya minang itu udah ndak ada"

Alda: "hoo yaaa, berarti udah saling ngerti"

MA: "udah saling ngerti. Sebab apa? Ya karna udah merasa apa ya hidup bersama, susah-senang nya udah bersama, ibu MI juga ga mau jauh dengan saya"

MA: "intinya yang paling mempengaruhi tu keyakinan, yang menyatukan tu keyakinan"

Alda: "iyaa berarti sebenarnya ga ada salahnya, ga ada susahny juga kalo ngelakuin pernikahan beda suku sebenarnya ya?"

MA: "iya sebenarnya ga ada, Cuma tetap harapan orang tua tu pasti ada pengen anak nya sama yang sesama suku sama dirinya. Kayak 2 anak saya yang terakhir, kepingin nya saya ya ada lah dapat orang minang 1"

MI: "iya kalau saya kan udah dapet ya 1 menantu dari putri pertama orang Sunda juga"

Alda: "okee. Mungkin ada ga 1 pesan terakhir untuk pasangan di luar sana yang ingin melakukan pernikahan beda suku tapi masih ragu untuk melakukannya karna takut saat berjalan nanti malah susah atau pesan ke orang yang menganggap lebih baik jangan dilakukan pernikahan beda suku"

MA: "intinya gini, kedua keluarga besar yang berbeda suku baik itu padang dengan sunda atau jawa dengan siapa saja intinya beda suku. Kalau pasangan yang baru menikah ini terlalu condong dipengaruhi oleh keluarga nya, umpama nya saya nih terlalu dipengaruhi dan direcoki dengan keluarga minang saya nanti jadinya tidak baik. Ibu MI juga kalo terlalu dipengaruhi oleh ke-sunda an nya ya ndak bagus. Intinya kita tu berdua, membangun rumah tangga tu ya kita berdua jadi jangan gampang dipengaruhi dari faktor luar (campur tangan). Tapi nanti pasti akan ditemui pengaruh keluarga tu ada, ya kan? Pengaruh keluarga pasti ada, tapi tinggal gimana cara kita melihat nya, gitu aja. Kalo tidak akan merusak rumah tangga kita ya ndak papa, tapi kalo sekiranya ada yang dapat merusak baru difilter"

MI: "nah sebagai pihak keluarga nya atau orang tua, itu boleh kasi masukan kalau anaknya yang menikah beda suku ini sudah mengadu. kalau tidak mengadu, orang tua ga berhak ngomenin rumah tangga mereka"

MA: "iya betul. Tapi ndak semua orang tua punya wawasan seperti itu, banyak juga orang tua yang merecoki keluarga anak nya"

Alda: "iyaaa iya bener"

MA: "tidak di minang, tidak di sunda, tidak di jawa, di mana pun. Jadi balik lagi ke karakter nya, itu bukan masalah budaya nya. Karakter kan individu, kalau orang nya rese ya dia akan rese suka mempengaruhi keluarga anak nya, adek nya, kakak nya. Kalau ndak rese ya engga aka nada kaya gitu"

Alda: "hmm iyaa paham paham. Okee sudah selesai wawancara nya, terimakasih banyak bapak MA dan ibu MI sudah bersedia saya wawancara. Ini saya stop dulu record nya"

Lampiran 2: Transkrip Wawancara Narasumber 2

Alda: "assalamu'alaikum, wr wb"

S & V: "waalaikumsalam, wr wb"

Alda: "perkenalkan saya alda dari mahasiswa ilmu komunikasi.. ee.. hari ini saya ingin memiinta izin kepada ..ee.. saudara V dan saudara S untuk wawancara terkait pernikahan beda suku antara suku sunda dan suku minang."

Alda: "oke mungkin boleh mulai saja"

Alda: "ee.. mungkin bisa diceritakan bagaimana awal pertemuan antara saudara S dan saudara V?"

S: "pertemuanya ya... dikenalin sama temen. Dikenalin sama temen trus habistu komunikasi.. udah gitu aja"

Alda: "nah itu kalau boleh tau, awalnya lagi berada di satu tempat yang sama atau gimana?"

S: "bedaa, beda tempat".

Alda: "kalau saudara S lagi adadi man apada saat itu?"

S: "lagii di jogja".

Alda: "kuliah nya di jogja pada saat itu?"

S: "iyaa"

Alda: "kalau saudara V?"

V: "di bandung"

Alda: "ooh kuliahnya di bandung?"

V: "iyaa"

Alda: "ooh oke"

Alda: "ini yang orang sunda yang saudara V atau saudara S?"

S: "akuu aku"

Alda: "oohh yang S, yang cewe nya berarti yah?"

S: "iyah"

Alda: "oh berarti yang saudara V ni orang minang tapi kuliahnya di bandung?"

V: "iya kuliah di bandung"

Alda: "ooh okee"

Alda: "murni orang minang?" (bertanya kepada saudara V)

V: "murni, 2 2 nya orang tua minang"

Alda: "kalua saudara S, 2 2 ya juga dari sunda?"

S: "iya, papa sunda.. engga sih kalo, papa ku sunda trus mama ku tuh orang malang tapi lebih ke sunda"

Alda: "ooohh paham.. berarti udah melekatnya budaya sunda?"

S: "he emm"

Alda: "nah trus, ee.. kalau boleh tau nih waktu pas awal dari saudara S, pertama kali ketemu sama orang minang itu apa baru pertama ketemu sama saudara V atau pernah ketemu sama orang minang lagi sebelumnya?"

S: "baru pertama kali ketemu orang minang ya"

Alda: "oh berarti baru pertama ketemu sama orang minang tu sama saudara V langsung?"

S: "iyaa"

Alda: "nah itu kira-kira ada gak yang bikin saudara S kayak eee... kaget, 'oh orang minang kayak gini ternyata' kayak hal, suatu hal yang beda gitu dari budaya sunda yang saudara S tau"

S: "ya adalah pastinya kalua perbedaan yaa, banyak juga perbedaannya, misalkan dari adat juga kan beda gitu lho"

Alda: "trus salah satu ee.. perbedaan lainnya yang paling ter-notice sama saudara S?"

S: "kalo ke-notice misalkan, yaa kan dari sisi sifat aja udah keliatan beda tuh, trus habis itu dari logat, budaya juga udah beda banget"

Alda: "kalua dari saudara V sendiri baru pertama bertemu atau berteman dengan orang sunda atau sudah pernah sebelumnya?"

V: "pernaah, banyak. Kan di Bandung"

Alda: "nah waktu pertama saudara V ke bandung untuk kuliah ee.. apa yang bikin saudara V agak, mungkin *cultreshock* di budaya Sunda, ada gak?"

V: "ga ada sih, soalnya kan emang kuliah di Bandung itu kan emang kepingin. Emang kepingin kuliah di bandung, karena ee.. beberapa hal juga sih karna, mungkin bandung orang tau lah bandung kan tempatnya orang-orang yang kekinian segala macemnya kan kaya gitu"

Alda: "iyaa.."

V: "yang jadi kayak kiblat nya fashion juga kan"

Alda: "berati emang dari awal udah tertarik untuk coba di bandung"

V: "iya"

Alda: "nah trus ee.. waktu pas selama saling kenal nih, berarti berapa lama waktu itu sebelum menikah?"

V: "2 tahun ya kita ya?"

S: "iya 2 tahun"

Alda: "oh berarti 2 tahun deket trus nikah?, cepet juga yaa"

V: "gausah lama-lama lah"

S: "sekarang udah ada yang sebulan langsung nikah deh kayanya ya"

Alda: "oiyaa si banyak ya"

Alda: "oke berarti selama 2 tahun itu ada gak akhirnya ee... misal nih dari karakter atau budaya orang sunda atau orang minang yang ngubah pandangan saudara S atau saudara V?"

S: "ada sih ada yang berubah, karena kan kalau orang minang kalo yang menurut orang-orang sunda atau orang jawa kan perhitungan, tapi aku liat di dia (mengarah ke saudara V) ga kaya gitu, jadi udah apa ya, jadi udah ee.. udah ngerubah aja cara pikirnya, 'oh itu hanya orang-orang tertentu' gitu lho, ga semua orang minang kayak gitu"

Alda: "ooh berarti menghancurkan stereotip orang minang perhitungan yaa"

S: "iyaa"

Alda: "kalau saudara V?"

V: "hmm ga terlalu itu sih, ga terlalu notice sih. ya kayak orang biasa aja, ya kayak orang sunda enak diajak ngobrol, nyambung, gitu"

V: "ada kagetnya kan dia juga ada darah malang nya kan (mengarah ke SI) jadi lebih blak-blak an aja orang malang kan ee... gak mau basa-basi orangnya kan langsung *ples ples ples*, jadi lebih enak"

Alda: "berarti ini nikahnya udah berapa tahun?"

V: "dari 2018. 18,19,20,21,22,23,24 (menghitung) 6 tahun"

Alda: "6 tahun + 2 tahun pacarana nya dulu"

S&V: "iyaa"

Alda: "nah setelah 8 tahun itu ee.. sering kesalahpahaman pasti ada dong.."

V: "pastii"

Alda: "nah ada gak kesalahpahaman yang itu dipengaruhi oleh budaya masing-masing?"

V: "gak ada ya?"

S: "enggga, engga"

Alda: "berarti udah kayak saling paham aja gitu?"

S: "iya iya"

Alda: "ngga kan biasanya, misal nih yang paling beda.."

V: "oohh mungkin mungkin dari itu.. tinggi suara"

Alda: "aaa iyaaa, itu yang paling sering banget jadi kesalahpahaman"

V: "kalau orang-orang minang kan kalo suara nya kan emang mereka kan suara nya tinggi-tinggi kan, sedangkan orang sunda tu halus, nah jadi mungkin dikata kita ngomong biasa padahal, tapi menurut ee... istri itu marah.. gitu kyak nyolot gitu lah, padahal itu ngomong biasa"

Alda: "nah misal lagi salah paham kaya gitu, biasanya nyelesaiinnya kaya gimana?"

V: "yaa ngobrol aja, kasih paham, kasih pengertian gitu"

Alda: "saudara V kalau lagi marah ga keluar dari rumah?"

V: "ee... kadang keluar kadang ngga"

Alda: "hmm okokk. Soalnya kan ada yang bilang, cowo kalo lagi marah jangan dihalangin kalau mo keluar rumah, malah bahaya kalau marahnya dalem rumah"

S: "iya"

Alda: "kalau saudara S sendiri misal lagi salah paham dari saudara V biasanya ngapain?"

S: "dibiarin ajaa, trus nanti paling balik lagi sendiri, ngerti gak?"

Alda: "oohh yayaya"

Alda: "nah kan kalo dalam pernikahan itu gak Cuma mempersatukan antara cowo dan cewe 2 orang gitu, tapi kan kita juga mempersatukan 2 keluarga besar nah sedangkan pernikahan beda suku ini keluarga yang dipersatukan itu ee... berasal dari suku yang berbeda. Nah boleh gak diceritain gimana hubungan antara keluarga dari keluarga S yang latar belakangnya sunda dan saudara V yang latar belakangnya minang, kayak gimana akhirnya bisa mempersatukan

2 keluarga tersebut yang berasal dari 2 suku berbeda.”

S:”ee.. jadi, nah ini pertanyaan bagus sih sebenarnya ya, Da ya”

S:”Ee.. kalau di tempat aku nih misalkan ada kayak tahlilan, kayak gitu dan menurut keluarga orang minang itu tu gak penting. Jadi di.. mana, di tempat mereka tu gak ada kayak gitu. Jadi tu pernah sempet ada kayak bersinggungan banget, nah yaaa gimana Namanya di sini kan budaya nya ya seperti ini, tapi di sana menerimanya seperti itu, gitu lho. Jadi cukup sedikit *shock* sih sebenarnya waktu itu tu. Tapi yaa udahlah memang budaya nya beda, kita bisa maklumin aja.”

Alda:”berati perbedaan tradisi ya”

S:”iyaa tradisi, banyak kan kaya gitu juga”

Alda:”nah terus itu gimana waktu pas ee.. ada perbedaan kaya gitu kan biasa kan orang tua yang agak ribet yaa ngadepinnya”

S:”iyaaa ee.. tadinya kalau misalkan yang ee... untuk orang tua nya si V ini gak penting ada acara gitu, tapi menurut aku tu penting, trus yaudah kan kita sebagai anak yaudalah kita ngalah, yaa kita botulin aja yang bener, nanti kalau yang ini yaudah kita biarin”

Alda:”hmm, tapi untuk hubungan keluarganya masih berjalan dengan baik?”

S:”baik”

Alda:”komunikasi nya kayak gitu berarti dari yang keluarga V kalau misalnya ketemu keluarga S itu kayak gimana ngobrolnya? Kan beda bahasa nih”

S:”yaa biasa ajaa sih, ngobrolnya jadi ga kea rah yang sensitive tadi”

Alda:”hmm yayaya”

S:”iyaa jadi ngobrol biasa ajaa, kesehariannya, kabar, gitu doang tanya-tanya”

Alda:”oohh okee, berarti misal kayak ada perbedaan tradisi gitu kita yang jadi pasangannya yang harus maklum”

S:”harus maklumm”

Alda:”dan menengahkan”

S:”iyaaa. Karna kan memangkan itu perbedaan kita juga harus apaa ya, harus ngehargain kan sebenarnya, nah kalau ga ada yang ngalah salah satu kan nanti jadi nya bentrok.

Alda:”nah terus di keluarga nya saudara S dan saudara V sendiri kan udah anak 2, nah di dalam keluarga kecil nya pernah gak ada dominasi budaya? Atau kira-kira budaya apa yang paling dominan di keluarga nya saudara V dan saudara S?”

S:”gak ada ya”

V:”ga ada”

Alda:”berati rata aja ya”

V:”imbang kita”

Alda:”hmm. Nah kan udah punya anak 2, itu penerapan bahasa nya?”

V:”kita pake bahasa Indonesia”

Alda:”oohh berarti jarang pake bahasa daerah ya?”

V:”sekali-sekali kita ajarin, pake bahasa minang kita ajarin, bahasa sunda kita ajarin, bahasa jawa pun juga kita ajarin.”

Alda:”oohh karna tinggalnya sekarang di jawa”

V:”iyaa”

Alda:”trus anak-anak ee.. suka udah pernah make penggunaan bahasa yang diajarin belum?”

V:”udahh”

Alda:”berati kadang-kadang ngomong bahasa minang kadang ngomong bahasa sunda juga”

V:”iya tapi gak sering, lebih sering bahasa jawa nya sama bahasa Indonesia”

Alda:”oke”

Alda:”nah trus kira-kira ada gak salah satu kebudayaan orang minang yang akhirnya saudara S terapkan di kehidupan nya saudara S?”

S:”kebudayaan orang minang ya? Apa ya, Gak ada ya, kan karna kita hidupnya di jawa nih,

jadi yaudah kita ya pake nya yaa ini jawa aja ya, yang ya? Mengarah ke saudara V)”

V:”iya di manakita tinggal aja”

S:”iya kita ngikutin(tempat tinggal)

Alda:”oooohh saudara V juga sama?”

V:”iyaa, tapi seumpamanya nanti ada acara adat dari keluarga ya kita ngikut, kita ngebaur aja lah”

Alda:” iya iya iyaa. Yaa jadi sebenarnya kenapa ee.. saya mewawancara tentang hal ini itu karna, sempet terdengar beberapa kali sering juga ee.. kadng prang minang tu kan lebih kekeh gitu kan ‘udah sama orang minang lagi ajaa, sama orang minang’

S:”iyaaa sempet ada, itu sempet ada”

Alda:”iya apalagi dari pihak orang tua itu kan pasti pada ngomongnya pengennya sama 1 suku”

S:”iya”

Alda:”nah trus sering kedengeran juga dari keluarga minang atau mungkin sebaliknya tu yang bilang kayak ‘kalau bisa jangan sama sunda’ nah itu lah dari situ ee.. terpikir kayak emang kenapa sih, maksudnya kenapa ee.. orang minang tu pengennya sama minang terus, terus malah ada yang bilang kalau bisa jangan sama sunda. Trus kan jadi mikir kayak apa sih perbedaan nya itu loh, emang se-signifikan itu kah sampai mereka tidak menginginkan adanya pernikahan beda suku antara sunda minang gitu”

Alda:”nah waktu pas saudara S dan saudara V menikah pasti ada hambatan tentang hal itu kan dari pihak keluarga, nah itu bagaimana? Bagaimana akhirnya eee.. bisa tetap Bersatu dari hal tersebut”

S:”sebenarnya kalo dari segi keluarga aku sendiri ee.. untuk ini nya untuk anaknya maunikan sama yang mana itu terserah individu nya ya, tapi kan menurut waktu sebelum nikah sempet denger yang suami, suami nih dijodoh-jodoh in sama keluarga minang nih gatau kenapa, paling bisa diceritain lagi sama dia (mengarah ke saudara V)

Alda:”okee trus?”

S:”trus abis tu ya maunya mungkin ya sama minang sama minang. Mungkin dari adat nya bisa sama ya sepadan ya gak sama kayak sunda, ada juga yang ngatain kalo orang sunda ini cewe-cewe nya atau cowo-cowo nya pengeretan”

Alda:”pengeretan itu apa?”

S:”pengeretan itu kayak misalkan apa ya ee... suka manfaatin, naaah”

Alda:”oohh yaa ya ya”

S:”kadang kan ada nih, ada orang sunda yang ga bener, nah trus jadi tiba-tiba dibawa bawa nih yang tadinya bener jadi dibawa bawa, misalkan kayak orang minang tadi juga kan ada yang perhitungan banget, nah ini mungkin dibawa bawa lagi sama orang sunda lainnya.”

Alda:”berati dari stereotip nya itu ya”

S&V:”iyaaa”

V:”jadi kayak, sebenarnya tergantung individu nya lagi sih, balik ke individu nya lagi, gimana kita menyikapi itu, gimana kita melangsungkan hidup kita ke depannya, ga ada kayak, itu kayak jatohnya kaya mitos yaa, jadi kayak hal tabu yang di-claim yang dari dulu sampe sekarang jadi kayak udah masuk ke... ke dalam kehidupan, jadi gimana ya, ya kayak udah lumrah aja kayak gitu lho. Jadi udah ‘ooh kayak gitu’ padahal gak semua orang sunda kayak gitu, gak semua orang minang kayak gitu, gitu lho, ya tergantung, balik lagi ke individu nya masing-masing”

Alda:”okee.. ee.. nah kalau dari saudara V nya sendiri menurut saudara V yang sebagai orang minang nih, kira-kira kenapa sih banyak orang tua minang atau yaa banyak rata-rata prang minang gitu ee... apa bilang nya ‘sesama minang aja kalo nikah’”.

V:”kalo dari aku sih, orang tua sih dulu bilang nya ada sempet bilang nya sama orang minang aja, tapi balik lagi, tak tegesin ini pilihan ku, aku yang milih, aku yang nentuin. Akhirnya

kan lambat laun orang tua pun sadar, mereka gak bisa untuk menekan terus keinginan mereka pada anak. Anak yang menentukan gimana pilihan mereka, ke mana alur hidup mereka ke depannya ga mungkin ikut orang tua terus, yaa kan. Akhirnya yaa kaya sekarang”

Alda:”hmmmm, sempet dikasi tau gak alasannya kayak, atau sempet tanya gak alasannya kenapa sih emang harus sama-sama minang?”

V:”gak sih, gak terlalu penting ya”

S:”hmm, dari segi agama juga ada kaya gitu, mungkin dari orang minang kan agama nya kan mungkin lebih apa ya lebih dominan”

Alda:”oooh iya”

S:”mungkin kan orang jaman dulu itu kan agak kolot, jadii mungkin dikiranya kalo orang kayak ga berjilbab itu bukan orang yang bener gitu lho, dari sudut pandang mereka tu seperti itu sih sebenarnya”

V:”padahal kan kita ga bisa me-nge judge orang itu gak berjilbab gak bener”

Alda:”iyaa iya iya”

V:”siapa tau dia gak berhijab tapi do’a tahajud nya ga pernah hilang, gada yang tau kann individu masing-masing orang. Makanya jangan di-judge orang itu ga boleh nge-judge”

Alda:”ooiyaa kadang emang, orang tua minang tu kan rata-rata kan mereka masih hidupnya di lingkungan kampung yang agama nya juga masih kentel di situ”

S&V:”iyaaa”

Alda:”jadi mungkin dikit-dikit pandangannya masih tabu kaya gitu tadi sih:”

V:”iyaaa”

Alda:”kalo di Sunda mah dia udah lebih open-mind ya orang-orang nya”

S:”iyaa udah open mind banget”

Alda:”nah untuk ke anak-anak sendiri, itu kira-kira nilai dan kebudayaan apa yang biasanya diterapkan ke anak?”

S:”yaa nilai-nilai biasa aja, apa ya pokoknya anak-anak itu baik aja, sih. Gak melanggar norma-norma yang berlaku”

V:”gak melanggar norma-norma agama, sama ketentuan-ketentuan negara kayak gitu, yang penting yang jalan lurus-lurus aja lah”

Alda:”masih menyesuaikan lingkungan juga yaa”

V:”iyaa”

Alda:”trus ee.. mungkin ini deh, salah satu nya kan kalo di minang kan kentel banget sama budaya merantau, orang-orangnya kan suka merantau, nah ntar kira-kira kalo misalnya anak udah pada gede gitu, bakal diizinkan merantau gak?”

S:”kalo aku sendiri, misalkan dia ga ada apa-apa, ga ada kendala yaaa itu kan hidup mereka, pilihan mereka, kan kita Cuma bisa menjaga. Ya kalo menurut mereka baik, yaudah gitu lho. Kita ga aka napa nama nya mengekang mereka tu kita ga akan mengekang, yang penting tu hidup dia baik, kaya gitu aja”

V:”truss ama komunikasi, jangan sampe ada yang, istilahnya komunikasi lancar, tidak ada yang ditutup-tutupi, jadi enak kita percaya, kita kasi mereka kepercayaan 100%, mereka kasi kepercayaan ke kita 100%. Jadi tidak ada yang istilahnya ee... negative thinking lah”

Alda:”hhhhmmm iya iya ya, harus saling terbuka lah intinya”

V:”haaa iyaa”

Alda:”nah menurut saudara S dan saudara V sendiri, kira-kira hal apa, satu hal deh yang paling penting banget yang harus diperhatikan kalau kita mau melakukan pernikahan dengan orang yang berasal dari suku berbeda”

S:”yang paling penting?”

Alda:”iya”

S:”yang paling penting, komitmen nya, tanggung jawabnya, kita harus perhatiin itu untuk ke depannya sih. Karna untuk sekarang juga jarang ya yang berkomitmen kayak gini tu jarang

banget gitu. Kadang gangguannya ada aja”

Alda:”iyaa.. dari saudara V?”

V:”sama sih”

Alda:”berati selama udah 8 tahun ini sempet ngerasa susah nggak ngelakuin pernikahan yang dari suku berbeda?”

V:”engga sih yaa”

S:”yaa kalo dibilang sempet sih sempet, tapi ya kita bisa melalui nya”

Alda:”kalo sempet ngerasa itu mungkin ada dorongan dari faktor luar nya juga ya?”

S:”iyaaa faktor luar sih, tapi bukan dari kita nya, tapi ada orang-orang tertentu aja”

Alda:”hhmm okok, nah sebagai pasangan yang sudah melakukan pernikahan beda suku selama 4 tahun ee... menurut saudara S dan saudara V sendiri, wprth it ga sih untuk pasangan-pasangan di luar sana yang mau menikah tapi pasangan nya beda suku”

S:”worth it, bisa dicoba ya, yang ya (mengarah ke saudara V)”

V:”iyaa”

Alda:”tetep tergantung orangnya ya”

S:”iyaa tergantung orangnya, kepribadiannya juga sih”

Alda:”atau mungkin ada gak satu.. ee.. ini deh 2 pesan terakhir untuk, pertama untuk pasangan yang mungkin mereka masih ragu untuk melakukan pernikahan beda suku arna kan banyak juga nih orang yang cerai tuh gara-gara salah paham karna beda suku atau latar belakang budaya nya beda trus habis tu pisah gitu kan. Nah ada ga pesan buat pasangan yang mau menikah beda suku biar mereka bisa meyakinkan diri kalo ‘oh pernikahan beda suku tu sebenrnya ga buruk loh untuk dilakuin’

S:”yaa kita harus, kalo kayak gitu ya pesannya kita harus percaya sama pasangan kita sih, trus kita saling menjaga kepercayaan pasangan kita trus habis itu kita kalo menikah juga harus mikir mateng-mateng ya karna untuk menikah tu gak jarak nya setahun, dua tahun, untuk selamanya tuh harus difikirkan mateng-mateng sih sebenarnya dan tidak ee.. untuk menyakiti pasangan kita ya, gitu aja”

Alda:”hhmm, dari saudara V?”

V:”pesannya yaaa..”

V:”pokoknya intinya tu komunikasi. Dalam rumah tangga tu komunikasi, saling melengkapi, saling menjaga, saling pengertian gitu aja. Untuk perbedaan itu pasti semua ada, tergantung gimana kita menyikapi nya. Mau itu omongan orang dari luar atau gimana, toh yang ngejalanin kan kita berdua bukan orang lain. Mau orang lain bilang ‘istri kamu gini gini gini tapi fakta nya kita liat dengan mata kepala kita sendiri gak seperti itu yaa gausah didengerin. Pokoknya positive vibes terus aja”

Alda:”hhmm iya iya okee. Sama satu pesan atau mungkin tanggapan terakhir dari saudara S sama saudara V ke orang-orang yang masih berfikir untuk ‘jangan ngelakuin pernikahan beda suku”

V:”pesan dan kesan?”

Alda:”iya, yaa kaya gimana sih nangepin orang-orang yang masih kaya git utu pemikirannya”

S:”yaaa jangan kolot aja ya pikirannya ya, sekarang kan jaman nya udah modern nih”

V:”lebih open minded gitu sih”

S:”iyaa lebih open minded ajaa itu sih”

Alda:”hoo iyaiya, ada lagi?”

V:”yaa mungkin itu aja. Lebih open minded yaaa, ya tadi itu gausah dengerin apa kata orang di luar lah, yang ngelakuin nanti kita berdua ke depannya gimana kita yang ngatur, kita yang ngejalanin, apa kata orang biarin aja lah”

Alda:”hhmm, okkkeey. Mungkin cukup sekian dulu wawancara nya hari ini. Terimakasih kepada saudara S dan saudara V yang sudah bersedia saya wawancarai terkait pernikahan

beda suku. Wassalamu'alaikum wr.wb"
S&V:"wa'alaikumsalam wr.wb"

Lampiran 3: Transkrip Wawancara Narasumber 3

Alda:"oke ini udah alda record, mungkin boleh langsung alda mulai aja ya"

In:"okee"

Alda:"oke, mungkin dari om In dan uni Se, boleh diceritain gak, gimana sih awal pertemuan dari uni dan om?"

In:"okee, siapa mau cerita nih, atau dari om In dulu?"

Alda:"boleh, boleh dari om In dulu"

In:"oke, jadi ee.. Assalamu'alaikum wr.wb. terimakasih atas kesempatannya. Jadi saya cerita nih ee.. pertama awal ketemu antara om dan uni gitu, ya"

In:"pertama sebenarnya karena, kita ini adalah berangkat dari orang-orang organisasi begitu, suka dengan sesuatu hal yang ter-organisir begitu, terus kemudian banyak ketemu orang, kita tu sebenarnya orangnya ekstrovert, sering bergabung dengan orang yang punya visi-misi yang sama begitu. Terus kemudian ee.. saya memilih ber-organisasi waktu itu dengan himpunan mahasiswa bimbingan konseling di kampus. Nah kebetulan, secara kebetulan uni itu ternyata ee.. sama orangnya, dia juga ekstrovert, seneng ee.. suatu hal yang ter-organisir dan lain sebagainya, ternyata dia ikut ee.. kegiatan BEM, BEM Fakultas waktu itu. Nah pada saat itu, kita ee.. jadi delegasi, saya jadi delegasi dari HMPS waktu itu himpunan mahasiswa bimbingan konseling untuk bergabung dengan kepanitiaan BEM pusat begitu. Nah secara kebetulan, kita dipertemukan di sana, terus kemudian ee.. ya menjalankan beberapa program, kebetulan program waktu itu program ulang tahunnya FKIP (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan) nah programnya itu lucu, bukan lucu ya, apa mungkin ada kaitannya lah dengan kita ya. Lebih tepatnya waktu itu program FKIP nya itu '30 hari membangun cinta untuk FKIP'.

In:"dan ternyata *hahaha* selama 30 hari kita bersama, ya bener gitu, jadi bener-bener membangun cinta gitu ya *hahahaha*. Iya betul jadi tema itu, tema FKIP waktu itu untuk ulang tahun FKIP waktu itu ternyata bener-bener ter-intermenalisasi? Di kehidupan kita gitu.

Alda:"oohh okee"

In:"jadi akhirnya om dipertemukan dengan uni di acara kampus, di acara organisasi kampus, nah di sana lah kita mulai bekerja sama kemudian membangun komunikasi karna memiliki banyak kesamaan. Pada akhirnya dengan secara natural yaa.. akhirnya kita jalan bareng, sampe dengan akhirnya ketika kita merasa bahwa, kita sebenarnya ada tu ada apa gitu. Yaaa eee.. karna ada kecocokan itu ya ternyata ee.. pada akhirnya kita memutuskan untuk bersama gitu. Itu sih dari saya, mungkin dari uni bisa melengkapi".

Alda:"oohh okeeee, dari uni mungkin ada yang mau dilengkapi?"

Se:"kalo dari uni sih gini ya, sebenarnya uni sih beberapa kali ya keneal deket sama orang minang juga, ada mungkin sekitar 2 orang kayanya sempet kenal juga sama orang minang, cuman yaa ada beberapa hal ya yang akhirnya uni memutuskan tidak melanjutkan gitu. Cuma pas ketemu sama om ini yaa ngeliat ada sesuatu yang beda ya, kan katanya orang sunda itu halus"

Alda:"iyaaa"

Se:"gitu kann dan selama ini belum pernah tu menemukan laki-laki sunda yang halus, kayanya jarang gitu. Nah begitu kita bersama nih dalam satu organisasi, karna uni perwakilan dari BEM dan HM dari prodi itu di bawah BEM, jadi uni paskebetulan jadi ketua nya. Om ini jadi anggota nya jadi waktu itu kita bazar buku ya? (mengarah ke In)

In:"iyaa"

Se:"nah bazar buku dengan segala macem kita masukin surat pengajuan ke penerbit, kita ngambil buku segala macem, kok ada ya laki-laki kok maksudnya haluss, trus

memperlakukan Perempuan tu yaa beda gitu, bahkan uni melihat bapak juga orang padang yaa, yang kalo makan yaa begitu harus disiapkan, gitu kan ya kalo laki-laki padang yaa hahaha, itu nanti ceritanya kalo sekarang rumah tangga, nanti ada bab itu”

Alda:”hahaha okeokee”

Se:”nahh hahaha. Nah uni liat ‘halus yaa laki-laki sunda’ gitu. Yaa halus ke Perempuan itu memperlakukannya baik ga Cuma ke uni. Trus ternyata juga ya ketertarikan gitu yaa dari om ke uni. Padahal kalo dari segi usia, kita beda 2 tahun dan uni lebih tua gitu”

Alda:”ooooooooohhhhh”

Se:”uni beda 2 tahun dari om, gitu hahaha. Jadi dulu pas kenal itu om masih semester 4 ya? (mengarah ke In)

In:”iya semester 4”

Se:”nah uni semester 6. Iya 2012 kan?”

In:”2! Om semester 2, uni semester 6. Kan kita beda 2 tahun”

Alda:”he ehh, oohh hahaha”

Se:”iyaaa gitu. Ya karna, ya itu kalo kata orang jawa ada ‘*jalaran tresno soko kulino*’ yaaa ada kann istilahnya di jawa kan”

Alda:”iyaiyaiyaa”

Se:”katanya cinta tuh isa tumbuh seiring bersama gitu, y a dari semu anggota un ikan kebetuan yang orang sunda itu bukan Cuma om ajaa, ada juga gitu orang sunda yang lain. Cuma dari beberapa orang itu yang memang sikapnya baik trus yok ke mana aja ngajuin surat ke penerbit dianter, trus begitu turun tuh surat kita di-acc buku segitu banyaknya, satu buku pun unit u ga boleh bawa, jadi uni ga boleh keberatan bawa buku gitu”

Se:”atau itu cara om memikat gitu yaa hahaha, uni juga ga ngerti. Cuma sih yang uni lihat ee.. baiknya bukan Cuma ke uni aja, jadi dia ke semua temen-temen nya pun baik, jadi dia memang memperlakukan ke semua orang tu yaa sama aja gitu. Makanya awal-awal uni gak merasa ada sesuatu, karna ngerasa *oh baiknya juga ga Cuma ke uni kan, ke yang lainnya juga sama* berarti memang dasarnya orangnya baik gitu, awal awal sih dari situ hahaha (tertawa malu)”

Alda:”oohhh berarti cinlok ini ya, cinlok organisasi yaa”

In:”yaaa..”

Se:”yaa sempet viral ya kita ya”

Alda:”oiyaaa? Hahaha”

In:”karna ee.. momen itu di 30 hari membangun cinta untuk FKIP itu temen-temen karna banyak yang tau jadi diplestin gitu, 30 hari membangun cinta untuk Bangkit, karna kan om ada nama ‘Bangkit’ nya kan hahaha”

Alda:”iyaa iya iyaa hahaha, ohh lucu lucu”

In:”nahh ini ada yang menarik nih, kita ceritanya kita tuh pulang malem karna memang ee.. apa Namanya, jadi kita tu ngirim surat trus habis tu setelah ngirim surat, kita ngirim ke penerbit, maksudnya surat proposal untuk pengajuan buku dan lain sebagainya sampai larut malem kurang lebih waktu itu jam 10 an”.

In:”eee.. alda bisa membayangkan gak, om rumahnya kan, eh kos kos-an nya kan di kampus 2 di jalan pramuka, ee.. terminal giwangan”m

Alda:”ee.. bentar alda belum tanya, kampus nya di mana ya om sama uni?”

In:”okee, kita kampus nya sama-sama di ahmad Dahlan, kampus 2”

Se:”deket ini yaa XT Square, taman siswa”

Alda:”ooooohhh yayayaya”

Se:”yaa sebelum terminal giwangan”

Alda:”hhmmm okee”

Se:”deket arah mau ke Bantul ya”

In:”nah alda bisa membayangkan gak tuh, dan bayangkan aja dari ring road Selatan ke ring

road utara itu hampir tiap malem karna kita pulang larut malem terus karna ke penerbit dan lain sebagainya selama 30 hari, dengan terpaksa harus nganterin hahaha”

In:”jadi ee.. uni itu di rumah Cuma ada motor 1 dipake untuk kebutuhan ber-empat ya?”

Se:”iyaa”

In:”kurang lebih 4 orang, jadi kebayang kang anti-gantiannya”.

In:”terakhir karna uni pulang malem terus, dia ngeluh bilang *di rumah Cuma ada motor satu*, udah lah gampang yang penting urusannya beres nanti masalah pulang nanti dianterin, gitu. Pertama kali, kedua, ketiga, dan seterusnya, bayangin aja kan uni rumah ny di mana, di jalan kaliurang kilometer 7

Alda:”jauh banget”

In:”iyaaa, alda di kilometer 14 kan, uni di kilometer 7, om indra itu di jalan pramuka di dekat terkinal giwangan, posisi nya masih di ring road Selatan. Jdi ring road Selatan ketemu ring road utara, tuh tiap malem begitu”

In:”dan yang uni, alda. Bayangkan aja, sebenarnya om kan orang jawa barat nih, gak tau jalan, ke mana-mana pakai google maps gitu ya, adaa jalan yang ee.. jalan yang lebih efektif, jalan nya tuh harusnya misalkan *ah kita bis motong jalan nih* ke mana gitu ya, nah uni itu milih muterr”

Alda:”hahahaha”

In:”nah, om percaya aja ya, *oh kiri – kiri, kanan – kanan, lurus – lurus*, yaudah tuh. Setelah tau dipikir-pikir ini kenapa jalan kok ke sini.. padahal kan motong jalan ke sana juga bisa”

Alda:”iya iya iyaiya”

Se:”jadi sebenarnya gini, kalo dari Selatan itu kita bisa lewat timoho, itu nanti kita lurus ke luar itu bisa tembus gejayan, gejayan tembus terminal condong catur kan bisa tu. Tapi sama uni, dari UIN itu ga kea rah gejayan, ga belok kanan, uni lurus, lurusss nanti *teh* muterin ke ini, ke galeria mall”

Alda:”oohhh ngelewatin jamal?”

Se:”ngga sampe jamal sih, lebih ke galeria mall, trus ngelewatin UGM, jadi muter-muter supaya lama di jalannya”

Alda:”oohh biar lamaa di jalannya hahaha”

In:”nahhh alda ni yang modus siapa sebenarnya, alda bisa nebak kaann hahaha”

Alda:”hahahaha”

Se:”ngga, tapi ini sih kalo uni an dari segi usia kan lebih tua ya, jadi uni kalo gitu ga suka sesuatu yang gak pasti, jadi kalo uni ‘ini maksudnya apa? Ngasi perhatian apa?’. Jadi uni langsung ee.. daripda terbawa-bawa suasana gitu kan, jadi daripada kaya gitu, uni langsung tanya aja, maksudnya apa ini ngasi perhatian kaya gitu tu kan”

Alda:”iyaaaa”

Se:”ngasih perhatian ke uni, apakah ada sesuatu atau emang dasarnya baik, kan ternyata memang ada sesuatuu gitu”

Alda:”oooo yayayaa”

In:”yaa mungkin secara kebetulan ya, Allah menakdirkan ee.. kita bertemu dengan cara seperti itu. Dari kehidupan ber-organisasi, trus kemudian akhirnya yaa kita..”

Se:”sempet juga itu ikut organisasi dari KEMENPORA ya kita ya”

In:”oiyaa betul-betul. Setelah kita kinal juga, kita ga berhenti di organisasi itu”

Alda:”oooohh, lanjut”

In:”nah kan setelah program itu, ee.. kita lanjut ikut program forum komunikasi kepemudaan di Jogjakarta”

Alda:”ooohh”

In:”waktu itu masih ada program nya dari KEMENPORA, kita ikut seminar, kita ikut character building, trus kita ikut macem-macem kegiatan yang disiapkan oleh KEMENPORA itu kita ikuti”.

Se: "kita jadi agent nya KEMENPORA, trus habis tu sosialisasi ke pemuda-pemuda yang ada di Jogja gitu"

Alda: "hmmmm yayaya"

Se: "jadi kita dibekalin gitu dari pemerintah, jadi kita emang dasarnya suka organisasi yaa"

In: "iyaaa bener. Gituu cerita singkatnya, Alda. Trus sampe akhirnya y akita ee.. sama-sama punya komitmen, walaupun uni waktu itu ee... lulus duluan karna beda 2 tahun, ya tapi kita sama-sama punya komitmen ya bismillah jalan begitu, sampe dengan akhirnya ee.. kita memutuskan untuk lebih serius lagi gitu"

Se: "ini wisuda, wisuda pagi-pagi (mengarah ke In), karna uni kan sempet ikut program pemerintah tuh, Guru Garis Depan, dapet penempatan ngajar di luar negeri, uni gak bilang pas uni tes itu, uni gak bilang waktu tes Guru Garis Depan, trus pas uni tes, dia bilang 'kok? Ngapainn?' gitu, trus dia takut uni nya pergi jauh kan. Nah begitu uni gak lolos Guru Garis Depan itu program pemerintah, karna kalo lolos kan uni penempatannya di Filipina tuh, jadi karna pas yang FGD yang tes terakhir ini gak lolos, baru tau nih kalo ternyata uni ikut tes ngajar ke luar negeri. Begitu ini wisuda (mengarah ke In), habis maghrib langsung ke rumah uni ngelamar"

Alda: "haaah?! Se cepet itu?"

Se: "iyaa se-cepet itu takut uni nya pergi lagi kali ya hahaha"

Alda: "ooooohh iyaiyaiyaa"

Se: "hahaha. jadi baru wisuda, jadi udah bilang ke mamah nya 'mah, setelah wisuda, mumpung mama ke jogja mau di-lamarin, mau nge-lamar' gitu, trus mamah nya 'kan belum kerjaa?' trus 'pokoknya lamarin dulu aja mah' hahaha".

Se: "jadi lamaran 1 tahun, trus setelah wisuda ngajar di Assalam, Solo"

In: "haa iyaa, jadi setelah waktu itu om ngajar di sana kurang lebih 1 tahun, menikah habis itu ternyata ada buka lowongan di tempat lain, trus om hijrah, kita ke sini (Sukabumi)"

Se: "iyaa jadi kita habis nikah itu LDR (Long Distance Relationship), jadi karna om ngajar di Solo, uni ngajar di Jogja, setelah nikah dan selesai cuti, om balik lagi ke Solo, uni di Jogja. Jadi kita LDM (Long Distance Mariage) yaa selama 1 tahun, ya akhirnya om keterima di Sukabumi, tadi nya uni masih mau di Jogja aja, yaudalah om di sana, uni di sini, eh ternyata uni hamil tuh Alhamdulillah, trus kata om, yaudalah nama nya rumah tangga udah hamil juga, uni resign yang di Jogja, uni ikut lah ke sini (Sukabumi) gituu"

Alda: "hmmmm"

Se: "merantau jugaa, yaa sama sama kayak orang padang juga, kalo orang padang lan merantau"

Alda: "iyaiyaiyaa. Berarti pas jaman kuliah itu, ayah nya uni udah tau om (In)?"

Se: "udahh, udah tau"

Alda: "ooooohh oke.."

In: "karna kan, bapak suka beberapa kali pulang ya dari Atambua, trus sempet ketemu, silaturahmi, kenalan dengan bapak Ma gitu, setelah itu ya, ya apa Namanya pendekatan lah gitu hahaha"

Alda: "iya iyaa iya hahaha"

Se: "kalo bapak sih, sebenrnya gini, kayak kalo pas uni kuliah kan kalo orang Padang biasa sering gini nih, ee.. 'oh punya anak gadis nih, ee.. pak Ma punya anak gadis', suka ditelfon kan, itu juga pas sebelum bapak Ma tau kalo udah deket sama om sempet tanya juga sama uni, 'lagi deket sama siapa?' Gitu. Kan kalo orang padang, punya anak gadis siap dipinang gitu kaan"

Alda: "hmmm iya iya bener"

Se: "trus nanti tu orang Padang tu nelson, 'gimanaa anaknya udah punya calon belom?', kalo belum kan nanti dicomblangin lah yaa istilahnya"

Alda: "iya iya iya betul betul"

Se: "kan gitu kalo orang Padang, tapi karna mumpung Uni udah punya, dan mungkin bapak Ma juga yaa pilihan uni sendiri, karna uni yang jalanin juga bapak Ma ga ada paksaan tuh, yang penting uni nyaman, pilihan sendiri, trus cocok yaudah"

Alda: "ooohh okee, berarti jarak dari pacarana ke nikah tu berapa lama, uni?"

Se: "ah berapaa yaa?"

In: "2012"

Se: "4 tahun"

Alda: "ohh, waw. Sekarang ini udah berapa tahun pernikahan nya?"

Se: "8 tahun pernikahan, sama kenal, jadi kita udah 12 tahun ya"

In: "12 tahun"

Alda: "wawww, lamanyaa"

In: "dulu maskawin kita itu inget banget, Rp.1.542.012 itu tanggal kita jadian"

Alda: "ooohhh, oh emang disesuaikan gitu"

In: "hahaha gitu ceritanya"

Se: "sebentar yaa"

In: "sebentar yaa alda ini uni nya mau ke mana"

Se: "mau ngambilin barang sebentar"

Alda: "ohh okoke boleh boleh"

Se: "lanjut ajaa"

Alda: "iyaah. Om dulu tu jursan nya apa berarti, om?"

In: "Bimbingan konseling"

Alda: "uni juga?"

In: "bukan, uni ee.. bahasa inggris. Pendidikan bahasa inggris"

Alda: "ooohhh yayaya. Om berarti Sunda nya di mana?"

In: "Pangandaran"

Alda: "ee.. Pangandaran tu yang Ciamis itu?"

In: "naah betul Pangandaran Ciamis. Tapi kita e.. pangandaran itu sekarang sudah ee... apa namanya, sudah ada pemekaran kabupaten sendiri, jadi sekarang sudah berdiri sendiri"

Alda: "ooohh yayaya. Berarti lahirnya juga di situ, om?"

In: "lahir juga di sana"

Se: "tapi masih, masih gabung sama Ciamis yaa"

In: "waktu itu masih gabung Ciamis"

Se: "jadi Kabupaten Ciamis, padahal di Pangandaran lah"

In: "iya"

Alda: "okee okeokee. Nah kalo uni kan sebelumnya berarti tadi bilang nya udah pernah ketemu nih sama orang minang dulu trus baru ketemu orang sunda, nah terus ada gak 1 hal deh yang paling uni *notice* perbedaan dari orang minang tu kayak gimana dan orang sunda tu kayak gimana?"

Se: "hmm apay a. ee.. mungkin kalo dulu kan ya katany aorang padang pekerja keras, ternyata ya orang sunda juga sama pekerja keras, gitu. Jadi gak.. kalo orang dulu kan mandang nya suku yaa, katanya Suku Sunda pemalas, kalo Padang yaa pekerja keras, kayak gitu. Sama aja sih ya orang padang sama orang sunda"

Se: "Cuma kalo orang padang memang kayanya keluarga itu.. menurut uni sendiri ya, mereka ikut untuk mengambil Keputusan, jadi peran nya besar ya gitu dalam mengambil Keputusan, karna kan kalo orang padang tu biasanya kenal sama sekampung, kenal sama ninik-mamak gitu, siapa-siapa nya gitu. Gitu kan kalo orang padang. Jadi tau lah background nya keluarga ini tuh seperti apa gitu. Beda sama orang sunda, kalo orang sunda selama itu anak nya baik.. yaa sama sih tetep yaa kalo keluarga itu kan memilih keluarga yang baik yaa, suami yang terbaik, anak nya juga baik, yaudah gitu, Keputusan dikembalikan ke anaknya, itu kalo orang sunda. Kalo orang padang kan masih ada campur tangan keluarga gitu, meskipun ga semua

ya. Meskipun ga semua, tapi yang uni alami seperti itu, gitu”

In:”tapi sebenarnya di orang sunda juga ada yang disebut dengan eee... istilahnya itu *bibit bebet bobot*. Bibit itu kita lihat ee.. orang tua nya siapa, bebet ini keluarganya siapa, bobot ini ee.. berarti kualitas dari ee.. ya kualitas kan bicara kualitas ada yang pendidikannya, atau ee.. karakternya, atau kepribadiannya bagaimana, kira-kira begitu”

Alda:”iyaa”

In:”sehingga ee.. terus kemudian ee.. diambil lah sebuah Keputusan gitu, tetep karna untuk mengambil sebuah Keputusan menikah itu tetep kita harus, Namanya juga menikah kan bukan hanya sekedar individu ketemu individu tapi mereka juga mempertemukan 2 keluarga”

Alda:”betul. Betul betul”

In:”ini juga sempet ee.. sempet ada perdebatan juga di dalam keluarga”

Se:”he emm”

In:”katanya orang minang tu keras”

Se:”jadi ini nih ad acara pandang sendiri dari keluarga juga sih”

In:”nahh di acara pandang sendiri”

Se:”ternyata, kat-katanya orang-“

In:”orang minang itu, menurut persepsi orang sunda, orang minang itu adalah orangnya keras, terus kemudian, ee.. apa ya, maksud keras ini adalah sulit dikendalikan, trus kemudian apay a lebih tepatnya adalah ee..lebih dominan dalam, dalam, dalam ee.. segala hal begitu, trus kemudian Lebih tepatnya ee.. mendominasi lah lebih dominan trus kemudian ingin menang sendiri”

Alda:”aaa iya iya iya”

In:”Nah ini ada contoh juga di keluarga om itu ada ee.. paman ya, paman yang menikah dengan orang minang, nah ini justru maaf mendominasi keluarga nya trsu kemudian mengintimidasi juga *hahaha* (tertawa gugup) kurang ee..apa Namanya, suami nya kurang, kurang.. kurang harmonis lah dengan keluarga yang ada di sunda, nah begitu. Nah tapi di sini justru malah itu *challenge* buat om ya”

Alda:”iyaa”

In:”*kayaknya ga semua orang begini deh*, gituu. Makanya ee.. kita mengambil, sama-sama megambil Langkah, mengambil Keputusan begitu, walaupun dari pihak keluarga om itu ada persepsi bahwa orang minang itu seperti tadi, begitu pun dengan tadi uni dari keluarganya juga ada yang bilang bahwa orang sunda tu seperti apaa, gitu”

Alda:”iyaa”

In:”di keluarga nya (keluarga uni) bahkan orang tua nya sendiri kan minang dengan sunda, trus kemudian keluarga nya uni itu, adek-adek nya Mi (ibu dari Se) itu juga banyak ada 2 atau 3 gitu ya menikah antara minang dengan sunda”

Se:”dari 5 perempuan, ber-4 sama orang padang”

In:”oiya, dari 5 perempuan di keluarga nya Mi, dari 5 perempuan yang 4 nikah dengan orang Padang semua”

Alda:”ooohhhh”

In:”gituu, menarik kann”

Alda:”iya iya iyaa”

In:”justru ketika ketemu dengan uni, maksudnya ketika uni ketemu dengan om itu, persepsi keluarga mereka sudah lebih apa ya, lebih.. lebih lunak lah gitu. Jadi lebih bisa menjawab tantangan ee.. pertanyaan pada umumnya begitu”

Alda:”iyaa..”

In:”gitu alda. Tapi ya kalo dari pihak keluarga om karna yang disorot adalah 1 keluarga tadi yang mendominasi orang minang padahal posisi nya adalah Perempuan ee... yaa menurut om indra terpecahkan lah dengan fenomena yang terjadi antara uni dengan om. Jadi gak

semua orang padang itu ee.. seperti apa yang mereka pikirkan, gitu”

Alda:”hmm okay.. berarti itu juga jadi tantangan sama hambatan waktu pas awal mau nikah ya om?”

In:”wooo betul. Itu tantangan dan hambatan sebetulnya”

Se:”iya”

In:”Cuman, saya sih melihat bahwa ee.. apay aa, lebih ke tantangan ya, wah berarti kalo kita menyikapi sebagai tantangan, ada challenge yang harus kita pecahkan, ada sesuatu hal yang harus kita ee.. jawab gitu, kita buktikan gitu. Gitu, Al da”

Alda:”okee.. lah-“

Se:”yang kata tadi om cerita yang ibu Mi itu kan memang iya, jadi anak Perempuan nenek dari Mi itu tu ada 5, 5 bersaudara jadi ke-empat empat nya dari 5 itu, 4 dapet orang padang tuh, yang 1 dapet orang Sukabumi sama sama orang sunda. Nah yang lucu nya 4 bersaudara itu, jadi dulu sama-sama jualan di Bandung, mereka bersahabat ber-4 mereka nge kos bareng, jualan bareng, menikah, mereka empat-empat nya itu menikah dengan keluarga nya Mi yang adek-kakak semua gitu”

Alda:”oooohhh yayaya”

Se:”sama-sama di perantauan, akhirnya jualan bareng”

In:”3! Bapak, pak iim, ayah”

Se:”lah, bi iis?”

In:”oh iyaa”

Se:”jadi anak pertama sama orang sukabumi, Mi kedua sama orang Padang, habis itu bi iis sama padang lagi, bi mae sama padang”

In:”he em, iya. Mamah, bi lilis,-“

Se:”mamah, bi lilis, bi iis, bi mae”

In:”oiyaa tapi yang bersahabat kan 3”

Se:”yang bersahabat iyaa 3”

In:”yang bersahabat 3”

Alda:”oohhh”

Se:”yang terakhir itu-“

In:”jarak nya lumayan jauh”

Se:”kalo, kalo yang 3 itu kana nak ke-2, anak ke-3, sama anak ke-5. Nah yang terakhir itu dia anak ke-7 baru tuh dia dapet orang padang juga”

Alda:”oohhh”

Se:”tapi yang 3 tuh, iya yang 3, map yaa diralat. Yang 3 itu sahabatan mereka, nge kos bareng, masak bareng, jualan bareng”

Alda:”ooohh.. lucu lucu lucu”

Se:”yang pertama ketemu itu Mi sama Ma, jadi dulu Mi jaman kerja, pulang kerja, Ma jualan nah trus mungkin ada keterikatan ya Ma sama Mi gitu, nah trus habis itu nganterin, nganterin Ma ke rumahnya Mi, Mi punya adek, *eehh*, sahabat nya itu yang sama-sama barengan itu *oh tertarik juga, eh tertarik ini*, gituu. Jadi persahabatan mereka tu sebenarnya kalo lagi kumpul keluarga nih, ya persahabatan gitu, jdi kayak, kayak persahabatan nya itu kuat karna kan dari jaman masih sendiri, masih sama-sama perantauan, *single*, menikahi sama adek-kakak yang sama, trus sekarang udah pada tua itu kalo pas kumpul itu yaaa seru gitu mengenang-mengenang masa yang masa-masa muda”

Alda:”oohh..”

Se:”iyaa kan, ternyata orang sunda. Terpatahkan juga yang katanya mitos orang sunda ga boleh menikah sama orang minang..”

Alda:”iyaa”

Se:”kalo, kalo dari cara pandang uni sih, mungkin yaa, orang tua dulu itu kan lebih banyak

larangannya, gitu ya”

Alda:”iyaa”

Se:”lebih banyak larangan nya karna kalo anak, kalo anak dulu itu asal udah dilarang orang tua yang ngomong, yaudah gitu. Mungkin sebenarnya lebih ke cara pandang ya karna kan kalo orang minang ini lewat garis ibu kan yaa”

Alda:”iyaa betul betul betul”

Se:”matrilineal ya, kalo orang sunda kan dari patrilineal, jadi mungkin, trus juga merantau harus jauh, karna ke luar ke jawa, kan perjalanan dari Sumatra ke jaw aitu lewat kapal berhari-hari gitu kan”

Alda:”iyaaa, oh ookee oke”

Se:”jadi sekarang kan dengan, dengan perkembangan zaman, kita ngga bisa kayak tadi yang orang sunda katanya Perempuan minang itu mendominasi Jadi, hanya melihat 1 personal akhirnya 1 suku yang kena gitu”

Alda:”hmm betul betul betul”

Se:”kan sama juga ketika melihat orang sunda melihat orang padang, 1 orang aja kita pukul rata. Ketika kita lihat orang batak kasar, semua orang batak kasar, ternyata ga semua. Sekarang mau orang sunda ada juga yang kasar, orang jawa yang katanya halus ada juga yang kasar gitu kan. Kalo sekarang mah informasi lebih terbuka ya, kita lebih mengenal banyak karakter orang dari berbagai macam suku gitu”

Se:”ada juga yang, un ikan juga minang masih ada, ada sunda ya yaa”

Alda:”oiyaa ya, iya juga yaa”

Se:”he eem.. tapi sih kalo di rumah, kalo dari menu makan karna bu Mi itu masak buat bapak Ma, jadi menu makanan itu dominan memang masakan padang”

Alda:”hhmm he em heem heem”

Se:”jaman uni kecil yaa, jaman kita di rumah itu balado, sayur bening bayem. Pasti ada balado nya, ada sambel nya, pasti gitu. Jadi di makanan pun kalo uni sendiri sih, yang sempet kita ya”

In:”he em”

Se:”jadi gini kita, kalo- kalo uni karna terbiasa orang padang itu pakai lauk yah kita tu kalo makan yaa”

Alda:”iyaa betul betul”

Se:”kalo kita orang padang lauk itu ikan yaa, ikan, ya ayam. Kenal lah sama orang sunda, trus uni nitip, ‘beliin lauk’ kata uni gitu kan, beliin lauk, ketika, pas kita udah nikah nih, nitip pas libur ke jogja beli lauk. Nyampe lah ke rumah, begitu nyampe di rumah, adek uni yang paling kecil nanya ke uni, ‘lah lauknya mana??’ Katanya kayak gitu. Jadi yang dibeli adalah goreng tempe, sayur-”

Alda:”ohh hahaha”

Se:”iya jadi sayur tempe pake Santen gitu ya, Santen yang dikasi tempe, tumis tempe. Buat orang sunda itu lauk, tapi buat kita orang padang, itu bukan lauk”

Alda:”ooohh yayayayaya”

Se:”kan kalo kita orang padang tu lauk tu ya ikan, yaaging, ya ayam. Tapi kalo orang sunda, tumis, tumis tempe aja itu udah lauk kalo di mata orang sunda. Kalo kita orang padang kan engga, yaa sesuatu yang protein hewani ya lauk itu, gituu”

Alda:”iyaiya betul betul”

Se:”jadi yang dibeli itu goreng tempe, tumis tempe, sayur tempe, semua serba tempe”

Alda:”hahaha”

In:”tapi kan menurut saya, alda. Kalo menurut om ya, terkait dengan ee.. karna orang sunda itu punya konsep ee.. apa out ya Namanya, mungkin ee... apa, hidup, hidup hemat lah yaa. Jadi konsep nya ini adalah, tapi bukan berarti kita asal makan gak juga”

Alda:”iya”

In: "cuman ee.. konsep hidup hemat nya ini adalah apa ya ee.. lebih ke bagaimana caranya *yaudalah* ee.. makan hanya dengan goreng tempe atau dengan, dengan tempe mendoan itu juga udah nikmat gitu bagi orang sunda gitu"

Alda: "iyaa iya betul betul"

In: "nah tapi kalo orang padang engga. Jadi Namanya lauk tuh bener kan harus, kalo ga ayam, ikan, yaa e.."

Se: "daging"

In: "pokoknya protein hewani itu baru disebut lauk"

Alda: "aaiya betul"

Se: "dan itu ya tantangan. Maksudnya ee... kenal 12 tahun dengan uni yang di rumah sama orang tua 20 tahunan ya itu ini apa, gabisa melekat, gabisa diubah gitu"

Alda: "hmmm"

Se: "yang dari segi makan. Kalo misalkan kalo kayak om ada goreng tempe ada sambel cukup makan gitu, tapi kalo uni gabisa, uni harus ada lauknya gitu. itu masih sampe sekarang gitu, masih sampe sekarang"

Alda&In: "hahaha"

Alda: "oohh yayaya"

Se: "trus karna uni terbiasa dulu Ma buka rumah makan padangan dengan lauk yang bermacam-macam yaa, karna kan kalo kayak jaman uni masih di rumah itu lah, pagi-pagi kita sarapan lontong sayur padang, nanti masak ayam balado sama sayur apa, malem udah beda lagi menu nya gitu kan yaa hahaha, kita kan orang padang gitu. Nah kalo om itu bisa pagi tempe, siang tmep, malam tempe. Itu yang sekarang kita, ee.. om masih dengan ke biasaan nya yang memang kebiasaanya dari kecil nya seperti itu, uni yang, yang memang harus ada lauk. Jadi ya kita mensiasati nyam asak, masak banyak trus dimasukin ke freezer tuh yang udah matang"

In: "bikin frozen"

Se: "bikin frozen"

Alda: "ooohhh"

Se: "jadi dalam sehari tuh bikin rendang, bikin ayam, sama bikin ee.. apa tu ya istilahnya, ikan gitu ya. Itu tu dibungkusi untuk per sekali makan gitu"

Alda: "okee.."

Se: "jadi karna uni harus ada lauk, kadang pagi-pagi ngambil rendang, nanti siang uni ngambil ayam, malemnya uni ngambil ikan gitu. Dan kadang ee.. misalkan om diajak makan juga yaa ga terlalu apa ya, yaa seneng sih seneng tapi kalo misalkan kalo mungkin om itu karna dulu tinggalnya di pangandaran trus deket laut, dia lebih suka nya ikan laut"

Alda: "ooohhhh"

Se: "jadi kayak misalkan ikan nila, ikan air tawar gitu ga terlalu suka gitu ikan lele gitu. Tapi kalo ikan laut mauu gitu"

Alda: "ooh okee.. berarti kalau untuk"

Se: (bergumam)

Alda: "he eh? Kalau untuk-"

Se: "he eh, dan untuk- eh gimana gimana?"

Alda: "untuk tipe makanan itu berarti masih sesuai sama asal masing-masing yaa"

Se: "iyaa meskipun kadang kita adalah, ee.. ada kala nya uni kangen masakan padang nih, kalo uni masak masakan padang ya keterima juga sih di lidahom gitu"

In: "ee.. seiring berjalan nya waktu, karna siapa sih kalo di tanya, siapapun kalo di tanya, *suka masakan padang*? Pasti jawabannya iya hahaha"

Alda: "iyaa hahaha"

In: "kita lidahnya sama-sama saling menyesuaikan gitu"

Se: "he em, kadang uni juga suka tuh, karna un ikan missal ke mertua nih, mertua mau

memperkenalkan menu masakan baru nih, *ternyata enak yaa olahan ikan laut*, dikasih kuah, seger gitu. Kalo sunda itu lebih ke pedes, seger gitu ya. Tapi kalo padang kan lebih ke pedes, berminyak, berlemak gitu yaa”

In:”naah bener bener”

Alda:”hahahaha iya betul-betul”

Se:”iyaaa jadi, ketika uni bikin telur dadar versi uni dan versi nya om beda”

In:”beda”

Se:”om dengan minyak sedikit yang kering, kalo orang padang kan kerendem minyak yaa”

Alda:”iyaa hahahaha”

Se:”dengan telur yang tebal kita suka nya, gitu hahaha”

Alda:”iyaiyaiyaa, lah kalo om itu udah pernah ee.. berkenalan sama orang minang belum, sebelum ketemu sama uni?”

In:”sama orang minang, belum kayanya”

Alda:”belum, berarti baru uni ya?”

In:”sebenarnya di ee.. waktu itu di pangandar- maksudnya di pangandaran itu jarang banget pendatang orang minang, gitu”

Alda:”hmm okee”

In:”jarang banget pendatang orang minang. Dominan itu orang jawa. Orang sunda yang jawa Tengah. Pangandaran itu secara letak geografis itu perbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Hanya dipisahkan oleh Bats Sungai”

Alda:”oohh oi yaa, Sungai Citareum?”

In:”ee...bukan, bukan citareum. Apasih Namanya, aduh saya lupa nama sungainya hahahaha”

Alda:”oohh okokoke”

In:”yang lucu kit- kan gini, sebetulnya ee.. Namanya di pertemanan ya dunia pertemanan itu dulu waktu SMA dulu, misalkan ada orang, orang jawa Tengah ee.. walaupun cuman terbatas kelewat dikit tuh udah Jawa Tengah. Kita tu sering *ece-ece an* gitu, cieee kamu pentingin Jawa Tengah, sekarang di Jawa Barat”

Alda:”hahaha ohhh..”

In:”gitu.. yaa sering *ece-ece an* gituu. Nah sempet lah ketemu kenalan dengan orang jawa, sempet deket gitu, tapi tetep sih jawa nya juga ee.. punya keturunan sunda juga jadi gak gak, sama lah kayak uni, uni kan juga campuran sunda dengan padang nah temen yang pernah deket dengan om juga sama jawa dengan sunda gitu”

Alda:”oohh okee, nah-“

In:”jadi kalo misalkan orang padang ya pertama kali dengan uni”

Alda:”hhmm ok, ee.. perbedaan nya apa nih yang om liat dari yang om udah ee.. sebelumnya kenal ntah jawa atau sunda itu sama pertama kali om kenal dengan orang minang”

In:”ee.. kalo om sih lebih melihat ke personality nya ya”

Alda:”hhmm oke”

In:”jadi lebih ke uni nya. Karna un- ee.. apa ya, yang yang yang, yang om lihat dari uni itu sisi kedewasaan, dan tanggung jawab, responsibility nya menurut om lebih baik daripada yang pernah om kenal”

Alda:”ohh okee”

In:”ee.. alda bisa membayangkan, uni itu kuliah semester 2, eh semester 4 ya?”

Se:”4 iya 4, eh 6 6”

In:”mmm waktu, waktu bapak itu di Atambua, bu Mi nyusul”

Alda:”hmm oke”

In:”dan uni itu jadi seolah-olah di sana adalah anak paling tua, Perempuan, anak paling tua yang harus meng0handle ketiga adeknya”

Alda:”oohh..”

Se: "yang paling kecil dulu itu masih kelas 4 SD"

Ini: "nah yang paling kecil kelas 4, trus yang ke-3 SMA, kemudian yang ke-2 sama-sama kuliah waktu itu"

Alda: "oke.."

In: "nah om melihat sosok uni itu ee.. apa ya secara kedewasaan dia berpikir cukup jauh ee.. apa punya visioner, dia mikir jauh ke depan trus kemudian dia juga punya responsibility yang bagus trus juga leadership nya juga bagus terbukti di dalam ee.. keluarga kecil mungkin uni ee.. om litanya, bayangin aja dia waktu itu masih kuliah tapi harus bertanggung jawab untuk ketiga adeknya yang ada di rumah, gitu"

Alda: "oohh.."

In: "nah om juga melihat dari, dari sisi tersebut yaa akhirnya mau tidak mau karna kita sudah kenal berbulan gitu, sempet kita berbagi peran"

Alda: "hhmm"

In: "contoh misalkan, kita harus menghadiri acara pembagian rapot di tempat yang berbeda tapi waktunya sama"

Alda: "okee"

In: "padahal om, om bukan siapa-siapa waktu itu karna kita masih berkenalan begitu, waktu itu anak ke-2 lagi KKN atau apa ya dulu, pokoknya anak ke-2 gak ada"

Se: "lagi praktek"

In: "lagi praktek trus kemudian om *free* tuh waktu itu ee.. uni juga *free*, harus, harus, harus menghadiri kedua acara yang berbeda dengan, dengan waktu yang sama. Akhirnya kita bagi tugas, ketika ditanya, *bapak ini siapa?*, kakaknya. *Oke, kakak kandung?* Bukan. *Trus siapa nya?* gitu hahaha ditanya oleh guru nya, *jadi ini siapa sebenarnya?*"

Alda: "hahahaha"

In: "gitu kan, tapi di situ, hahaha yaa akhirnya kita, ya pada akhirnya kita cerita bahwa sebetulnya ee... kita sedang berbagi peran untuk memenuhi kebutuhan adeknya yang ee.. harus hadir di pembagian rapot dan ee.. dan acara pertemuan orang tua"

Alda: "oohh.."

In: "kalo gak hadir kan kita ga dapet informasi kan"

Alda: "iyaiyaiya"

In: "hahaha yaa itu lucu lah, menurut om gitu. Ya tapi yaa di situ kita bisa melihat bahwa uni itu punya rasa tanggung jawab yang luar biasa untuk adek-adeknya trus kemudian secara tidak langsung om juga terjun langsung di sana karna waktu itu walaupun kita belum ada ikatan, tapi ee... karna ada rasa kepedulian dengan uni dan ee.. keluarganya, akhirnya mau tidak mau om juga harus terjun, gitu"

Alda: "iya iya iyaa.. oohh"

Se: "jadi begitu uni kenal sama om tu, jadi ga ada yang ditutupin gitu"

In: "he emmm"

Se: "jadi yaa, jadi uni apa adanya, keluarga uni ya seperti ini, gitu. Ga ada yang ditutupin jadi ya Nerima apa ada nya"

Alda: "okee"

Se: "jadi ee.. begitu nikah ga ada yang kaget karna ya seperti ini ya keluarga uni seperti ini, keluarga uni seperti apa, trus hidup uni seperti apa gitu jadi, jadi diri sendiri lah"

Alda: "iya iya iya, oke. Berati lebih ngelihat ke karakter orangnya kayak gimana gitu ya"

Se: "trus yang, yang sempet juga nih waktu kita nikah, jadi uni kan waktu itu di Atambua, bapak Ma juga, jadi kata Ma gini, *pokoknya untuk urusan nikah bapak percayain ke kamu aja*, jadi unit uh cari Gedung, cari.. pokoknya semua vendor tuh uni cari sendiri"

Alda: "oohh"

In: "nah karna kita tuh punya basic bekal di organisasi"

Se: "he ehh jadi, jadi-"

In: "kita gak pake EO"

Alda: "wow"

Se: "kita gak pake EO, lancar, berjalan lancar yaa"

In: "iyaa"

Se: "alhamdulillah. Dan uni itu pas, pas uni nikah, jadi di Jogja tu rata-rata kalo sewa Gedung itu per jam 15 juta"

Alda: "he eh"

Se: "ya, sewa Gedung nikah itu ya. Uni itu alhamdulillah dapet Gedung sekolah SMM, ya?"

In: "Sekolah Menengah Musik"

Se: "Sekolah Menengah Musik, jadi SMA itu Pelajaran music gitu. Uni ke sana, entah gimana mungkin yaa, si bapak yang, bapak penganggung jawab nya di situ uni tu ngobrol, jadi apa apa dinyambungin, rencana mau sew aitu tempat, itu malah si bapaknya cerita Panjang lebar, karna uni ee.. uni kan ngobrol ee.. *pak saya gini gini gini*, sampailah bercerita di mana si bapak itu sama lah kayak uni gitu, ngurusin adek-adeknya segala macam. Itu sewa Gedung yang harusnya, yang harusnya sehari, kan acara hari minggu-

Alda: "iyaa"

Se: "otomatis kan ee... Pelaminan itu harus dipasang hari Sabtu ya, trus ee.. otomatis kalo Sabtu itu itungannya 2 hari, nah itu engga kalo sama si bapak it utu, ntah mungkin ida ada ikatan emosional atau gimana nyaman gitu ngobrol sama uni akhirnya sampe si bapaknya bilang gini, 'udah mba untuk.. untuk biaya Gedung mba cukup bayar Listrik aja'. Gedung segitu besarnya, pas uni nikah itu, Sabtu sama Minggu 2 hari yah, itu uni cuman bayar Rp.2.300.000"

Alda: "ih?? Jauh banget"

Se: "jadi Namanya sekolah music, untuk untuk perform *orchestra*, dengan sound system yang bagus, uni gausa nyewa sound system, trus pas pelaminan itu ada yang pasang, butuh bunga-bunga ternyata di samping sebelah sekolah itu orang jualan tanaman-tanaman, sewa ke situ, jadi kayak, kayak dipermudah gitu ya, *by ya*"

In: "iyaa"

Alda: "oohhhh"

Se: "pokoknya pas uni nikah itu, 'sewa gedung nya habis berapa juta?', padahal uni cuman bayar Rp.2.300.000, ya Allah"

Alda: "iihh keren banget"

Se: "trus setelah uni menikah, tahun depannya Gedung itu udah gak disewa-in lagi buat umum, karna itu kan Gedung pemerintah, jadi karna Gedung sekolah, punya pemerintah, kan sekolah negeri, jadi Gedung itu udah ga dibolehin lagi disewa-in ke umum"

Alda: "hhhhmmm iyayayaya"

Se: "jadi udah gak ada lagi, jadi terakhir nikah itu uni, mana parkirannya luas, masjidnya juga gede, gitu. Dan yang kita terharu itu, yang uni sama om terharu itu, ketika kita bingung kan, uni kan yang sempet bingung tu urusan catering ya"

Alda: "iya"

Se: "catering kita gimana nih, orang tua kita di Atambua. Itu ninik-mamak, ninik-mamak prang padang, orang solok, itu kumpul ke rumah, rapat"

Alda: "oohh..."

Se: "jadi ee.. apay a, ninik-mamak orang solok itu, ee.. IWS (Ikatan Warga Saniangbaka) itu"

Alda: "iya"

Se: "itu pada, pada rapat. Pada rapat, jadi keren banget itu bener keren, jadi yang salut nya kita di orang padang itu ya"

In: "ho oh"

Se: "jadi kekeluargaan nya itu ee.. ini"

In: "kuat"

Se: "kekeluargaannya kuat gitu ya. Kekeluargaannya kuat, trus jadi mereka rapat, trus ee.. halo? Nge lag ya?"

Alda: "enggaa kok, lancar ni"

Se: "haa iya, jadi kekeluargaannya kuat, jadi tiba-tiba bikin rapat, jadi ee.. para-para yang angku-angku gitu ya, angku-angku orang IWS yang ada di Jogja itu rapat, me-mereka rapat, habis tu siapa yang ee.. bagiin undangan daerah magelang, siapa yang daerah Bantul, siapa yang ini, trus nanti keluarga laki-laki disambut sama siapa, gitu. Jadi pihak laki-laki itu begitu dateng hotel sudah disiapkan, trus disambut, makanan udah masak, jadi trus nanti yang penjemputan pengantin Perempuan ke Gedung siapa, yang nganter makanan siapa, kayak git utu bener-bener mereka, mereka *planning* dengan rinci"

Alda: "iya iya iya iya"

Se: "dengan rinci gitu yaa, jadi jangan sampe acara ini *teh* ada yang kelewatan, gituu. Itu keren banget y akita sampe terharu ya, yang tadi nya kita bingung kan karna Ma masih di Atambua belum datang gitu, jadi orang-orang IWS tuh langsung, langsung"

In: "gerak cepat"

Se: "gerak cepatt trus kekeluargaan nya tu bagus banget"

Alda: "oohh"

Se: "jadi waktu itu tuh kita terharu ya pas itu ya?, sampe, sampe kita tu bingung ini gimana undangan, orang-orang padang kan uni gak pada kenal ya"

Alda: "iya"

Se: "trus, ada itu tuh, mak rul, alda inget mak rul?"

Alda: "iyaa inget inget"

Se: "itu makrul yang handle untuk masak-masak gitu"

Alda: "berarti nikahnya adat padang ya, ni?"

In: "padang"

Se: "adat, eh waktu akad kita sunda"

In: "oiya"

Se: "resepsi nya padang, tapi pelaminan kita pake padang"

Alda: "ooohh iyaa okokokok"

In: "eee ada, ada suatu hal yang menarik di sini adalah ketika kita ee... membuat sebuah acara pernikahan yang tidak main-main begitu, trus ee.. kita juga tidak, tidak sewa EO begitu, karna kita punya modal komunikasi, modal koordinasi itu mulai dari organisasi, jadi yaa kita memanfaatkan skill itu untuk bisa meng-*handle* acara tersebut gitu"

Alda: "iyaa"

In: "yaaa kita bertanggung jawab ya, bertanggung jawab betul. Mulai dari ee.. mencari make-up samp eke mana waktu itu, bu?"

Se: "samp ke Purwodadi"

In: "purworejo pu- purwodadi daerah purworejo, ya?"

Alda: "oohh"

In: "itu kan sekali make-up, fitting baju, undangan--"

Se: "souvenir"

In: "souvenir. Kita ngurusinnya berdua"

Se: "kita ngurus sendiri, makanya nikah itu kita puas ya karna kita terjun langsung"

In: "he eh hahahah"

In: "nah kecuali yang--"

Se: "untuk konsumsi yaa"

In: "nah untuk konsumsi semuanya kita urusi, kecuali yang ini bu ee.. apa namanya, pelaminan karna bapak kan udah ada kenalan orang padang ya, nah itu kita kan juga gatau konsep nya orang padang kayak gimana, yaudah bikin, bikin pelaminan ala padang gitu"

Alda: "hheemm"

In: "nah kita, ee.. kemarin untuk pelaminan, kita mengikuti konsep yang sudah di, ada di ee.. apa nama nya, yang sudah disediakan dari pihak ee.. penyewa, dari sewaan tersebut gitu"

Alda: "oiyaa ohh"

Alda: "berarti pengalaman organisasi nya kepahe banget yaa, sampe mau nikah itu"

Se&In: "iyaa"

Se: "sampe di rumah tangga ya"

In: "iyaa di rumah tangga kita juga ada lah gitu kita gitu he eh, gitu alda"

Alda: "heem okee. Ee.. trus ini alda mau ngulik sedikit yang tadi sempet om bilang, kan kalp di keluarga nya uni tadi itu kan mungkin udah gak asing yaa tentang yang nikah sunda-minang karna ee.. adek-adek nya bu Mi ternyata dapetnya orang minang semua, nah kalo di keluarga om tadi kan sempet ada ee.. hambatan tuh karna ada kel- bahkan keluarga nya om ada yang agak slek gitu yang nikah ee.. sama orang minang. Nah itu akhirnya, ee... om gimana cara meyakinkan keluarga nya om untuk nikah sama uni?"

In: "pertama, ee.. yang om lakukan adalah meyakinkan kedua orang tua, trus kemudian yang ke-2 karna keluarga om itu, ada adek-adek om juga dari sodar aitu ada yang beberapa kuliah di jogja"

Alda: "he em"

In: "waktu itu ee.. dia kuliahnya di UII"

Se: "ooiyaa di UII, adeknya om 2 orang di UII"

Alda: "oohhhh"

In: "naahh, adek om dua dua, 1 teknik industri, oh dua dua nya, buu"

Se&In: "dua dua nya teknik industri"

Alda: "oohh yayaya"

In: "yang satu kelas international, yang satu kelas-"

Alda: "yayayaya"

Se: "kayanya nge kos nya sama deh, alda kos nya kos annisa ya?"

Alda: "griya anisa"

In: "alda di kos-an annisa?"

Alda: "iyaa griya annisa namanya"

In: "iyaa benerr"

Se: "iyaa griya annisa, adek nya om"

In: "adek nya om juga masuk situu"

Alda: "ohh tahun berapaa, om?"

In: "enakk banget, nyaman, ada lapangan di Tengah, ya kan?"

Alda: "gak ada lapangan tapi"

In: "ooh itu tahun 2000..."

Se: "bukan lapangan, apa si, ada halaman luas kan ya di depannya ya?"

Alda: "oohh dia emang kayak di sawah-sawah gitu sih, di Tengah sawah sih"

Se: "yaa pokoknya gitu yaa"

In: "yaa, yaa trus enak lah pokoknya griya anis aitu, ya betul. Bahkan kita tu pernah nginep ya di sana ya, di griya anisa. Padahal, padahal ee.. apa Namanya harusnya kan ga boleh nginep tuh, laki-laki kan ga boleh masuk"

Alda: "ooiyaiyaiya"

In: "tuh ga boleh nginep, tapi om bisa nginep di sana hahaha"

Alda: "oohh haha"

Se: "uni tidur sama adeknya om yang Perempuan, om tidur nya di luar gitu, karna kan waktu itu kita nganterin barang-barangnya yaa"

In: "iyaa"

Alda: "heem yayayaa"

In: "nah, tadi syarat pertama adalah meyakinkan kedua orang tua, yang kedua ee.. karna ada-

“

Se:”orang tua nya juga kan datang ke rumah, nginep di jogja”

In:”he em. Jadi karna pertama meng-meyakinkan kedua orang tua om, trsu yang kedua ee.. sodara-sodara, adek-adek nya om yang om kuliah di UII itu, waktu itu ee.. nginep di rumah uni”

Alda:”ooohh”

In:”gitu. Nah di situ lah, secara ee.. apa ya, ee.. natural tanpa ada *settingan* apapun, ketika ditanya sama ee.. ibu nya, mama nya om gitu yaa ee.. minta keterangan terkait dengan uni gitu karna katanya pernah menginap di sana, om ga pernah ee.. memberi tau *bahwa nanti kamu harus cerita yang baik baik aja*, enggak. Tapi dari 2 sample itu menyampaikan bahwa, uni tu beda, ga seperti yang orang-orang sampaikan bahwa, kalo misalkan orang putus seperti ini seperti ini seperti ini, gitu. Ternyata apa yang mereka lihat dan kita, kita perlakukan, itu.. ee.. mematahkan, dari situ saja sudah mematahkan ee.. persepsi mereka, gitu”

Alda:”ooohh yayaya”

In:”gitu terkait- jadi mematahkan persepsi mereka terkait dengan orang padang yang seperti apa, ternyata berdasarkan observasi yang sodara-sodara akan om lakukan tanpa disengaja karna mereka mnginap di rumah uni, menyampaikan bahwa uni tu beda dari yang dari yang disampaikan atau persepsi-persepsi keluarga terkait dengan orang padang gitu”

Alda:”ookee.. berati stereotye keluarga om yang buruk tentang orang minang tu udah ilang gitu ya”

In:”udah hilang, terkait dengan stereotip orang padang mines dan sebagainya itu terjawab lah, gak, bisa dipatahkan gitu gak seperti yang mereka bayangkan, gituu”

Alda:”ooohh keren keren keren”

In:”jadi dengan 2 cara itu, secara tidak langsung, Allah ngasih jalanbahwa ee.. ya karna kita mungkin ditakdirkan untuk hidup bersama ya ee.. qadarullah ee.. ternyata e.. sodara-sodara om juga menyampiakan hal yang sama tanpa ada settingan apapun gitu”

Alda:”oohh okaayy, nah kalo selama 8 tahun, eh berapa tadi? 12 tahun yaa, 12 tahun kenal, itu pernah gak om sama uni mengalami kesalahpahaman entah dari segi bahasa atau ternyata salah paham dari ee.. budaya masing-masing, itu pernah gak?”

In:”kalo kesalahpahaman terkait dengan bahasa atau budaya itu tidak pernah. Tapi kalau pola pikir, atau mungkin ee.. sebuah masalah itu pasti ada ya”

Alda:”iyaa betul”

In:”gitu. Nah eemm-“

Se:”yak arna kita tadi nya gak serumah, mungkin lebih ke kebiasaan yaa”

In:”he em”

Se:”karna kan meskipun kita 4 tahun kenal kan kita belum pernah se rumah yaa, rumah bareng-bareng gitu”

In:”he em”

Se:”yaa jadi begitu kita serumah, trus ada kebiasaan-kebiasaan baru yang muncul ketika kita serumah, nah itu sempet ada lah yaa, hmmm karna belum mengenal yaa, belum mengenal kebiasaan baru nya, trus om juga tau kebiasaan uni gitu”

Alda:”hhmm”

Se:”sempet ada yang, kalo ini sih, lebih ke ini, kalo om itu kan orang tua nya guru dua dua nya”

Alda:”iyaa”

Se:”guru dua dua nya trus, kalo berangkat jam 7 teratur gitu ya. Teratur dengan berangkat jam 7, pulang sore, selalu seperti tu. Sedangkan un ikan keluarga wiraswasta”

Alda:”iya iyaiya”

Se:”keluarga wiraswasta, mungkin lebih ke ini ya, keluarga wiraswasta yang kalo, kalo

capek ya libur gitu kan ya”

Alda:”betul”

Se:”trus kalo misalkan, he eh,kalo ada acara keluarga besar, yaudah kita libur dulu, kita kumpul gitu kan kalo orang padang kan, kalo keluarga om karna pegawai, terikat juga sama peraturan dari pemerintah, nah kalo semisalkan ada uni ga bisa lama, lebih ke situ sih ya. Lebih ke situ karna udah terbiasa, terbiasa dengan pola wiraswasta yang orangnya bebas kan kalo pedagang itu yaa”

Alda:”iyaiya”

Se:”gitu. Sama om yang apa sih, kalo jam segini ya jam segini, on time apa apa nya tu gitu”

Alda:”oohh”

Se:”habis ini ini, habis itu itu, gitu”

Alda:”oohh heem”

Se:”disiplin waktu lah ya. Kalo uni, kalo uni, yaa kalo kayak di rumah makan kan seberesnya masak kita jualan”

Alda:”yayaya betul”

Se:”trus kalo udah, yaudah kita libur dulu aja, kita main dulu. Kan lebih ke kayak gitu ya kalo misalkan punya usaha sendiri”

Alda:”oh”

Se:”lebih ke- dari segi bahasa sih engga ya, lebih ke karakter sama kepribadian aja sih karna kita saling mengenal satu sama lain trus baru tau nya ketika kita se rumah, gitu”

Alda:”ooh oke. Trus pernah ngerasain kayak ada ee.. dominasi budaya gitu ga? Ato kan kayak tadi sempet dibilang kalo ee.. orang padang nih takutnya lebih banyak mendominasi, apalagi kan sebenarnya cewe di padang tu kadang mereka karakternya lebih tegas gitu kan dan kita karna garis keturunan nya matrilineal itu kadang posisi cewe tuh di dalem rumah tuh lebih dominan gitu. Nah kalo di om sama uni gimana?”

Se:”gimana yang kamu alamin?” (mengarah ke In)

In:”hahaha

Alda:”hahaha”

In:”balance sih”

Se:”sebenarnya lebih balance sih, lebih berbagi peran ya, kayak uni tau posisi uni gimana sendiri, tau peran uni sebagai apa gitu, dan om juga gitu sebagai laki-laki gitu, ada di mana, ada di mana kondisi yang di situ dibutuhkan dominan nya om, ada di mana kondisi yang dibutuhkan dominasi uni gitu, jadi kita saling melengkapi”

Alda:”hhmm”

Se:”ada kebiasaan yang lucu gini, kalo ee.. apa setelah kita menikah, trus om ke rumah gitu, trus liat kebiasaan bapak Ma kalo makan kan disediaain semua tuh di meja, sampe kobokan nya juga kan disediaiin kalo prang padang, nah gitu gitu kan sering dipakein bercanda. Sedangkan kalo om nih pas udah makan, piring diambil, dicuci sendiri, simpen sendiri, gituu. trus sering gitu becandaan gitu kalo makan nih, tuh makanannya udah siap, ‘*kobokan*’ nya mana? Katanya”

Alda:”ohh hahahhaa, oke oke”

Se:”kan kalo orang padang, ya makan di situ, kobokannya di situ juga, selesai makan, lap tangan, udah, gitu. Jadi kadang suka, suka bercanda kayak gitu aja. *Di mana sih kobokan nya?* Katanya”

Alda:”hahaha. Berarti saling meny-menyesuaikan dengan peran masing-masing aja yaa uni”

Se:”iyaiya betul”

Alda:”nah kalo untuk hubungan antar keluarga nya om sama keluarga nya om ee.. sama keluarga nya uni gimana?, kan beda banget tuh keluarga minang sama keluarga sunda”

Se:”alhamdulillah baik yah”

Alda:”hheem okee..”

Se: "kadang kita video call ke jogja, video call juga ke pangandaran, jadi kita bareng gitu add friends call gitu jadi bareng-bareng, jadi biar orang tua juga saing komunikasi yaa"

Alda: "hmmm, oohh yayaya"

Se: "trus kalo lebaran juga sama, kalo lebaran sama, uni lagi lebaran di pangandaran trus video call ke jogja trus nanti orang tua biar saling ngobrol"

Alda: "oohhh"

Se: "saling ini, saling maaf-maap an gitu ya kalo lebaran, sama kalo ketika uni di jogja juga kita menghubungi yang di pangandaran, uni, anak-anak nyan juga ngobrol trus sama sesame orang tua gitu, sama besan kan yaa, ngobrol juga gitu"

Alda: "ohh he em, berarti"

Se: "kan kita kalo lagi ada acara ke jogja gitu, kalo misalkan lagi ada acara ke jogja kita pergi main bareng, jadi uni, orang tua om, sama anak-cucu nya berangkat bareng gitu kita main bareng"

In: "iyaa main bareng"

Alda: "oohh yayyaya"

In: "main, makan. Kemaren ee.. oita kemaren tu bulan September, tanggal 1 september pas bapak ulang tahun ya"

Se: "he em"

In: "pas pas tanggal 1 september itu kebetulan adeknya om itu kuliah di UADA juga di jogja, nah di UADA gitu. Nah waktu itu om kebetulan ada jadwal bimbingan jadi kita berangkat nih, om berangkat dari sukabumi ke Jakarta, trus kemudian ke jogja. Mama, bapak, sama adek berangkat dari pangandaran ke jogja juga, ketemuan lah di jogja. Tapi tanpa uni, waktu itu uni sama, sama anak-anak ga ikut, yaa kita tetep, tete papa Namanya, tetep ketemu, ngobrol bareng, main bareng, makan bareng, gitu walaupun ga ada uni"

Alda: "oohh yayyaa"

Se: "ga ada uni tetep tuh keluar, keluar makan bareng, jadi ada Ma, ada Mi, ada orang tua om, uni ga ada di situ, tapi tetep, tetep komunikasi baik ya"

In: "baik"

In: "ada lagi 1 momen, karna kebetulan ibu nya om itu kan kepala sekolah di Sekolah Dasar"

Alda: "he em"

In: "nah SD SD gitu kan suka ada study tour ke jogja ya"

Alda: "iya iya iya"

In: "ada sekolah, study tour tuh ke jogja, ke mana gitu kan. Nah itu beberapa kali ee.. tanpa ada om dan uni, datang ke rumah, silaturahmi"

Alda: "ooohh"

In: "mamah datang ke warung tiba-tiba, dat-datang aja ke waring, ga ngabarin mo dateng. Tinggal dateng, ngobrol, makan, trus kemudian ee.. pulang, gitu jadi yaa alhamdulillah sih sejauh ini hubungan kekeluargaan besan antara mamah om dengan Mi alhamdulillah baik-baik saja"

Alda: "hmmm iya, berarti kunci nya perbanyak silaturahmi ya, sering-sering ketemu"

In: "iyaa. Dan silaturahmi dikunci lagi sama komunikasi"

Alda: "haaa iyaiyaiya betul betul betul"

In: "he em iyaaa, walaupun sila-apa Namanya ya, silaturahmi tu tidak akan terjalin tanpa ada komunikasi kan"

Alda: "iya"

In: "jadi itu memang yang harus kita bangun adalah pertama nya tu komunikasi nya harus jalan dulu"

Alda: "hmmm iyaa betul betul betul"

In: "selama ada komunikasi antar keluarga dan sebagainya, itu akan mendukung"

Alda: "okeokee. Nah kalo di rumah, ee.. di rumah uni sama om gitu biasanya untuk sehari-

hari pakai bahasa nya bahasa apa?"

In: "kita pake bahasa sunda ya, ada bahasa Indonesia nya, campuran sih, campuran Indonesia sama sunda"

Alda: "oohh tapi sering nya sunda ya kalo bahasa daerah"

In: "he eh, kadang-kadang padang nya juga keluar sedikit"

Alda: "heemm yayyaa"

Se: "kalo uni sih ya pas, waktu uni masih serumah ni, waktu uni masih serumah sama Mi sama Ma, jadi kalau kita komunikasi pake bahasa, unis ama Ma itu pake bahasa Indonesia"

Alda: "oke"

Se: "sama mamah pake bahasa sunda"

Alda: "oohh yaya"

Se: "eee... Ma itu kalo udah ngomong bahasa padang itu tanda nya Ma-"

Se&Alda: "marah"

Alda: "hahaha. Kemarin adek uni juga bilang kayak gitu"

Se: "oh sama yaaa?"

Alda: "iyaa hahaha"

Se: "naah emang kita satu suara. Kita satu suara, kalo bapak udah, *heee ba'a ko lah haa*, nah bapak marah tuh, kita langsung turutururut cepet-cepet kerjain apa gitu, hahaha"

Alda: "oh hahaha iyaiya. Kalo untuk ke anak-anak nya, anak-anak uni sama om diajarin nya bahasa sunda atau bahasa minang?"

In: "oh kea nak-anak?"

In: "bahasa Indonesia"

Alda: "hhmm"

Se: "kalo ke anak-anak sih bahasa Indonesia ya, cuma uni sering komunikasi ada bahasa sunda nya, jadi anak-anak agak ngerti ngerti tuh bahasa sunda, gitu"

Alda: "oohh okokk"

Se: "trus kalo untuk bahasa padang paling yang ngerti nya tu kayak, *ciek..duo*, yang dasar-dasar aja sih ga, ga yang sampe komunikasi kayak uni nih, uni ngerti ngomong bahasa padang tapi kalo untuk ngomong kayak kagok gitu, kayak bener ga sih kayak ragu-ragu gitu. Tapi kalo orang padang udah ngomong ngerti kalo bahasa padang gitu. Sekarang kadang kalo sama, sam om nih, kadang kalo misalkan ee.. ada orang padang nih ke.. ke warung nya Ma, 'oh orang padang gini ya kalo ngomong lucu', katanya. Trus ada ee.. ee. Ee.. ketawa trus udah ketawa ngobrol lagi rame.. berhenti lagi, hahaha"

Alda: "oohh iyaiyaya"

Se: "gitu yaa"

Alda: "okee.."

Se: "cuman yang salut dari orang padang kalo uni sendiri sih, kalo misalkan ada acara nikahan, yang jauh jauh aja sampe datang. Tuh nikahan kita, nikahan kita juga Mak ji yang dari padang itu kan datang"

In: "iya"

Alda: "okee.. nah selain, selain- he eh?"

In: "kalo di sunda itu ee.. apa nama nya terkait dengan ee.. apa acara atau kekeluargaan yang seperti itu, itu tidak terlalu kuat kalo menurut om. Jadi kalo misalkan, 'oh itu mah anak bibi gausa dateng lah' atau mungkin 'perwakilan aja', nahh, cukup lah perwakilan 1 mewakili keluarga ini. Tapi kalo orang padang berangkat semua, gitu"

Alda: "hmm iyayayaya"

In: "itu kan sebetulnya jarak dari padang ke jogja kan jauh, dari Jakarta ke jogja kan jauh, tapi luar biasa pada dateng semua, gitu. Nah kalo di sunda kalo udah beda keturunan, misal nih ee.. om keturunan dari kakek dan ii ada 10 keluarga trus kemudian dari 10 keluarga itu banyak anak anak nya gitu, sementara kakek itu ada adeknya lagi, adeknya kakek gitu,

padahal kan yaa secara, secara ikatan darah masih ada gitu, cuman mereke ee.. apa ya tidak seperti orang padang. Kalo orang padang mah kan ee.. ini alda, apa nama nya ya asal Namanya orang padang-“

Se:”kalo kita suku ya, Sikumbang. ‘Oh itu sikumbang””

In:”nah suku lah, oh itu sikumbang, dateng semua, gitu”

Alda:”oh hahhaa iyaa betul”

In:”nah kalo di sunda, kayaknya secara kekeluargaan kurang kuat di situ, gitu”

Alda:”hhmmm okeke”

Se:”mungkin karna gini ya di minang itu yang uni lihat, kalo kita kan ada penamaan suku ya, ‘oh ini suku sikumbang’, gitu. Jadi kita merasa terikat karna kita punya satu nama yang sama”

Alda:”eemm iya”

Se:”gitu kan, ada kita ada penamaan nya nih, ‘oh ini kita terikat, kita sama-sama sikumbang, kita satu keluarga’. Tapi kalo di sunda ya keluarga aja, beda sama di jawa, kalo di jawa kan terikatnya tu Trah, ya. Ada trah trah nya gitu jadi, keluarga besar mangkuwibowo, atau apa. Yaa gitu sama lah kayak di padang ada penamaan nya. Mungkin kalo di sunda ada penamaan juga, mungkin ya, di mana ada ee.. pengumpulan dengan istilah-istilah naman ama nama suku yang ada di padang mungkin juga bisa terjadi seperti itu, sama gitu”

Alda:”hhmmm. Okee, nah kalo untuk ee... ke anak itu pernah gak menanamkan nilai kebudayaan entah kebudayaan minang atau kebudayaan sunda, kek missal yang identik nya deh dengan kebudayaan minang tu ka nee.. orang-orang merantau gitu kan, trus pernah gak ee.. mungkin ntar kepikiran untuk, anak-anak ntar biar ngerantau aja sekolahnya apa f=gimana gitu?”

In:”untuk saat ini sih belum ada”

Se:”belum yaa”

In:”karna masih jauh yaa hahaha”

Se:”paling pengalaman makanan nih, kayak pengalaman makanan”

Alda:”he eh?”

Se:”kalo uni ke jogja itu, anak-anak harus wajib bawa rendang opa. Jadi waktu it utu bapak Ma masak rendang banyak, trus dibawa ke Sukabumi, karna anak-anak itu kalo ada rendang, nih selama di jogja makan rendang opa, nyampe ke sini, itu rendang sampe habis tiap hari makannya rendangg teruss”

In:”hehehe”

Alda:”oohh okee, hahaha. Berati lebih ke makanannya ya”

Se:”he em lebih ke makanan. Kalo untuk merantau belum ya belum kepikiran karna kan masih jauh yaa”

In:”he em belum”

Se:”dan kayanya kalo misalkan untuk anak Perempuan untuk merantau kayak, kayak berat gitu”

Alda:”iyaa, okee. Ee.. menurut uni dan om nih, ini udah mau masuk pertanyaan akhir-akhir yaa. Ee.. kira-kira hal ap sih yang paling penting untuk diperhatikan bagi pasangan yang ingin melakukan pernikahan beda suku?”

Se:”kamu dulu”

In:”okee kalo yang perlu diperhatikan ya? Ee.. menurut om sih kita harus yang intinya adalah kita harus mengenal secara personality lebih dalam ya”

Se:”setuju”

In:”jadi personality nya itu kita, kita kenalin, trus kemudian baru kita merasa cocok secara personality dan lain sebagainya baru kita mengenalkan ke keluarga”

Alda:”hhmm okee”

In:”kayak gitu, walaupun sebenarnya konsep pacarana dalam islam itu kan sebenarnya ga

ada ya, hanya ad aitu disebut dengan ta'aruf. Ta'aruf kan perkenalan juga sebenarnya. Tapi di sin ikan ada ee.. kita kan apay a perubahan zaman ee.. perubahan teknologi dan lain sebagainya saat ini sudah berkembang lebih jauh, lebih pesat, dan lain sebagainya sebetulnya untuk mengenali personality seseorang itu dengan mudah dan cepat sebenarnya. Contoh misalkan oh ini ee.. kita lihat, misalkan ya, om pengen melihat kepribadian atau ee.. personality nya alda seperti apa kira-kira, liat aja medsos nya"

Alda:"hmmm iya iyaa"

In:"kira-kira orangnya seperti apa. Nah jejak digital itu sebetulnya bis akita pelajari, 'oh alda kayaknya orangnya feminism, oh alda kayaknya dia orangnya akan sangat lebih hati-hati', misalkan dan lain sebagainya. Dan dengan cara lebih mudah juga kita kan bisa melihat orang lain misalkan, nih kayaknya orangnya tempramen deh, nih kayaknya orangnya ee.. impulsive deh, lihat dari statusnya mislakan, lihat dari apa nya gitu kan, kadang ada umpatan dan lain sebagainya, itu kan sebenarnya bis akita lihat ee.. apa namanya e... pendukung untuk mengenali lebih jauh gitu. Nah tap ikan untuk me- untuk meminang seseorang ya tetep kita harus mengenal secara *personality* lebih dalam, lebih jauh lagi, idealnya sih setelah menikah, atau setelah ee.. ta'aruf tadi, perkenalan tadi"

Alda:"oooohhh"

In:"kalo konsepnya secara Islami ya, apa sih yang disebut dengan khitbah ya?"

Alda:"iyaiyayaya"

In:"apa sih kalo bahasa kerennya anak muda sekarang tuh, tunangan ya, engagement ya?"

Alda:"iyaa betul betul hahahaha"

In:"hahahaha. Iya kalo misalkan ada perjanjian engagement itu ee.. seolah-olah kita tu hampir mendekati sah atau menikah lah kurang lebih nya. Padahal sebetulnya itu yang, yang kurang tepat juga karna pada dasarnya posisi, posisi nya belum menikah ya tetep aja harus ada Batasan dan lain sebagainya gitu. Cuman, kalo dari uni dan om itu karna kita mengenal lebih jauh kita melihat ee... apa nama nya sisi kepribadian dan lain sebagainya dari mulai keorganisasi an, kita jadi lebih hati-hati ya?. Kita jadi lebih hati-hati gitu dalam menyikapi segala sesuatu itu kita lebih hati-hati dan terstruktur gitu, 'nih harusnya apa yang kita lakukan nih, kalo ada case seperti ini kita apa yang harus kita lakukan'. Jadi pertama kita harus lihat personality nya tetep kita harus lihat lebih dulu, lalu kemudian setelah personality ya kebudayaan"

Alda:"hmmm iya"

In:"nah apa yang cocok ee.. kita dari kesamaan, jadi jang- yang dicari bukan perbedaannya, alda"

Alda:"oohhoke okeoke"

In:"jadi kesamaannya, oh tadi ternyata di uni dan om ada beberapa hal yang sama nih, kita punya ee.. beberapa hal yang sama sehingga kalo misalkan kita melanjutkan Langkah ke hal yang lebih jauh dari yaa mungkin paling tidak 90% karna kita menghadapi ada banyak kesamaan, ke depannya pasti akan lebih mulus gitu dan lain sebagainya. Setelah itu ee.. baru kita mengenal keluarga. Namun secara tidak langsung, ee.. sebenarnya, konsep yang om sampaikan dari 3 hal tadi sbenarnya bicara terkait dengan bibit bebet dan bobot"

Alda:"oohhh iyaa benern sih"

In:"gituu. Jadi bibit bebet bobot itu kan pertama kita mengenal keluarga nya gitu kan, siapa orang tua nya, dan siapa, dan apa personality nya, bagaimana personality nya. Gituu sebenarnya, alda"

Se:"nah bibit, bebet, bobot bukan berarti dari segi materi juga ya"

In:"naahh iya, berkaitan dengan bibit, bebet, bobot itu bukan, bukan semata-mata kita melihat dari sisi materi, enggak. Gitu"

Alda:"eemm heemm"

In:"tapi lihat dari apa ya, apa yang dia miliki dari *personality*, balik lagi ke soal pertama,

personality lagi begitu”

Alda:”iyaiyaiya”

In:”jadi semuanya tu saling ketergantungan gitu, ‘oh kayanya ini bakal seperti ini dan seperti itu’, gitu alda. Dari kecocok-cocok an dan kesamaan itu trus baru lah kita memutuskan untuk, ‘yuk kita jalan bersama’, gitu”

Se:”iya, kalo, kalo misalkan dilihat dari perbedaan pasti ada ya perbedaan itu”

Alda:”iyaa betul”

In:”bukan ada, bukan pasti lagi, banyak perbedaan nya hahaha”

Alda:”hahaha”

Se:”iyaa, cuman kan nama nya kita berumah tangga, karna kita jalan bersama nih yang dicari kesamaannya jangan dicari perbedaan nya gitu. Karna kalo dicari perbedaan nya nanti ga ketemu titik temu gitu”

In:”he emm, ga akan ketemu”

Se:”ga akan ketemu dan ga akan berjalan beriringan kan Namanya suami-istri itu kan berjalan beriringan ya,jadi uni cari kesamaannya bukan perbedaannya, gitu”

Alda:”iya, berarti intinya, liat gimana dia orangnya, cari kecocok an nya apa, kesamaan nya apa, kalupun ada perbedann mungkin itu bisa kita toleransi dan kita komunikasi kan gitu yaa”

In:”iyaa betul”

Se:”iya selama perbedaan itu bukan sesuatu yang memang fatal yaa”

Alda:”iyaiya betul”

Se:”selama itu bisa ditoleransi dan lebih, lebih banyak kesamaannya ya kita lanjutin aja gitu ya. Ya memang ya itu pernikahan itu kan ya setelah personality kan kayak tadi kata om kan kita harus ke keluarga, karna kan menikah itu bukan Cuma antara aku dan dia gitu. Pasti ada keluarga gitu, ada keluarga yang berperan di situ, gitu. Ada keluarga juga yang membentuk karakter kita seperti ini kan kita juga kita tidak terlepas dari keluarga”

Alda:”iya iya,oke”

Se:”gitu.. sering kan ada juga banyak kasus yang, ‘yaudah aku sama kamu aja, keluarga mah terserah’, padahal kan bisa gitu karna pernikahan tu yaa 2 keluarga. 2 keluarga gitu, kayak un ikan 2 keluarga minang ke keluarga sunda gitu kan kita memadukan ya, memadukan dari keluarga sunda ke keluarga minang gitu”

Alda:”iya iya”

Se:”dan pasti kita akan ada di mana suatu acara atau apa yang pasti keluarga itu bakal ketemu, gitu”

Alda:”heem heem heem, betul betul betul”

Alda:”berarti justru sebenarnya pernikahan beda suku tuh masih *worth it* ya untuk dilakukan, karna kita ee.. malah bisa mengenal kebudayaan lain, gitu”

Se:”iyaa iya, ya sebenarnya malah menikah beda suku out malah kita mempelajari hal baru ya”

In:”memperkaya ee..”

Se:”memperkaya ilmu pengetahuan kita juga sebenarnya”

In:”meperkaya kebudayaan, memperkaya bahasa”

Se:”iyaa”

In:” memperkaya keturunan, memperkaya hal-hal yang baru juga, gitu”

Se:”jadi tau juga, ya banyak ya Namanya suku itu kan ya makanan, tradisi, kebiasaan, trus bahasa, semuanya kan akhirnya kita mix ya, sangat berbeda akhirnya trus om yang bahasa padang tjadi tau, trus makanan jadi tau, trus akhirnya kan transfer informasi kita, transfer budaya”

Alda:”iya iyaiya betul betul betul. Betul”

Se:”jadi belajar budaya gak di sekolah nih, tapi di dalam rumah tangga kita belajar. Dan itu

bis akita turunkan ke anak-anak kita, anak-anak kita juga jadi kaya kan budaya nya, gitu”

Alda:”iyaiyaiya”

Se:”oiya jadi tau ini, makanan juga dari segi makanan anak-anak lidah nya terbiasa tuh, masakan pedes iya, masakan padang, sunda nya, jawa nya, ini nya gitu-gitu jadi campur kayak uni kan, uni meskipun sunda padang, uni masih tiinggal di jawa, gitu. Jadi lidah juga terbiasa makan makanan yang ada sunda nya, ada padang nya, ada jawa nya, gitu”

Alda:”okee. Berati sejauh ini ga ngerasa susah ya untuk ee.. di dalam pernikahan beda suku nya uni dan om”

Se:”ngga ya”

In:”engga ya alhamdulillah, kitab isa menyesuaikan, gitu”

Se:”keluarga juga terbuka ya”

In:”iya. Kalo secara, secara utuh ee.. secara holistic kita ee.. apa ya, ya kita bisa menyesuaikan satu dengan yang lainnya karna tadi kita melihat ee.. dari sudut pandang ee.. kesamaan, dicari persamaannya ternyata sejauh ini kita selalu jalan bersama. Ya walaupun jalan nya rumah tangga ee.. apa ya pasti adalah yang disebut dengan ujian, tantangan, dan lain sebagainya, pasti itu ada. Dalam keluarga siapapun pasti ada, namun karna kita ber asas kan melihat banyak kesamaan, ‘apa nih yang perlu kita cari persamaannya, ya kita selalu cari jalan keluar, problem solving yang ee... win-win solution’, gitu. Kita melihat ee... keuntungannya apa nih, sama sama apa yang, yang harus kita dapatkan, benefit apa yang, kalo kita memilih jalan ini, benefit nya apa buat kita, gitu. Jadi-“

Se&In:”tidak ada pihak yang dirugikan”

In:”karna kita memiliki asas, ‘yuk kita cari persamaan’, gitu. Atau problem solving yang yang yang, yang selama ini kita ee.. lakukan. Yang selama ini kita jalankan yaa *win-win solution*”

Se:”ini lucu nya nih, karna kita sama – sama organisasi kan, yang kita lakukan tiap hari adalah evaluasi”

Se&In:”hahaha”

Alda:”oiyaaa?”

Se:”iyaa jadi kita sering nih, ‘yuk kita evaluasi hari ini gimana’, gitu. Evaluasi hari ini ke anak-anak gimana, evaluasi komunikasi kita gimana, gitu”

Alda:”ooohhh”

Se:”jadi kita mungkin terbawa organisasi nya ya, kadang kita, eh evaluasi dong kemaren kita ngom- apa, bahasa kita ga enak, komunikasi kita ga enak, apa yang salah. Jadi kita ada evaluasi gitu, malem-malem gitu kalo anak-anak udah pada tidur. Ya karna kita, ya itu terbawa karna organisasi nya, kita kan kalo organisasi kan kita gitu ya, misalnya kita evaluasi yok, evaluasi kegiatan hari ini, gitu.

In:”iyaa, cuman kita lebih ke apa namanya evaluasi secara ee.. visioner kita ke depan tuh, apa yang perlu kita perbaiki nih untuk kehidupan ke depan yang lebih baik”

Se:”iyaaa gitu, dan kita kalo marah ga sampe berhari-hari ya”

Alda&In:”hahaha”

Se:”kita, kita kalo marah jangan sampe dibawa ke hari berikutnya, gitu”

Alda:”iyaiya betul betul betul. Ih lucu banget”

Se:”gitu sih yaaa, hahaha. Tapi jadi kaya memang, jadi kaya.”

Se:”Nah uni lucu nya gini, uni orang sunda, om sama-sama orang sunda, tapi om bahasa sunda nya halus. Kalo uni kan sunda nya tu sunda yang orang bandung kan, kalo di jawa tu jawa hinggil gitu kali yaa, jawa kromo, jawa halus. Nah, pas om bilang sakit perut, kalo yang uni tau bahasa sunda nya tu ‘*nyeri beteun*’, ‘*nyeri beteun*’ tuh sakit perut itu kasar ya.. tapi waktu itu om bilang ke uni ‘*nyeri lambut*’. ‘*lambut*’ katanya, trus *lambut itu apa?*, uni gak ngerti kann.”

Alda:”hahaha”

Se: "jadi ada bahasa-bahasa yang memang uni akhirnya tau. Ada '*lambat*'. '*Obat*', selama uni jadi orang sunda tu ya uni tau nya '*Obat*' gitu, ternyata ada lagi bahasa sunda halus, '*Obat*' itu ternyata '*Landong*' itu lebih halus lagi, banyak lah, jadi uni juga jadi kaya kan, oh uni tau gitu. Ke anak-anak juga ngajarin yang ini, ngajarin oh kayak gini gitu, kadang-kadang anak-anak udah mulai tertarik tuh sama bahasa-bahasa sunda gitu, bahasa sunda kadang bahasa padang. Kalo misalkan di jogja denger opa ngomong bahasa padang, *opa ngomong apa sih, oma?* Katanya tuh, *opa ngomong apaa?*. Jadi anak-anak kan juga jadi pengen penasaran ya"

Alda: "he eh"

Se: "jadi akhirnya kan kaya budaya, budaya nya tu jadi kaya gitu, ga Cuma dari satu suku aja, kayak gitu sih hahaha"

Alda: "iya iyaiyaa. Oke mungkin pertanyaan terakhir banget dari alda ya"

In: "okeee"

Alda: "ee.. mungkin boleh ada sedikit tanggapan dari uni sama om tentang orang-orang ee.. mungkin orang tua sih yang masih kebanyakan berpikir tentang, masih menentang adanya pernikahan beda suku"

Se: "dari kamu apa aku dulu?"

In: "kamu dulu kamu. Sekarang gentian yaa"

Alda: "ooiiyaa boleh boleh boleh"

Se: "oke, kalo dari uni sih ee.. gini ya eee.. jaman ee.. bukan jaman sih ya, kan sekarang informasi lebih terbuka ya"

Alda: "iya"

Se: "informasi lebih terbuka, trus personality juga setiap orag kan udah berbeda ya, karna wawasan kan udah semakin luas gitu. Sebenarnya yang butuh dalam pernikahan itu, yang menjalani itu kan, aku dan dia. Maksudnya kalo misalkan tipe orang tua yang menentang, berarti kan menjalani tu kana nak ya, sedangkan tujuan, tujuan kita sebagai orang tua mempunyai anak tu kan kita pengen anak kita bahagia"

Alda: "he em betul"

Se: "ya meskipun kadang pilihan orang tidak sesuai dengan orang tua, gitu. Dari situ sih kalo menurut uni peran orang tua tuh mendampingi. Mendampingi gitu ya, mendukung pilihan anak ya. Bisa jadi kan selama proses, prosesi si anak mengenal suatu hal yang belum diketahui gitu. Kan orang tua tuh sebenarnya lebih ke memiliki rasa kekhawatiran ya, kekhawatiran tentang masa depan anak. Orang tua pengen, pengen melakukan yang terbaik dengan cara mereka, gitu. Dan cara mereka tuh belum tentu diterima oleh anak-anak nya, gitu. Seperti tadi yang om bilang, kunci utama itu komunikasi"

Alda: "hmm"

Se: "ya, dikomunikasi kan, tak kenal maka tak sayang itu emang iya. Kenal dulu, jadi kenal gitu. Jadi, Kita gabisa memukul rata, gabisa memukul rata suatu suku dengan, ohiya suku ini tuh pelit, suku ini tuh kasar, suku ini tuh ini, males kayak gitu, itu kita gabisa seperti itu sih tanpa kita mengenal, kita pukul rata semua tanpa mengenal gitu, jadi kunci nya kembali lagi ke komunikasi, pengalaman personal nya seperti apa, gitu. Harus ada keterbukaan anatara orang tua dan anak gitu. Supaya komunikasi tub isa terjalin kan harus ada keterbukaan ya, orang tua juga harus menerima. Orang tua itu harus menerima, terbuka pikirannya atas informasi baru"

Alda: "aaaa iya betul betul"

Se: "ya orang tua kan merasa, *aku orang tua aku punya pengalaman lebih banyak dari kamu*, gitu. Jadi menutup. Menutup diri untuk informasi yang baru, gitu. Jadi, *open minded* lah ya bahasa anak seakrang"

Alda: "iyaa"

Se: "terbuka pikirannya, terbuka komunikasi nya, gitu. Karna, supaya, misalkan ada

pernikahan beda suku itu tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan itu. Terpaksa atau merasa dirugikan gitu. Jadi si anak, kalo misalkan ternyata pilihan orang tua ga sesuai, anak tu gabisa terima alasannya apa, gitu. Jadi bukan Cuma sekedar, 'ga boleh nikahnya sama ini, pokoknya ga boleh', gitu Cuma sekedar ya ga boleh. Coba kalo dikomunikasikan, dibicarakan baik baik gitu kan mengenal, mengenal si calon nya, keluarga nya, pribadi nya seperti apa gitu kan. Jadi gabisa mengambil Keputusan bahwa 'suku ini jelek, suku ini yang baik, suku ini yang ini, kamu harus menikah dengan yang ini', gabisa. Jadi, keterbukaan, komunikasi, dan mengenal secara personal itu lebih penting, sih. Kayak begitu. Itu sih pesen dari aku ya, kalo dari om?"

Alda:"okee"

In:"oke kalo om sih hanya memberikan penguatan aja ya, alda"

Alda:"iya"

In:"ee.. penguatannya, setiap in- setiap individu itu yaa ee.. kita memiliki karakteristik yang berbeda. Seperti konsep individu dalam determinalisasi psikologi kan begitu ya. Ee.. individu tu walaupun kembar, ya walaupun ada 1 orang dilahirkan kembar itu pasti secara karakter dan lain sebagainya itu pasti ada yang berbeda, gitu. Dicari perbedaannya pasti ada perbedaan nya. Nah begitu pun dengan pernikahan, ee.. apalagi ini pernikahan beda suku, begitu ya. Artinya tadi kalo yang dalam 1 garis keturunan yang sama aja pasti ada perbedaan, apalagi, apalagi yang berbeda. Sudah jelas beda suku dan lain sebagainya. Namun, kalo kita lihat dari sisi agama, sebenarnya dalam agama islam itu tidak ada yang membatasi terkait denga nee.. kita menikah dibatasi ee.. oleh suku atau bangsa apapun gitu. Nah selama itu agama nya sama, sama-sama memiliki atau memeluk agama islam, yaa why not? Kenapa engga? Begitu sama hal nya tadi kita melihat secara tidak, bukan secara tidak langsung, tapi lebih melihat secara detil bibit bbebet bobot nya tadi ee.. apa Namanya, secara utuh kita melihat secara keseluruhan baik dari personality, kekeluargaan, agama, danlain sebagainya, maka yaaa menurut om sih itu tantangan ya untuk menyatukan 2 kebudayaan, 2 bahasa, 2 kebiasaan, 2 budaya dan lain sebagainya, ee.. itu tidakmenutup kemungkinan untuk dilakukan oleh siapa pun, gitu. Nah kecuali sudah menyangkut dengan agama, misalkan maaf, ee.. agama nya berbeda, itu sudah beda cerita, begitu. Namun selama kita memeluk ee... agama yang sama, atau keagamaan secara syariat adalah agama islam, begitu menurut om ee.. di mana oun dia berpijak, selama dia memeluk agama islam insha allah semua nya akan sama, gitu alda. Sehingga mungkin kalo kita c=ari ee.. titik Tengah nya adalah ee.. apay a, jadi kepercayaan agama ee.. agama yang sama atau tauhid kita kepada Allah SWT, beragama islam, dan lain sebagainya, menurut om tidak jadi halangan, tidak jadi pantangan untuk menikah walaupun bebeda suku, berbeda bahasa, berbeda budaya, beda beda"

Se:"beda negara"

In:"bahkan beda negara gitu ya, gitu"

Alda:"he em he em"

In:"yaa mungkin itu yang bisa om sampaikan, menguatkan apa yang sudah disampaikan dari uni, gitu"

Alda:"ookee. Oke berarti intinya kalo emang kita udah punya 1 pondasi, 1 visi misi yang sama, mau ada perbedaan apapun asal dikomunikasikan juga tetep bisa berjalan dengan baik ya"

Se:"iyaa"

In:"okee. Betul itu, alda"

Alda:"okee. Udah selesai wawancara nya, udah habis pertanyaan nya hehehe alhamdulillah"

Se&in:"hahaha"

Alda:"lama juga ya kita ngobrol sampe mau setengah 10"

In:"oiyaa? Berapa jam tadi berarti?"

Alda:"eee 1 setengah jam-an. 1 setengah jam an lebih, wow.. hahaha"

Lampiran 4: Catatan Observasi

